

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH *FIRDAUS* DALAM NASKAH MONOLOG  
*PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARYA ISWADI PRATAMA  
MELALUI KAJIAN PSIKOANALISIS**

**LAPORAN PENELITIAN PEMULA**



TAFSIR HUDHA, M. Sn

197409142005011001/0014097406

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA/042/01.2.400903/2019  
revisi ke-4 tanggal 23 Juli 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan  
Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula  
Nomor: 12242/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
OKTOBER 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : Analisis Psikologis Tokoh *Firdaus* Dalam Naskah Monolog *Perempuan Di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama Melalui Kajian Psikoanalisis

Peneliti ;

a. Nama Lengkap : Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn.

b. NIP : 197409142005011001 / 0014097406

c. Jabatan Fungsional : Lektor / III b

d. Jabatan Struktural : Pengajar

e. Fakultas/Jurusan : Prodi Teater, Jurusan Pedalangan / Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

f. Alamat Institusi : Jln. Ki Hadjar Dewantara no. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta. 57126 Jawa Tengah, Indonesia

g. Telp/Faks/E-mail : 0271-647658 / 0271-646175 / direct@isi-ska.ac.id

h. Akun Sinta :  
Lama Penelitian Pemula : 3 bulan  
Pembiayaan : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh juta rupiah)

Surakarta, Oktober 2019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Supeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001

Peneliti

Tafsir Hudha, S.Sn., M. Sn  
NIP. 197409142005011001

Mengetahui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M. Hum  
NIP. 196705271993031002

## ABSTRAK

Tugas dan tanggung jawab seorang pemain, selain menafsirkan naskah atau cerita, adalah membangun karakterisasi peran yang akan dimainkan, yakni memanusiakan watak tokoh didalam diri pemain, sehingga lahir identitas baru dalam diri pemain, yang dapat dikenali wataknya oleh penonton. sehingga harus memiliki kejelian dan kepekaan dalam penafsiran dan pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut karakter tokoh yang akan diperankan.

Analisis naskah untuk memahami peran tokoh yang akan dimainkan aktor dengan menciptakan karakteristik tokoh baik kedudukan maupun fungsinya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsiknya, sehingga memiliki gambaran atas motivasi pengucapan dan lakuan aksi tokoh yang di perankan

Kemampuan seorang aktor dalam memerankan tokoh dapat diukur melalui pementasan monolog, sebab monolog merupakan salah satu puncak kemampuan akting personal (individual) yang dijadikan titik tolak untuk menuju kekuatan akting kolektif atau akting *ansamble*. Pemaknaan monolog pada kurun waktu itu akhirnya disepakati sebagai bentuk permainan tunggal atau seni peran individual (yang dalam ketunggalan aktornya), konflik dalam lakon harus mampu terpaparkan secara keseluruhan dan utuh. Maka monolog merupakan rangkaian laku sebagai implikasi psikologis sang tokoh dalam lakon.

Psikologi tokoh pada akhirnya menjadi dimensi utama yang perlu dianalisis agar teridentifikasi karakterisasi tokoh atas persoalan yang dihadapinya, perkembangan konfliknya dan peristiwa yang melingkupinya. Tokoh Firdaus dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama merupakan tokoh problematik yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk. Tokoh Firdaus dilatarbelakangi oleh keluarga yang memegang sistem kebudayaan patriarki yang ketat. Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhianatan serta ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus. Benturan-benturan psikologi dan peristiwa traumatik itulah, yang membuat tokoh Firdaus lebih dikedepankan secara psikologis.

Metode deskriptif analitik digunakan untuk menggali kedalaman konflik batin atau gangguan kejiwaan yang dialami oleh Firdaus, dengan memaparkan semua unsur terkait dengan psikoanalisis, yaitu menelaah tokoh dengan sudut pandang psikologi melalui struktur kepribadian dari Sigmund Freud.

Kata kunci: *Naskah Monolog, Akting, Karakterisasi, Psikoanalisis.*

## ABSTRACT

The duty and responsibility of a player, besides interpreting the script or story, is to build the characterization of the role to be played, namely to humanize the character of the role within the player, so that a new identity is born in the player, which can be recognized by the audience. so it must have foresight and sensitivity in interpretation and knowledge of everything related to the character of the role to be played.

Analysis of the script to understand the role of the character that will be played by the actor by creating role characteristics both position and function. This analysis is carried out by identifying, studying and describing the functions and relationships between intrinsic elements, so as to have an overview of the motivations of the pronunciation and actions of the role characters being portrayed

The ability of an actor to portray a role character can be measured through the performance of a monologue, because a monologue is one of the peaks of personal (individual) acting ability which is used as a starting point for the power of collective acting or ensemble acting. The meaning of the monologue at that time was finally agreed upon as a form of single play or individual role art (which in the singularity of the actors), conflicts in the play must be able to be exposed as a whole and intact. Then the monologue is a series of behavior as a psychological implication of the role character in the play.

The psychology of the characters ultimately becomes the main dimension that needs to be analyzed in order to identify the role's characterization of the problems they face, the development of the conflict and the events that surround them. Firdaus's figure in the script of the monologue *Perempuan Di Titik Nol* by Iswadi Pratama is a problematic figure who is dealing with deteriorating social conditions. Firdaus figures are motivated by families who hold a strict patriarchal culture system. The trauma of sexual abuse experienced by Firdaus as a child, forced to marry an old man, domestic violence, prostitution, circumcision and oppression as a woman provides a tragic picture of Paradise's life. It is the clashes of psychology and traumatic events that make the figure of Paradise more psychologically emphasized.

Descriptive analytic method is used to explore the depth of inner conflict or psychiatric disorders experienced by Paradise, by describing all the elements associated with psychoanalysis, which examines the figure with a psychological perspective through the personality structure of Sigmund Freud.

Keywords: *Monologue Manuscript, Action, Characterization, Psychoanalysis.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, anugerah dan hidayahNya, sehingga Laporan Penelitian Pemula dengan judul “Analisis Psikologis Tokoh *Firdaus* dalam Naskah Monolog *Perempuan di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama Melalui Kajian Psikoanalisis” dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan hasil Program Penelitian LPPMPP yang dibiayai sepenuhnya melalui DIPA ISI Surakarta.

Penelitian ini menganalisis tokoh Firdaus dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama yang merupakan alih wahana novel *Women at Point Zero* karya Nawal El-Saadawi, yang ditekankan pada analisis psikologis melalui kajian psikoanalisis. Analisis psikologis tokoh Firdaus didasarkan pada gambaran tragis kehidupan Firdaus atas benturan-benturan psikologis dan peristiwa traumatiknnya. Penelitian ini menghasilkan karakterisasi psikologis, yang berguna bagi pemeran dalam menciptakan tokoh Firdaus pada naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama.

Ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya disampaikan kepada Dr. Guntur, M. Hum selaku rektor ISI Surakarta dan Dr. Slamet, M. Hum selaku Ketua LPPMPPPM ISI Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk merealisasikan gagasan ini sebagai bentuk penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan teater khususnya dalam bidang keaktoran, sebagai pijakan dalam mewujudkan tokoh Firdaus dalam naskah *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama. Penelitian ini juga dapat sebagai bahan kajian maupun contoh dalam menganalisis tokoh khususnya dimensi psikologis bagi mahasiswa ISI Surakarta.

Laporan kegiatan ini mudah-mudahan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam pembelajaran keaktoran, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Semoga laporan ini juga bermanfaat bagi Program Studi Seni Teater khususnya dan jurusan-jurusan lain pada umumnya, guna menambah wawasan. Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua civitas akademika ISI Surakarta dan masyarakat seni pada umumnya.

Surakarta, Oktober 2019

Peneliti

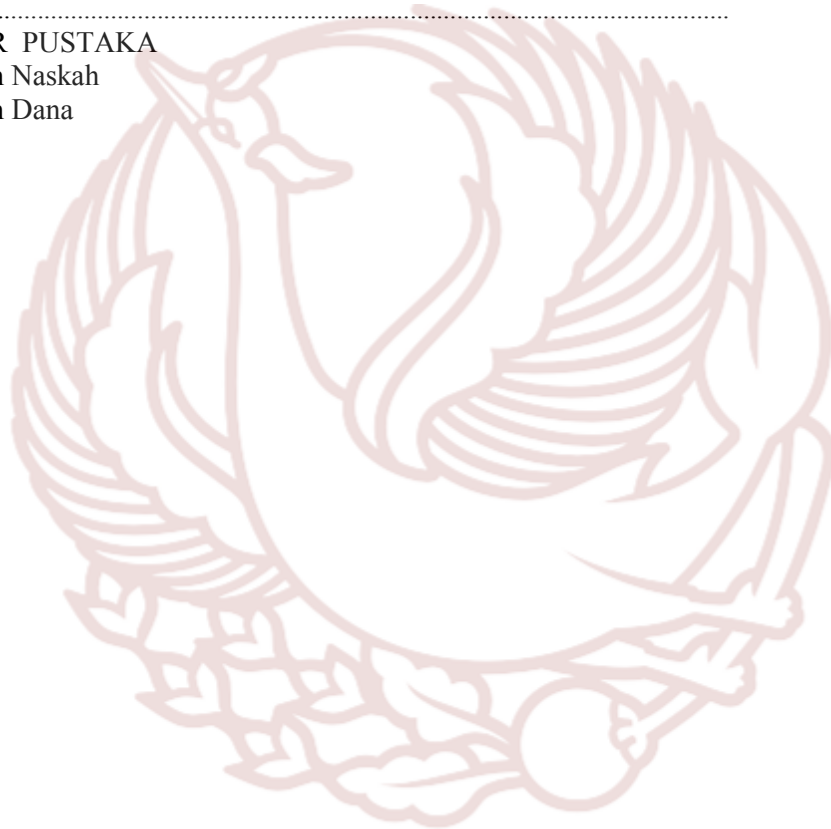
Tafsir Hudha, S. Sn., M. Sn



## DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| HALAMAN PENGESAHAN   |    |
| ABSTRAK  |    |
| KATA PENGANTAR   |    |
| BAB I PENDAHULUAN  | 1  |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA  | 7  |
| A. Drama Sebagai Naskah Lakon  | 7  |
| B. Akting dan Seni Peran   | 9  |
| C. Drama Monolog   | 11 |
| D. Struktur Drama  | 12 |
| 1. Tema  | 12 |
| 2. Alur  | 13 |
| 3. Penokohan   | 13 |
| 4. Latar   | 14 |
| E. Aspek Watak (Karakterisasi) Tokoh   | 16 |
| F. Psikoanalisis dalam Drama   | 18 |
| 1 Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud   | 19 |
| 2 Gangguan Mental (Neurosis)   | 21 |
| 3 Klasifikasi Emosi  | 24 |
| 4 Mekanisme Pertahanan Diri  | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN  | 27 |
| A Metode Penelitian  | 27 |
| B Validitas dan Reliabilitas   | 28 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN  | 30 |
| A. Biografi Pengarang  | 30 |
| B. Sinopsis  | 32 |
| C. Unsur Intrinsik (Unsur Dalam)   | 34 |
| 1. Tema  | 34 |
| 2. Alur/Plot   | 38 |
| a. <i>Exposition</i> (Permulaan)   | 38 |
| b. <i>Complication</i>   | 39 |
| c. <i>Climax</i>   | 42 |
| d. <i>Resolution</i>   | 43 |
| e. <i>Catastrophe</i>  | 44 |
| f. <i>Denouement</i>   | 45 |
| 3. Sudut Pandang/ <i>Point of View</i>   | 45 |
| a. Sudut pandang dari Tokoh: Ideologi Feminisme  | 45 |
| b. Sudut pandang social-budaya: Sistem Patriarki   | 48 |
| 4. Latar/ <i>Setting</i>   | 49 |
| a. Latar Tempat  | 49 |
| b. Latar Waktu   | 50 |
| c. Latar Sosial  | 51 |
| 5. Amanat  | 57 |
| 6. Gaya Bahasa   | 58 |
| 7. Tokoh dan Penokohan   | 60 |
| D. Unsur Ekstrinsik (Unsur Luar)   | 63 |
| E. Kajian Psikoanalisis Tokoh Firdaus Dalam Naskah Monolog <i>Perempuan Di Titik Nol</i> | 64 |
| 1. Karakterisasi tokoh Firdaus   | 64 |

|                     |   |    |
|---------------------|---|----|
| a.                  | Aspek Fisiologi .....   | 68 |
| b.                  | Aspek Sosiologis .....  | 69 |
| c.                  | Aspek Psikologis .....  | 70 |
| 2.                  | Wujud Perkembangan Kondisi Kejiwaan Tokoh Firdaus .....         | 71 |
| 3                   | Kecemasan Neoritik .....  | 74 |
| 4                   | Wujud Mekanisme Pertahanan Diri yang Dilakukan Tokoh Firdaus .. | 76 |
| a.                  | Sublimasi .....   | 76 |
| b.                  | Proyeksi .....  | 77 |
| c.                  | Regresi .....   | 79 |
| d.                  | Agresi dan Apatis .....   | 80 |
| BAB V PENUTUP ..... |   | 82 |
| A.                  | Kesimpulan .....  | 82 |
| B.                  | Implikasi .....   | 83 |
| C.                  | Saran .....   | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA      |   |    |
| Lampiran Naskah     |   |    |
| Lampiran Dana       |   |    |



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Berry, John W, et al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Darma, Budi. 1983. Solilokui, Kumpulan Esai Sastra. Jakarta: Gramedia. Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*
- Apsanti, 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Arivia, Gadis, 2006. *Feminisme : Sebuah Kata Hati*. Kompas. Jakarta..
- Audria Mayrani Rifka, 2016. *Pemeranan Tokoh Firdaus Dalam Naskah Monolog Perempuan Di Titik Nol Karya Iswadi Pratama Alih Wahana Novel Women At Point Zero Karya Nawal El-Saadawi*, Laporan Tugas Akhir Minat Pemeranan, Prodi Teater, ISI Padang Panjang
- Bakdi Soemanto, *Jagad Teater*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2000.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia Harrop, John. *Acting*. Routledge Taylor and Francis Group: London and New York. 1992.
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Wisran, 8 Juni 2005. *Antara Monolog dan Monodrama*, Padang: Harian Padang Ekspres,
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 2000. *Teori - Teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan, R. M. A., 1980. *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya Bandung
- Hawkins, Mark and Dady. *Readers Guide to Literature in English*. Fitzroy Dearborn Publisher: London and Chicago. 1996.
- Ismet, Adang, 2007. *Seni Peran*. Kelir: Bandung,..
- JG, Asuzan, *Tradisi Monolog Dalam Teater Indonesia*, Jakarta: Harian Koran Tempo, 11 September 2005.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawal El. 2002. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis*. Jalsutra. Yogyakarta. 2007.
- Pratama Iswadi, *Perempuan Di Titik Nol*, Naskah Monolog
- Sembung Willy F., 1992. *Topeng Banjet Karawang Dewasa ini Sebuah Tinjauan Deskriptif*, STSI Bandung: Laporan Penelitian



Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Tambayong, Yapi, Mei 2002. *Seni Akting, Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Waluyo, H.J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wisata.

Zuchdi, Darmayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website :

<https://fdokumen.com/document/kajian-psikoanalisis-tokoh-tokoh-dalam-naskah-drama-taspdf-naskah-drama.html>

ISSN: 2302-920X Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 17.3 Desember 2016: 155 - 161  
Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya El-Saadawi, Ni  
Kadek Enny Muliandayani<sup>1\*</sup>, I Ketut Sudewa<sup>2</sup>, I Ketut Nama<sup>3</sup> 123Program Studi Sastra  
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana 1[enny.muliandayani@yahoo.com]  
2[sudewa.ketut@yahoo.com] 3[tut\_nama@yahoo.com] \*Corresponding Author



## Lampiran 2

### Rekapitulasi Anggaran

| <b>1. Honor</b>   |                               |                                  |                     |                                  |
|---|-------------------------------|----------------------------------|---------------------|----------------------------------|
| <b>Honor</b>  | <b>Honor/Jam (Rp)</b>         | <b>Waktu<br/>(Jam/Minggu)</b>    | <b>Minggu</b>       | <b>Honor</b>                     |
| Peneliti  |                               |                                  | 16 minggu           | 3.500.000                        |
| Sumber  | 100.000/jam                   | 3 jam/minggu                     | 3 minggu            | 900.000                          |
| Tenaga Teknis   | 10.000/jam                    | 6 jam/minggu                     | 10 minggu           | 600.000                          |
| <b>SUB TOTAL</b>  |                               |                                  |                     | <b>5.000.000</b>                 |
| <b>2. Bahan Habis Pakai dan Peralatan Penunjang</b>                                     |                               |                                  |                     |                                  |
| <b>Material</b>   | <b>Justifikasi Pemakaian</b>  | <b>Kuantitas</b>                 | <b>Harga Satuan</b> | <b>Harga Peralatan Penunjang</b> |
| Buku Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori, dan Contoh Kasus: Albertine Minderop | Literatur Penulisan           | 1 Buku                           | 135.000             | <b>135.000</b>                   |
| Buku. Drama: Teori dan Pengajarannya: H.J Waluyo,                                       | Literatur Penulisan           | 1 Buku                           | 87.000              | <b>87.000</b>                    |
| Buku <i>Kajian Budaya Feminis</i> : Aquarini Priyatna Parabasmoro                       | Literatur Penulisan           | 1 buku                           | 93.000              | <b>93.000</b>                    |
| Kertas HVS  | Mengadakan/mencetak Penulisan | 5 Rim (A4 80 Gram) Multy Purpose | 47.500              | <b>237.500</b>                   |
| Tinta Printer   | Mencetak/menggandakan Tulisan | 1 Paket (Epson L220, 6 warna)    | 90.000              | <b>90.000</b>                    |
| Harddisk external   | Alat penyimpan data           | 1 SanDisk Ultra                  | 117.600             | <b>117.600</b>                   |

|  |                                |                              |               |                  |
|--|--------------------------------|------------------------------|---------------|------------------|
|  |                                | USB Type C                   |               |                  |
| Memorycard                                 | Merekam video                  | 1 Samsung SD Card 16 GB Plus | 385.500       | <b>385.500</b>   |
| Servis Printer                             | Kelancaran Printer             |                              | 45.000        | <b>45.000</b>    |
| Cartridge 810                              | Ganti Kelengkapan printer      |                              | 220.000       | <b>220.000</b>   |
| Cartridge 811                              | Ganti Kelengkapan Printer      |                              | 265.000       | <b>265.000</b>   |
| Pasang Infus                               | Kelengkapan Printer            |                              | 85.000        | <b>85.000</b>    |
| Pulsa/Kuota Internet                       | Pembantu komunikasi            | 2xKuota 50' Telkomsel        | 52.000        | <b>104.000</b>   |
| Klip Penjepit Kertas                       | Alat penjepit kertas           | 5 Penjepit                   | 1.200         | <b>6.000</b>     |
| CD Blank                                   | Penyimpan Data Softcopy        | 10 buah                      | 10.000        | <b>100.000</b>   |
| Box CD                                     | Penyimpan CD                   | 10 Buah                      | 5.000         | <b>50.000</b>    |
| Map L Plastik                              | Penyimpan kertas/Data Hardcopy | 10 Buah                      | 7.500         | <b>75.000</b>    |
| <i>SUB TOTAL</i>                           |                                |                              |               | <b>2.423.100</b> |
| <b>3. Perjalanan</b>                       |                                |                              |               |                  |
| <b>Material</b>                            | <b>Justifikasi/Pemakaian</b>   | <b>Kuantitas</b>             | <b>Satuan</b> | <b>Total</b>     |
| Transportasi Pencarian Bahan dan Buku      | Bahan Bakar                    | 3XPerjalanan                 | 100.000       | <b>300.000</b>   |
| Transportasi Pengumpulan Data-Penyelesaian | Bahan Bakar                    | 5XPerjalanan                 | 100.000       | <b>800.000</b>   |
| Rental mobil                               | Visiting                       | 1XPerjalanan                 | 500.000       | <b>500.000</b>   |
| <i>SUB TOTAL</i>                           |                                |                              |               | <b>1.300.000</b> |
| <b>4. Lain-lain</b>                        |                                |                              |               |                  |
| <b>Material</b>                            | <b>Justifikasi/Pemakaian</b>   | <b>Kuantitas</b>             | <b>Satuan</b> | <b>Total</b>     |
| Makan                                      | Rapat dan Koordinasi           | 5XPertemuan                  | 100.000       | <b>600.000</b>   |
| Pengerjaan Proposal                        | Jilid Proposal                 | 4 eksemplar                  | 50.000        | <b>200.000</b>   |
| Penyelesaian Laporan                       | Jilid Laporan                  | 5 eksemplar                  | 75.000        | <b>450.000</b>   |
| <i>SUB TOTAL</i>                           |                                |                              |               | <b>1.250.000</b> |
| <b>TOTAL ANGGARAN YANG DIGUNAKAN</b>       |                                |                              |               | <b>9.973.100</b> |

### Identitas Diri Peneliti

|    |                                      |   |                                |
|----|--------------------------------------|---|--------------------------------|
| 1  | Nama                                 | Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn   |                                |
| 2  | Jabatan Fungsional                   | Asisten Ahli / III a  |                                |
| 3  | Jabatan struktural                   | Pengajar  |                                |
| 4  | NIP                                  | 197409142005011001 / 0014097406   |                                |
| 5  | Tempat Tanggal Lahir                 | Boyolali, 14 September 1974   |                                |
| 6  | Alamat Rumah                         | Perum Griya Permata Indah A.12 Gumulan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah                |                                |
| 7  | Telpon/Faks/HP                       | 08122585103   |                                |
| 8  | Alamat Kantor                        | Jln. Ki Hadjar Dewantara no. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta. 57126 Jawa Tengah, Indonesia |                                |
| 9  | Telpon/Faks/                         | 0271-647658 / 0271-646175 / direct@isi-ska.ac.id  |                                |
| 10 | Alamat e-mail                        | bulutipis@yahoo.com   |                                |
| 11 | Jumlah lulusan yang telah dihasilkan | 1. R. A. Yopi Hendrawan Utoyo   | 2. Didik Sugiyarta             |
|    |                                      | 3. Cucuk Suhartini  | 4. Caroline Christiani         |
|    |                                      | 5. Sulaiman   | 6. Eko A. Setiyawan            |
|    |                                      | 7. Syahrizal Fadhli   | 8. Diah Ayu Gayatri            |
|    |                                      | 9.  | 10.                            |
| 12 | Mata Kuliah yang Diampu              | 1. Teknik Dasar Pemeranan   | 2. Pemeranan Realis            |
|    |                                      | 3. Pemeranan Non Realis   | 4. Monolog                     |
|    |                                      | 5. Penyutradaraan Realis  | 6. Teknik Dasar Penyutradaraan |
|    |                                      | 7. Dasar-dasar Pemeranan  | 8. Sendratasik                 |

### B. Riwayat Pendidikan

| Pendidikan            | S2   | S3 |
|-----------------------|--|----|
| Nama Perguruan Tinggi | Pascasarjana ISI Surakarta   |    |
| Bidang Ilmu           | Kekayaan Seni Teater   |    |
| Tahun Masuk-Lulus     | 2006-2009  |    |
| Judul Skripsi/thesis  | Penciptaan Teater Berbahasa Jawa Mawut Naskah Adaptasi dari Jangan Kau Culik Anak Kami karya Seno Gumira Adjidarma |    |
| Nama Pembimbing       | Prof. Dr. Sudiro Satoto  |    |

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir.

| No | Tahun | Judul   | Pendanaan          |                  |
|----|-------|---|--------------------|------------------|
|    |       |   | Sumber Dana        | Jumlah Dana Rp   |
| 1  | 2012  | Proses Kreatif Ruth Marini dalam Pemeranan Monolog Wanci Karya Imas Sobariah Produksi Teater Satu Lampung | DIPA ISI Surakarta | Rp. 10.000.000,- |
| 2  | 2015  | Penelitian Hibah Fundamental dalam Judul Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Tengah                         | Kemendikbud        | Rp. 75.000.000,- |
| 3  | 2017  | Transkrip Naskah Pertunjukan Ludruk Lakon <i>Mliwis Hitam</i>   | DIPA ISI Surakarta | Rp. 9.000.000,-  |
|    |       |   |                    |                  |

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

| No | Tahun | Judul  | Pendanaan   |               |
|----|-------|--|-------------|---------------|
|    |       |  | Sumber Dana | Jumlah DanaRp |
| 1  | 2015  | Pelatihan Teater “Pelatihan Tehnik Dasar Pemeranan dan Penyutradaraan bagi Kebutuhan Seni Peran Panggung dan Film” sebagai kokurikuler Teater SMP ANGKASA LANUD ADI SOEMARMO Colomadu, pelaksanaan mulai tanggal 07 Februari 2015 s/d 20 Juni 2015 |             |               |
| 2  | 2016  | Pelatihan Tari & Teater Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta  |             |               |

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul   | Volume                   | Nama Jurnal                        |
|----|-------|---|--------------------------|------------------------------------|
| 1  |       | Kritik Sosial dalam Teater Tinjauan Realisme Sosial (Epik) dalam Struktur dan Tekstur Lakon “Tuk” Karya Bambang Widoyo SP |                          | Acyntia Pascasarjana ISI Surakarta |
| 2  | 2017  | Proses Kreatif Ruth Marini dalam Pemeranan Monolog <i>Wanci</i> Karya Imas Sobariah Produksi Teater Satu Bandar Lampung   | Volume 9 No. 1 Juni 2017 | Acyntia Pascasarjana ISI Surakarta |

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 tahun Terakhir

| No. | Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar   | Judul Artikel Ilmiah   | Waktu dan Tempat                |
|-----|---|--|---------------------------------|
| 1.  | Narasumber dalam acara Dialog Interaktif “ISI Menginspirasi” di Pro 1 LPP RRI Surakarta | Ketoprak: Teater Tradisi Sebagai Aset Budaya Nusantara Menuju Global (??)” | Sabtu, 8 Agustus 2015 Surakarta |
|     |   |  |                                 |



G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 tahun Terakhir

| No. | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|-----|------------|-------|----------------|----------|
| 1   |            |       |                |          |

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|-----|----------------|-------|-------|------------|
| 1   |                |       |       |            |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel

Surakarta,  
Pengusul

Tafsir Hudha,S. Sn., M. Sn.  
NIP . 19740914200501001

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Proses penciptaan karya teater yang sering terjadi menempatkan sutradara sebagai ujung tombak yang membentuk seluruh spektakel yang terwujud diatas panggung, sehingga kedudukan aktor hanya sekedar sebagai pemain yang mewujudkan pola-pola yang telah diatur oleh sutradara. Aktor diberi naskah oleh sutradara, ditentukan peran tokoh yang dimainkan, disuruh menghafal dan proses berikutnya, latihan sesuai plot yang dibentuk oleh sutradara. Aktor terkesan tidak memiliki kreatifitas dalam menciptakan tokoh, aktor hanya melakukan dan mewujudkan apa yang ditetapkan sutradara. Proses tersebut menjadikan kedudukan seorang pemeran dibawah kekuasaan sutradara, sehingga pemeran tampak memiliki kedudukan yang sepele dan rendah daripada kreator seni yang lain.

Pencitraan tersebut sebenarnya juga tidak serta merta kesalahan seorang sutradara, melainkan para pemain sendiri yang sering kali malas untuk mencari kebenaran atas karakteristik tokoh dan kebenaran atas peristiwa, emosi dan lakuan aksi tokoh. Para aktor terkadang hanya mengandalkan atas arahan sutradara tanpa mengkaji dan menganalisis kebenaran tokoh terlebih dahulu, hingga menemukan idea tau konsep kepemeranannya. Kerja selanjutnya adalah mentransformasikan tokoh yang diperankan di atas panggung, sebagai wujud kerja proses kreatif aktor.

Pertunjukan teater tidak akan dapat diwujudkan tanpa kehadiran seorang aktor atau pemeran. Secara mendasar, aktor merupakan ujung tombak atau unsur utama pembentuk spektakel pertunjukan dan aktorlah yang menginformasikan pesan moral kepada masyarakat atau penonton. Oleh karena itu, seorang aktor harus mampu menginformasikan pesan yang diemban secara efektif dan objektif, tampil secara atraktif-interaktif agar secara visual menjadi menarik dan mampu mempertanggungjawabkan ilusi penonton atas kebenaran dan keyakinannya terhadap segala peristiwa yang terjadi diatas panggung. Seorang pemeran harus punya kejelian dan kepekaan penafsiran dan pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut karakter tokoh yang akan diperankan. Penafsiran tersebut

meliputi semua unsur yang ada pada lakon, yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman pribadi aktor sehingga terbentuk sebuah pemahaman yang ‘utuh’ didalam dirinya. Aktor merupakan seseorang yang mampu melakukan tindakan-tindakan, ekspresi, emosi dan pemikiran orang lain atau peran tokoh lain, sebagai kebenaran atas tokoh yang diperankan di atas panggung.

Kemampuan seorang aktor dalam memerankan tokoh dapat diukur melalui pementasan monolog, sebab monolog merupakan latihan lanjutan dari olah vocal dan merupakan capaian terakhir dalam karakterisasi. Menurut *Webster dictionary*, monolog didefinisikan sebagai "drama percakapan seorang diri" dan sebagai "pidato panjang." Dalam teater, monolog adalah pidato tak terputus. "*The dramatic monologue is a poetic genre presenting the imaginary utterance of a single speaker...*". (Dramatik Monolog adalah genre puisi yang menyajikan ucapan imajiner sebagai pembicara tunggal; maksudnya, aktor akan sering berinteraksi dengan pendengar (penonton)). Meskipun diam adalah gerak laku yang diidentifikasi sebagai saat paling tragis dalam hidup pembicara. Monolog benar-benar menghadirkan tokoh lain di atas panggung bukan berarti ada aktor lain yang memainkan peran tokoh di atas panggung. Aktor sebagai narator, dan juga menjadi tokoh sentral harus mampu memainkan tokoh lain, misalnya dengan mengubah bentuk vokal, gestur dan kostum. Sifat dari tokoh-tokoh yang hadir hanya sementara, aktor hanya perlu melakukan sedikit perbedaan antara tokoh pertama dengan tokoh kedua dan seterusnya.

Monolog bersifat satu arah atau linear, maksudnya aktor sebagai corong pembicara langsung menyampaikan cerita kepada penonton. Monolog tidak mesti bercerita tentang satu tokoh saja (*single speaker*), ada kehadiran tokoh lain yang sifatnya imajiner atau mungkin benar-benar dihadirkan di atas panggung. Tokoh yang bersifat imajiner biasanya hanya menjadi lawan bicara atau sekedar mondar-mandir di atas panggung (dalam imajinasi aktor saja, dan biasanya diidentifikasi melalui gerak tubuh aktor). Maksudnya tokoh tersebut tidak benar-benar hadir sebagai tubuh organik secara nyata. Tokoh imajiner hanya ‘seolah-olah’ ada di atas panggung untuk menstimulus adegan atau peristiwa. Sedangkan monolog yang benar-benar menghadirkan tokoh lain di atas panggung bukan

berarti ada aktor lain yang memainkan peran tersebut, tetapi aktor tersebut menjadi tokoh ke tiga yang mewakili peran tokoh yang dia mainkan. Aktor yang menjadi narator, dan juga menjadi tokoh sentral harus mampu memainkan tokoh lain, misalnya dengan mengubah bentuk vokal, gestur dan kostum. Sifat dari tokoh-tokoh yang hadir hanya sementara, aktor hanya perlu melakukan sedikit pembeda antara tokoh pertama dengan tokoh kedua dan seterusnya.

Monolog yang pada awalnya sebagai proses latihan peningkatan teknik vokal sebagai perwujudan pemantapan daya ungkap, akhirnya berkembang sekaligus sebagai peningkatan atau pemantapan gaya ungkap. Tidak sekedar seberapa fasih kemampuan aktor dalam menyampaikan kata-kata (pemikiran), tapi juga bagaimana memukau penonton melalui dialog dan lakuannya. Akhirnya, monolog telah dianggap sebagai salah satu puncak kemampuan akting personal (individual) yang dijadikan titik tolak untuk menuju kekuatan akting kolektif atau akting *ansamble*, yakni sebuah bentuk akting yang merupakan alat penjabaran konflik dalam berteater yang bertumpu pada dialog dan bukan lagi monolog. Pemaknaan monolog pada kurun waktu itu akhirnya disepakati sebagai bentuk permainan tunggal atau seni peran individual (yang dalam ketunggalan aktornya) konflik dalam lakon harus mampu terpaparkan secara keseluruhan.

Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama menghadirkan tokoh Firdaus yang merupakan tokoh problematik (*problematic hero*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*). Tokoh Firdaus dilatarbelakangi oleh keluarga yang memegang sistem kebudayaan patriarki yang ketat. Firdaus telah menyaksikan kekerasan ayahnya yang memukuli dan memperbudak ibunya. Ayahnya yang rela menukar anak-anak gadisnya demi mas kawin. Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhianatan serta ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus.

Benturan-benturan secara psikologis dan peristiwa traumatik itulah, yang membuat tokoh Firdaus lebih dikedepankan secara psikologis. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali tragedi Aristoteles. Aristoteles menjelaskan

*“Tragedy evokes pity and fear in spectators, but it does this for the purpose of catharsis—that is, for the purpose of purging the emotions”* (Tragedi membangkitkan kasihan dan ketakutan penonton, tapi, katanya, hal ini untuk tujuan katarsis—yang, untuk tujuan membersihkan emosi). Tragedi yang dimaksud Aristoteles mengidentifikasi *tragic hero* yang dialami bangsawan, raja, anak dewa dan sejenisnya. Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* bercerita sebaliknya, *tragic hero* dihadirkan melalui tokoh Firdaus yang berasal dari keluarga petani miskin dan hidup dalam sistem patriarki yang ketat.

Tokoh Firdaus merupakan tokoh *central problems* dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama yang merupakan naskah alih wahana dari naskah *Women at Point Zero* karya Nawal El-Saadawi. Nama ‘Firdaus’ adalah nama yang bersifat androgini, yaitu nama yang biasa digunakan sebagai penanda nama untuk laki-laki, namun di dalam naskah ini digunakan sebagai pengidentifikasian atas tokoh sentral yang berkelamin perempuan. Hal ini menunjukkan adanya perspektif feminisme radikal-kultural yang ingin dimunculkan Nawal El-Saadawi di dalam teks sastranya. Hal ini menjelaskan bahwa Firdaus memiliki karakterisasi psikologi yang kuat dalam penokohnya karena dapat dijelaskan dari keinginan Nawal El-Saadawi membentuk karakter Firdaus sebagai *tragic hero* bagi kaum perempuan

Nawal El-Saadawi berkeinginan untuk menyampaikan kritiknya atas kekuasaan maskulin yang sewenang-wenang di dalam kebudayaan Mesir. Firdaus adalah pelacur terkenal dengan harga tinggi di Kairo, Mesir. Profesi pelacur mengantarkan kesadaran pada dirinya tentang otoritas dan harga dirinya secara harafiah. Firdaus menuturkan kisahnya dari penjara ketika dirinya menunggu hukuman gantung karena telah membunuh seorang laki-laki. Sifat promiskuistis yang dimunculkannya menjelaskan bahwa semua laki-laki yang ditemui Firdaus memiliki karakter yang sama. Laki-laki hanya memanfaatkannya baik secara ekonomis maupun secara seksual saja. Kisah Firdaus melukiskan apa artinya menjadi perempuan di tengah masyarakat patriarki, menjadi perempuan berarti harus selalu mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Kondisi kehidupan yang dialami Firdaus membuka ruang gejala psikologis yang kompleks dan



memunculkan peristiwa-peristiwa dramatik yang variatif. Hal tersebut menunjukkan kekuatan persoalan, konflik dan peristiwa dalam naskah monolog ini.

Naskah monolog merupakan karya sastra drama yang mengandung dialog *sollilouque* sebagai perwujudan unsur-unsur intrinsik, yang menjadi bahan kajian dalam menentukan kebenaran karakteristik tokoh. Menurut Barthes, unsur-unsur intrinsik merupakan hal penting yang harus dianalisis agar dapat mendalami makna sebuah karya sastra atau naskah drama. Unsur intrinsik tersebut terbentuk atas tema, alur, penokohan dan latar cerita yang di antara unsure tersebut memiliki hubungan keterkaitan yang membentuk spektakel sebagai perwujudan tekstur yang estetik dan artistik.

Analisis unsur intrinsik pada naskah monolog pada akhirnya untuk memahami peran tokoh yang akan dimainkan actor dengan menciptakan karakteristik tokoh baik kedudukan maupun fungsinya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsiknya, sehingga memiliki gambaran atas motivasi pengucapan dan lakukan aksi tokoh yang di perankan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman makna pesan yang ingin disampaikan ke penonton atau masyarakat.

Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama merupakan naskah dalam jenis psikologis, sehingga ketepatan dalam menganalisis karakter tokoh menjadi titik tolak kebenaran laku aksi yang diwujudkan seorang aktor atau pemeran, ketepatan pengucapan, bentuk *gesture* dan gerak geriknya serta ketepatan laku aksinya. Karakteristik tokoh hasil dari analisis intrinsik tersebut digunakan untuk menganalisis persoalan konflik batin tokoh, perkembangan kondisi kejiwaan tokoh dan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh. Hal tersebut membutuhkan pijakan teori dalam menganalisis psikologi tokoh agar tidak terjadi kesalah-pahaman terhadap perilaku-perilaku abnormal yang dilakukan tokoh. Pendekatan Psikoanalisis dengan memanfaatkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud menjadi pijakan yang paling tegas dan sistematis dalam menjelaskan struktur jiwa manusia. Teori

Psikoanalisis Sigmund Freud ini menjadi pijakan, karena Freud dianggap orang pertama yang merumuskan psikologi manusia secara komprehensif tentang kepribadian manusia. Konsep ini tentu saja memiliki relevansi dengan analisis karakterisasi yang digunakan sebagai pijakan pemeran dalam memerankan tokoh, sekaligus memiliki kedalaman guna memahami visi misi atau pesan yang diemban tokoh. Persoalan-persoalan dan kejadian-kejadian yang melingkupi kehidupan tokoh menjadi acuan motivasi maupun tekanan pengucapan dialog, emosi tokoh atas dialog yang diutarakan maupun akting yang diwujudkan oleh seorang aktor karena pemeran akan memahami tentang apa yang dipikirkan oleh tokoh, apa yang dirasakan oleh tokoh dan apa yang ingin dicapai tokoh melalui dialog yang diucapkan.

Proses kerja awal dari seorang aktor dalam menafsirkan naskah dan mengidentifikasi karakter tokoh inilah yang menentukan ketepatan peran dan tanggung jawab tokoh. Kecermatan dan kecerdasan dibutuhkan dalam menafsirkan dan mengidentifikasi dialog, sehingga memahami motivasi dialog, alasan kemunculan dialog, kepentingan dialog dan tujuan dialog yang ingin di capai. Proses kerja inilah yang sering diindahkan oleh para pemeran, dengan alasan ketidak mampuan dalam menganalisis, tidak memahami prosedur atau metode dalam menganalisis maupun tidak memahami konteks atau isian yang terkandung dari tiap-tiap dimensi karakter tokoh. Persoalan ini tidak hanya menjadi masalah bagi para pemeran atau seniman masyarakat namun juga bagi pemeran atau seniman akademis. Hal tersebut menjadi kendala bagi seorang aktor dalam mentransformasi tokoh serta mewujudkan kebenaran karakterisasi dan ‘kebenaran’ lakuan aksi tokoh, sehingga banyak aktor yang menciptakan tokoh hanya berdasarkan atas penilaian subjektif atau perkiraan-perkiraan praktis aktor atas yang temuan sesaat. Hal ini tidak akan mencapai keutuhan karakterisasi maupun kebenaran dalam mentransformasi tokoh. Keluaran dari analisis ini akan berguna sebagai pijakan atau metode maupun prosedur bagi para aktor dalam mengidentifikasi tokoh terutama pada dimensi psikologi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Drama Sebagai Naskah Lakon**

Bakdi Soemanto dalam tulisannya *Jagad Teater* (2001), memberikan pemahan kepada penyaji tentang pengertian drama, dialog sebagai bagian paling penting karena sebuah drama mewujudkan action, emosi, pemikiran, karakterisasi yang perlu digali dari dialog-dialog tersebut dan sudut pandang teater sebagai proses kerja menciptakan dunia baru di atas panggung.

Asal mula drama menurut Brockett, drama berkembang dari upacara religius primitif yang dipentaskan untuk minta pertolongan dari Dewa. Para pendeta sering memerankan makhluk supra-alami atau ruh-ruh para manusia (pendahulunya yang dianggap suci) atau binatang dengan bertindak meniru action berburu di hutan, bertanam maupun mencari ikan. Mereka menciptakan kisah-kisah yang kemudian berkembang sebagai ritus maupun sebagai mite-mite itu merupakan dasar dari banyak drama.

Teori kedua memberi kesan bahwa himne pujian dinyanyikan bersama didepan makam seorang pahlawan. Pembicara memisahkan diri dari koor dan memperagakan perbuatan-perbuatan dalam kehidupan almarhum pahlawan itu. Bagian yang diperagakan makin lama makin rumit dan koor tidak dipakai lagi. Seorang kritisi memberi kesan bahwa sementara koor makin lama makin kurang penting, muncul pembicara lain. Dialog mulai terjadi ketika ada dua pembicara diatas panggung.

Teori ketiga memberi kesan bahwa drama tumbuh dari kecintaan manusia untuk bercerita. Kisah – kisah yang diceritakan disekeliling api perkemahan menciptakan kembali kisah – kisah perburuan atau peperangan, atau perbuatan gagah seorang pahlawan yang telah gugur. Meskipun tak seorang pun merasa pasti mana yang terbaik, harus diingat bahwa ketiganya membicarakan tentang action dan menjadi cikal-bakal drama dan meyakini action adalah intisari dari seni pertunjukan.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *Draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak. Arti pertama dari Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (acting), dan ketegangan pada para pendengar. Arti kedua, drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*) dan disajikan langsung dalam tindakan yang harus melahirkan kehendak dengan action. Arti ketiga, drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action dihadapan penonton (audience). Drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita tentang kehidupan manusia dengan segala problematika yang melingkupinya, terkait dengan manusianya (itu sendiri) maupun dengan lingkungannya, yang digambarkan dan diwujudkan lewat percakapan maupun lakuan akting tokoh-tokohnya.

Unsur dasar drama adalah persoalan, hasrat, konflik dan rekonsiliasi dari utama pengalaman hidup manusia. Pengalaman emosional dalam kehidupan nyata, merupakan kumpulan berbagai kesan yang saling ada hubungannya. Penulis lakon kemudian mengorganisir semua pengalaman ini ke dalam satu pola yang bisa dipahami. Penonton melihat materi kehidupan nyata yang disajikan dalam bentuk yang padat makna dengan menghapus hal-hal yang tidak penting dan memberi tekanan kepada hal-hal yang penting.

Penulis lakon menuliskan ide gagasannya dengan membayangkan action dan ucapan para aktor diatas panggung, sebagai bagian penting, yang tanpa itu drama bukan benar-benar sebuah lakon. Maka, sebuah drama mewujudkan action, emosi, pemikiran, karakterisasi, yang perlu digali dari dialog-dialog itu. Drama memiliki unsur-unsur pembeda dengan karya sastra yang lain, yaitu karena adanya dialog:

Dialog adalah urutan percakapan secara tekstual yang berupa pernyataan yang muncul secara verbal dari bentuk kata-kata yang mengandung dua bagian yang berbeda. Dialog drama memiliki makna ganda yang memberi dua jenis pesan: sistem tanda (linguistik) yang mengandung makna ganda: (a) Konten yang sama dari pernyataan-pernyataan dalam wacana. (b) Informasi-informasi yang berhubungan dengan produksi dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa percakapan yang terjadi pada dialog tokoh dalam naskah dapat memberikan dua jenis pesan, yakni makna dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh tokoh dan informasi yang berhubungan dengan kondisi hasil dari pernyataan-pernyataan tokoh.

Dialog menjadi elemen utama dalam memahami kedalaman naskah drama, untuk menggali tema atau gagasan atau ide dasar cerita, alur atau tahapan cerita yang bersambungan, yang meliputi pemaparan, pertikaian, penggawatan, klimaks dan peleraian. Sehingga mengetahui susunan peristiwanya, maju atau lurus, alur mundur, alur sorot balik, alur gabungan atau fragmentaris. Karakterisasi tokoh atau penokohnya juga dapat dianalisis, baik dari perwatakannya, perkembangan wataknya, maupun kedudukan dan fungsinya dalam lakon. Latar cerita sebagai bagian dari cerita akan menjelaskan ruang, waktu dan tempat kejadian ketika tokoh hadir dalam peristiwa. Persoalan amanat atau pesan sebagai sisipan nasehat yang disampaikan pengarang, mampu difahami melalui karakterisasi tokoh bersama konfliknya di dalam cerita.

## B. Akting dan Seni Peran

Yapi Tambayong dalam tulisannya *Seni Akting, Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*, Mei 2002, menguraikan bahwa, seorang aktor berlaku atau berakting di atas panggung karena tujuan dasar dari seorang aktor adalah menyampaikan sebuah pesan dan kesan yang telah dituangkan ke dalam naskah oleh penulis:

Wujud yang kasat mata dari suatu seni pergerakan tubuh yang menirukan perilaku-perilaku manusia mencakup segala segi, lahir dan batin, yang sebelumnya digagas terlebih dahulu, direka, dirancang, kemudian diselenggarakan di panggung untuk disaksikan penonton.

Seni peran atau seni akting dalam bahasa Inggris sendiri istilah ini berasal dari kata “to act” yang berarti bertindak, berbuat, melakukan atau berbuat seolah-olah menjadi diluar dirinya. Seni peran adalah seni untuk berbuat seolah-olah menjadi seseorang atau sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sehingga sejalan



dengan lakon, naskah atau konsep yang ingin dibawakannya. Istilah “Peran” atau “Akting” berasal dari bahasa Inggris.

Menciptakan sebuah pertunjukkan yang ‘benar-benar hidup’ di atas panggung akan memenuhi orientasi tragedi, yakni menarik empati penonton dan menimbulkan katarsis. Oleh karena itu, seorang aktor atau aktris harus memiliki persona, etos kerja dan kemampuan komunikasi yang baik, dengan memperhatikan unsur penting ketika menjadi pelaku seni peran yakni: *Pertama*, seorang pemeran dituntut untuk percaya diri dan sadar atas kelebihanannya tanpa menjadi sombong dan mengenal kekurangannya sendiri tanpa rendah diri. *Kedua*, seorang pemeran harus berwawasan dan mudah bergaul serta peka terhadap berbagai isu-isu aktual agar dapat mengikuti berbagai naskah yang dimainkan. Selain itu wawasan juga meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bergaul dengan unsur lain dalam seni teater. *Ketiga*, seorang pemeran harus memiliki keberanian untuk mencoba dan gagal (*Trial and Error*). Hal tersebut agar dapat mengikuti ekspektasi dari semua tim dan kru produksi. Komunikasi yang kurang baik berakibat pada terhambatnya proses kerja atau tidak dapat tercapainya estetika yang maksimal. *Keempat*, seorang pemeran harus memiliki etos kerja keras. Seni melibatkan banyak orang yang memiliki berbagai kepentingan dan waktu yang berbeda-beda, sehingga seorang pemeran harus mampu bekerja keras mengikuti jadwal latihan yang cenderung padat dan tertata. *Kelima*, seorang pemeran harus menafsirkan dan mengidentifikasi tokoh untuk menghindari kesalahan pemilihan tokoh atau *miss casting*. Seorang aktor harus memahami kebutuhan tokoh, serta kebutuhan yang diperlukan dalam lakon atau naskah yang dibawakan. Hal ini untuk menghindari *over acting* untuk lakon yang realistic dan harus ekspresif dan emosional dalam lakon yang memang membutuhkannya.

Hal tersebut merupakan kemampuan dasar kehidupan seorang pemeran yang memiliki persona dan *soft skill* yang baik, selain harus mengetahui berbagai unsur-unsur pembentuk dari seni peran itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah:

#### 1. Unsur Tubuh

Tubuh seseorang dengan seperangkat anggota badan dan ekspresi wajah merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan oleh seorang seniman teater.

Perhatian yang dimaksud termasuk pengolahan atau pelatihan agar tubuhnya memiliki lentur, memiliki stamina yang kuat dan reflek yang cekatan untuk digunakan sebagai penunjang utama gerak dalam berakting.

## 2. Unsur Suara

Suara atau vokal adalah salah satu unsur utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dialog dari Seni Teater. Selain itu beberapa jenis drama akan membutuhkan unsur ini untuk bernyanyi, hingga menirukan berbagai suara diluar manusia, seperti hewan dan benda tertentu.

## 3. Unsur Penghayatan (Rasa)

Penghayatan atau penjiwaan berarti mengisi dan memanipulasi suasana perasaan hati, ketika membawakan tokohnya di pentas. Menghayati tokoh yang diperankan sangatlah penting, karena akan memberikan dampak yang besar pada kualitas performans dari seorang aktor atau aktris.

## C. Drama Monolog

Eko Santosa dalam *Monolog Improvisasional*, menguraikan tentang monolog sebagai bentuk wicara aktif dan naratif, pendekatan monolog modern, pemaknaan monolog dikaji dengan mempersandingkan pada pemaknaan *one man play* sampai pada rekayasa dramatik monolog. Seni akting individual yakni satu bentuk lakon yang memungkinkan ditampilkan pemeranan tunggal dengan beragam penuturan dan beragam penyajian. Monolog merupakan rangkaian laku sebagai implikasi psikologis sang tokoh dalam lakon. Ketokohan lain yang muncul dalam monolog merupakan implikasi dari beban psikologis yang menimpa "tokoh sebenarnya". Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menjadi bagian integral dari "tokoh sebenarnya". Jadi, dalam monolog hanya terdapat satu tokoh, baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga yang kemudian "merasai diri", berbicara dengan banyak tokoh lain atau tergerak untuk menirukan tokoh-tokoh lain yang melekat dalam memorinya. *One man play* menghadirkan pemeranan tunggal, dimana si aktor bertindak sebagai peraga yang berperan dalam banyak tokoh untuk kemudian menyusunnya dalam jalinan cerita. Tokoh utama (pelaku *one man play*) sesungguhnya berada diluar peristiwa. Ia hanya bertindak sebagai

orator atau narator yang bertugas menceritakan, memberi komentar, terkadang menanggapi, dan mengilustrasikan peristiwa demi peristiwa dalam suatu laku (*action*). Monolog atau *One man play* pada akhirnya sebagai alat ukur capaian laku dramatik. Kreativitas penggarap dalam memunculkan kekuatan keaktoran pemeran melalui peristiwa yang dikemas dengan tatanan *property*, *set-property* maupun *hand-property* sehingga secara estetis maupun artistik memiliki nilai, fungsi dan makna yang lebih daripada sekenar sebagai pragmatis.

Wisran Hadi dalam *Antara Monolog dan Monodrama*, Padang: Harian Padang Ekspres tanggal 8 Juni 2005, memuat tentang monolog merupakan tolok ukur pencapaian dan pemberdayaan instrumen pemeranan. Monolog telah dianggap sebagai salah satu puncak kemampuan akting personal (individual) yang dijadikan titik tolak untuk menuju kekuatan akting kolektif atau akting ansambel, yakni sebuah bentuk akting yang merupakan alat penjabaran konflik dalam berteater yang bertumpu pada dialog dan bukan lagi monolog. Pemaknaan monolog pada kurun waktu itu akhirnya disepakati sebagai bentuk permainan tunggal atau seni peran yang dilakukan secara individual yang dalam ketunggalan aktornya, konflik dalam lakon harus mampu terpaparkan secara keseluruhan.

Wisran Hadi berpendapat bahwa monolog bersifat "berserapah" atau semacam "pemaparan isi hati" bukan serangkaian laku yang memiliki muatan teatrikal yang besar, atau juga penampilan akting individu yang bermotif "mendayu-dayu" sehingga terkesan melodramatis. Gaya ungkap monolog adalah gaya ungkap yang bersahaja tapi harus sugestif dan provokatif. Monolog hanya terdapat satu tokoh (baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga) yang kemudian "merasai diri" berbicara dengan banyak tokoh lain atau tergerak untuk menirukan tokoh-tokoh lain yang melekat dalam memorinya.

#### D. Struktur Drama

Waluyo, H.J. 2001 dalam *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wisata menjelaskan bahwa drama merupakan potret kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Drama dalam arti luas adalah suatu bentuk kesenian yang menggambarkan kehidupan manusia dengan

menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dengan melihat drama, penonton seolah-olah melihat kehidupan dan kejadian di dalam masyarakat.

Struktur formal naskah drama merupakan unsur-unsur pembangun drama, yang lazim disebut dengan unsur-unsur struktur naskah drama atau unsur intrinsik, yang mengandung sebagai berikut:

#### 1. Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar dari penulisan drama yang merupakan hasil imajinasi atau kisah nyata yang terjadi dari pengarang itu sendiri. Tema merupakan inti dari permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema dibagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Tema mayor tersirat dalam sebagian besar dari keseluruhan cerita. Tema minor adalah makna tambahan yang menguatkan tema mayor. Tema minor berfungsi untuk menghidupkan suasana cerita atau menjadi latar belakang suatu cerita.

#### 2. Alur

Alur (plot) cerita dalam drama adalah urutan cerita dalam sebuah drama. Alur dalam drama terdiri dari urutan-urutan peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Pada umumnya, alur dalam drama dibagi ke dalam beberapa babak. Babak adalah bagian dari drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Sebuah babak biasanya dibagi lagi ke dalam beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari alur yang ditandai dengan perubahan latar maupun perubahan dari hal-hal yang sedang dibicarakan. Adegan juga menunjukkan adanya perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau latar tempat atau latar waktu.

Untuk mempermudah menentukan alur sebuah cerita, dibutuhkan penyusunan satuan cerita atau yang biasa disebut dengan sekuen. Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi dari

keseluruhan cerita. Sekuen sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan langkah dalam pergerakan dari sebuah tindakan.

Sekuen adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Sekuen menggambarkan setiap pergerakan dari suatu tindakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sekuen adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan berada dalam satu kesatuan cerita.

### 3. Penokohan

Penokohan adalah karakterisasi tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Drama adalah cerita tentang tokoh manusia dalam sebuah konflik. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Perwatakan atau karakter menunjuk kepada sifat dan sikap tokoh tersebut. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita..

Setiap tokoh yang disajikan dalam drama tentu memiliki perwatakan masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran fisik, tindakan pelaku, sifat pelaku, dan keterangan dari tokoh lainnya. Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir-Lire* menyatakan bahwa,

Tokoh-tokoh itu menurut kebiasaan dari budayanya, dan disertai dengan unsur-unsur psikologis yang telah terdapat pada dirinya. Analisis ini mencoba untuk menentukan kepribadian mereka (tokoh-tokoh) melalui tindakan mereka, perilaku mereka, sikap mereka, kata-kata dan deskripsi tentang mereka, yang pada akhirnya membentuk sebuah teks secara utuh.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang dimainkan dalam drama membawa watak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perwatakan para tokoh tersebut tergantung dari faktor psikologis yang ada pada dirinya dan faktor budaya yang sudah menjadi tradisinya.

Berdasarkan wataknya, tokoh cerita dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir pertunjukan. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukan. Kemudian berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tokoh



utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama. Tokoh bawahan adalah tokoh yang diperbantukan untuk menjelaskan tokoh lain. Tokoh bawahan dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama.

Penggambaran mengenai kedudukan dan fungsi tokoh dapat dibagi menjadi dua metode, yakni metode langsung (direct) dan metode tidak langsung (indirect). Metode langsung (direct) yaitu narator mendeskripsikan secara langsung bagaimana tata cara, sikap, kostum, dan juga karakter pada tokoh-tokoh yang bersangkutan. Dia membuat tokoh berbicara dan juga membuat tokoh memiliki perasaan. Metode tidak langsung (indirect) misalnya dengan cara mencatat karakter yang terdapat pada tokoh-tokoh yang bersangkutan, pernyataan tersebut disimpulkan oleh pembaca melalui tindakan tokoh sebagai cara pengungkapannya.

#### 4. Latar

Latar adalah penjelasan segala sesuatu mengenai ruang atau tempat, waktu, dan suasana atau keadaan terjadinya peristiwa dalam alur cerita. Secara luas, latar meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat

Secara umum, latar dibagi menjadi tiga jenis, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

- a. Latar tempat adalah latar yang menjelaskan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat mencakup pertanyaan seperti di manakah di negara manakah, dan di kota manakah peristiwa itu dimulai.
- b. Latar waktu adalah latar yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa. Untuk membentuk cerita yang utuh, urutan latar waktu diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun yang ditulis berdasarkan kronologis peristiwanya.

- c. Latar sosial adalah latar yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat terhadap lingkungannya, baik berupa adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Dari latar sosial ini akan diketahui ciri khas dari suatu tempat yang ditentukan berdasarkan kondisi sosial masyarakatnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial para tokoh yang diceritakan.

#### E. Karakterisasi Tokoh

Tim Pengajaran Akademi Seni Drama dan Film Yogyakarta dalam Sutradara dan Teater, Buku Pembelajaran (Diklat) menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pemain, selain menafsirkan naskah atau cerita, adalah membangun karakterisasi peran yang akan dimainkan, yakni memanusiakan watak tokoh didalam diri pemain, sehingga lahir identitas baru dalam diri pemain, yang dapat dikenali wataknya oleh penonton.

Para kritisi atau penonton sering mendengar pendapat bahwa seorang pemain kurang berhasil atau kurang meyakinkan dalam memainkan perannya dalam sebuah pertunjukan. Hal itu disebabkan karena seorang sutradara kurang berhasil dalam memilih dan menentukan casting untuk pemeran tokoh yang dimainkan. Atau sutradara kurang berhasil menjelaskan konsep watak itu sampai detail kepada pemain. Pemain perlu membangun karakterisasi dalam dua hal: *Pertama*, menentukan konsepsi watak yang tepat dan benar, yakni dengan menggarap kejadian dalam watak dan menggarap konflik-konflik dalam watak. *Kedua*, menentukan cara untuk memproyeksikan watak kepada penontonnya, yakni dengan menggarap perkembangan watak atau laku aksi tokoh bagian luar sehingga menjadi atraktif dan variatif serta membuat ukuran atau takaran watak itu menjadi bagian dari pemain dan atau memproyeksikan (memperbesar) watak tokoh, sehingga penonton mengenal jelas karakterisasi tokoh baik kedudukan maupun fungsi penokohnya.

##### 1. Aspek-aspek watak atau karakterisasi

Pada umumnya ada 5 (lima) aspek dari pada watak yang ada dalam sebuah naskah sandiwaranya antara lain :

- a. Asthetic Acceptability adalah segi dari pada kemanusiaan watak itu kita kenal, menarik untuk di tonton dan perwatakannya bisa di tangkap dengan utuh selama batas waktu pertunjukan.

Aspek pertama dari karakterisasi yang maksudnya adalah manusia yang di tampilkan dalam naskah sandiwara bukanlah manusia biasa yang di temui dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi manusia yang sudah di pertajam dan di idielisir. Manusia itu telah di bebani dengan persoalan-persoalan hidup prinsip hidup, kemauan dan keberanian memperjuangkan keinginan-keinginnya. Manusia yang di tampilkan adalah manusia yang mempunyai vitalitas yang mampu menyelesaikan dan mengatasi persoalannya dalam ruang dan waktu.

Watak itu mempunyai keberanian untuk mempertahankan dan meperjuangkan prinsip-prinsip yang di yakini, mempunyai kemampuan untuk mengejar cita-cita dan tujuannya. Vitalitas inilah yang menjadikan watak di atas panggung menarik di tonton dan vitalitas ini merupakan aspek pertama dalam karakterisasi dari watak dalam naskah.

Vitalitas inilah yang menyebabkan watak mempunyai kemampuan yang lebih besar dari manusia biasa baik kemampuan dalam fikiran dan perasaan maupun dalam tindakan-tindakannya.

- b. Identitas watak itu sebagai manusia dan sebagai pribadi. Watak itu kita punya dan kita kagumi apabila dia mempunyai sifat-sifat, tindakan atau perbuatan dan keberanian moriel yang jauh lebih hebat dari kita. Begitu juga sebaliknya watak itu kita tawarkan apabila dia mempunyai nilai-nilai yang kurang dari pada kita.
- c. Consistency adalah segi kepribadian – sikap – tindakannya sesuai dengan perwatakannya. Yakni, segala tindakan, ucapan dari pada watak itu harus konsisten terus-menerus. Kalau pada mulanya pengarang memperkenalkan watak itu serius, maka watak itu tidak menjadi komis (komedi) begitu juga halnya watak itu pada mulanya memperkenalkan sebagai pemberani, dan tidak mungkin berubah menjadi pengecut.

- d. Motivasi yang melahirkan pengalaman kejadian dan tindakan yang mendorong watak itu berbuat sesuatu. Motivasi dekat pengertiannya dengan action yang melahirkan kejadian- pikiran- perasaan- tindakan dan ucapan. Setiap watak dalam naskah sandiwara harus mempunyai motivasinya. Motivasi mendorong watak, mengejar keinginannya dan menjelaskan usaha-usaha yang di tempuh watak untuk mewujudkan keinginan itu.

Motivasi ialah yang membuat watak itu menjadi jelas, kandungan dari motivasi bisa menyangkut prinsip yang di yakini oleh watak itu atau tentang kepercayaan yang harus di perjuangkan sehingga untuk itu dia harus mengorbankan nyawanya

Motivasi akan menjelaskan apa yang ingin dikejar dalam naskah sandiwara itu. Motivasi bisa disamakan dengan istilah Aristoteles yaitu praxis, yang motivinya adalah berbuat. Aristoteles mengatakan : praxis lahir dan bersumber dari dua sebab yang fitri, yaitu watak dan pikiran .

- e. Pengembangan yang menyangkut perkembangan setiap watak dalam naskah sandiwara itu. Dalam kehidupan sehari-hari watak berkembang. Watak yang statis karena tidak mengalami perkembangan tentu akan membosankan penonton watak berkembang sedikit demi sedikit dalam perkembangan naskah – ucapan demi ucapan – tindakan demi tindakan watak, menambah pengetahuan penonton tentang watak itu sehingga pada waktu pertunjukan selesai, penonton bisa mengenal dan mengetahui tentang watak itu dengan utuh. Tidak ada watak yang bisa di kenal pada penampilan pertama pengarang mengungkapkan watak itu secara bertahap sehingga perhatian penonton terhadap watak itu semakin meningkat sampai akhir pementasan.

Saluran yang di pakai atau yang di pergunakan watak-watak untuk mengembangkan dirinya melalui jumlah kejadian adegan yang di berikan kepada watak itu untuk mengungkapkan dan menterjemahkan motivasi dari pada naskah itu. dalam hal ini kejadian-kejadian itu di jabarkan melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan dari pada watak.

Aspek dari pada watak tersebut akan terumuskan dalam tiga dimensi yakni: *Fisiologi*, atau keadaan fisik merupakan keadaan aktor yang mudah

terlihat dan mendapatkan apresiasi penonton, *Sosiologi* yang merupakan kehidupan sosial dan latar belakang kehidupan tokoh, serta *Psikologi*, merupakan kondisi kejiwaan lebih menonjol dalam bentuk pengekspresian cerita, meskipun harus mendapatkan dukungan dari latar, kondisi kejiwaan lebih bertolak pada proses pengkerakteran dalam pemeranan

#### F. Psikoanalisis dalam Drama

Albertine Minderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori, dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010 menjabarkan Psikoanalisis adalah Ilmu Psikologi yang menyelidiki perilaku manusia melalui proses bawah sadar. Psikoanalisis pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud yang berasal dari Austria. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Artinya, Psikoanalisis banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis penokohan dalam drama tersebut.

Pada umumnya, dalam setiap penelitian sastra, pendekatan psikologi yang diambil dari teori Psikoanalisis ini hanya bagian-bagian yang dibutuhkan dan yang sesuai saja, terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan pembahasan mengenai perkembangan kondisi kejiwaan manusia. Psikoanalisis dapat memecahkan masalah-masalah psikologi dengan cara memahami aspek kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung di dalam drama. Tokoh-tokoh fiktional tersebut umumnya merupakan imajinasi pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah drama yang indah. Terkadang pengarang secara sadar maupun tidak sadar dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya.

Psikoanalisis merangsang pada keadaan jiwa pengarang sehingga muncul ide untuk membuat drama. Menurut Freud terkadang pengarang menjadi seorang pelamun yang lari dari kenyataan hidup. Baginya, kreatifitas adalah sebuah pelarian, maksudnya adalah kreatifitas mengarahkan pada studi Psikoanalisis terhadap drama pada proses kreatif pengarang.



Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) ketimbang pikiran alam sadar (conscious mind). Dia menyatakan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut, manusia menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, alam bawah sadar menjadi kunci utama untuk memahami perilaku seseorang.

Keterkaitan antara penciptaan drama dengan alam bawah sadar sangat erat. Drama merupakan tempat dimana suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang berada dalam situasi setengah sadar setelah mendapat gambaran jelas yang dituangkan secara sadar. Penciptaan drama ini diawali dari gambaran yang terbentuk dalam pikiran, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Freud membahas pembagian psikisme manusia yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud.

#### 1. Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian dibagi tiga sistem yaitu:

##### a. Id

Id berasal dari bahasa Latin yang berarti "itu" (dia untuk benda). Id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Ini merupakan wilayah gelap, tidak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhannya sendiri yang egois. Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berada di dalam naluri bawaan. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan.

Ciri-ciri Id adalah :

- 1) Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
- 2) Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).

- 3) Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia objektif.
- 4) Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.
- 5) Prinsip kerja Id untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

b. Ego

Ego berasal dari bahasa Latin yang berarti "aku". Ego merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai "diri". Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Freud menjelaskan bahwa ego adalah bagian dari id yang berkembang dalam rangka menghadapi ancaman dari dunia luar. Ia mengibaratkan ego dan id dengan joki dan kudanya. Kuda yang menyediakan tenaga, tapi jokilah yang menentukan kemana harus pergi. Ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan id dengan cara yang terkendali. Umpamanya, seorang anak lapar tapi tahu bahwa ia harus menunggu dulu datangnya waktu makan barulah ia bisa memperoleh makanan.

Ciri-ciri Ego adalah :

- 1) Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.
- 2) Bekerja dengan prinsip kenyataan (reality principle) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
- 3) Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistis melalui perumusan rencana

pemuasaan kebutuhan dan mengujinya(secara teknis disebut reality testing) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.

- 4) Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.

#### c. Super Ego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Cara kerja superego merupakan kebalikan dan cara kerja id. id ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Ciri-ciri dari Superego adalah :

- 1) Merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.
- 2) Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.
- 3) Dihubungkan dengan ketiga aspek kepribadian, fungsi pokok superego yakni:
  - a) Merintang impuls-impuls id terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat.
  - b) Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik yang realistis.
  - c) Mengejar kesempurnaan.

Ego selalu menghadapi ketegangan antara tuntutan id dan superego. Apabila tuntutan ini tidak berhasil diatasi dengan baik, maka ego akan terancam dan muncul kecemasan (anxiety). Dalam rangka menyelamatkan diri dari ancaman, ego melakukan reaksi pertahanan diri.

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan

mementingkan diri sendiri, dan apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas, harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk, harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

## 2. Gangguan Mental (Neurosis)

Freud mengemukakan bahwa gangguan mental (neurosis) terjadi karena adanya konflik dan kesulitan batin dalam jiwa individu. Kecemasan (anxitas), gangguan unipolar (depresi), gangguan jiwa (delirium), dan kepribadian antisosial (psikopatik), dan gangguan kepribadian Histrionik (Histrionic Personality Disorder) adalah bagian dari neurosis.

### a. Kecemasan (Anxitas)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut dengan anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai tingkatan. Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Dia membedakan antara kecemasan objektif (objective anxiety) dan kecemasan neurotik (neurotic anxiety).

Kecemasan objektif adalah respon realitas ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

b. Gangguan Unipolar (Depresi)

Gangguan unipolar adalah salah satu jenis dari gangguan suasana hati. Depresi merupakan jenis gangguan suasana hati (mood). Gangguan unipolar muncul karena situasi stres yang biasa terjadi secara tiba-tiba (misalnya peristiwa kematian) yang lama-kelamaan mungkin menjadikan stres sedikit lebih mendalam.

Reaksi depresif mungkin berat, namun tidak disertai dengan delusi. Freud menyamakan depresi dengan perasaan sedih dan duka cita yang terjadi bila orang yang dicintai meninggal. Orang yang mengalami depresi akan merasa tertekan, murung, sedih, putus asa, kehilangan semangat, dan muram. Dia juga merasa terisolasi, ditolak, dan tidak dicintai. Penderita depresi akan mudah terkena masalah somatik, yaitu pola tidur yang terganggu.

c. Gangguan Kejiwaan (Delirium)

Teori-teori Freud mengenai psikoanalisis pada awalnya hanya menghubungkan mimpi yang merupakan gejala neurotik dengan hasrat yang muncul dalam diri seseorang. Akan tetapi, setelah dia mengaplikasikan teorinya untuk meneliti sebuah karya sastra, dia memiliki pemikiran baru bahwa mimpi bukanlah satu-satunya alat untuk mengungkap watak seseorang. Menurut Freud, masing-masing mimpi memiliki isi manifes dan isi laten. Manifes adalah bagian dari suatu mimpi yang secara sadar teringat, sedangkan laten adalah bagian dari suatu mimpi yang tidak bisa diingat secara sadar sebelum dilakukan analisis. Dia juga mendalami watak maupun keberadaan seseorang melalui berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

Freud menyatakan bahwa delirium adalah gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya memiliki keyakinan yang sama besar dengan imajinasi, khayalan, maupun persepsi nyata yang diciptakan sendiri oleh penderitanya, biasanya terjadi karena mimpi yang diterimanya salah satunya berupa figurasi (pikiran mimpi yang diwujudkan dalam gambar-gambar).



Dengan keadaan yang sedemikian rupa, penderita akan membiarkan kelakuannya diarahkan oleh khayalan yang telah dia ciptakan. Ciridelirium lainnya adalah penderita tidak mampu memusatkan perhatian, sehingga hampir semua penderitanya mengalami disorientasi waktu dan bingung di tempat mereka berada. Beberapa penderita mengalami paranoia dan delusi (percaya bahwa sedang terjadi hal-hal yang aneh dalam mimpinya). Freud menganggap hal itu sebagai bagian pergeseran persepsi nyata menuju ketidaksadaran.

d. Kepribadian Antisosial (Psikopatik)

Kepribadian antisosial disebut juga dengan psikopatik atau kepribadian sosiopatik. Kepribadian ini merugikan orang-orang terdekatnya dan penderitanya tidak peduli atau tidak dapat menahan diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Ketidakpeduliannya itu disebabkan karena pada dasarnya para psikopat memang mengalami kelainan kepribadian. Penderita psikopat biasanya mengalami kelainan pada mekanisme penghambat dalam sistem syarafnya sehingga emosinya relatif sulit dibangkitkan dan memiliki kecenderungan tidak memiliki rasa takut.

Pada umumnya, para psikopat memiliki ciri-ciri seperti orang cerdas, spontan, tampak mengesankan pada pandangan pertama, penuh tipu daya, dan suka memanfaatkan orang lain. Penderita psikopatik memiliki suara hati yang lemah, bertingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain. Dengan demikian, psikopat adalah seseorang dengan penyakit jiwa bukan gila karena para psikopat sadar secara mental.

e. Gangguan Kepribadian Histrionik (Histrionic Personality Disorder)

Sering saat kita merasa tersinggung karena disakiti lalu kita terdiam. Pikiran emosional kita melayang ke mana-mana dan kekesalan dan rasa sakit hati kita juga memuncak. Kita mendramatisir kesedihan kita sendiri. Kita telah mengalami gangguan kepribadian histrionik. Menurut “American Psychiatric Association” gangguan kepribadian ini terjadi pada seseorang

(terutama wanita) yang melebih-lebihkan emosinya dengan cara yang dramatis. Gejala ini juga biasa disebut dengan istilah “Drama Queen”.

Mereka menggunakan kata-kata seperti pada pertunjukan drama dan sering menampilkan perilakunya yang berlebihan untuk mencari perhatian. Akibatnya, tidak jarang dari mereka melakukan cara-cara yang kurang pantas demi mendapatkan perhatian tersebut. Mereka cenderung egosentris dengan kepentingan sendiri sebagai prioritas, gila perhatian, sekaligus mudah terluka.

### 3. Klasifikasi Emosi

Menurut Freud kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang dilakukannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

Selain itu, kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbul perasaan tidak suka yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan dia tidak akan pernah merasa puas sebelum berhasil menghancurkannya. Bila objek tersebut hancur, dia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

#### a. Konsep Rasa Bersalah

Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Derajat yang paling rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan dia merasa benar.

b. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri. Seorang individu terlihat sebagai sumber dari sikap rasa bersalah.

c. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Dia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi dihadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena dia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

d. Kesedihan

Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan hak milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan.

e. Kebencian

Perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Bila objek tersebut hancur, dia akan merasa puas.

f. Cinta

Cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri. Bila tidak demikian, berarti bukan cinta sejati.

4. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya implus agresif yang ditunjukkan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan bukan hanya mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan yang tidak memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Menurut Freud bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri antara lain:

a. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

b. Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik.

c. Regresi

Regresi adalah perilaku seseorang yang kembali pada bentuk tingkah laku yang sudah ditinggalkannya Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut retrogressive behavior, yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis, dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut primitivation, yakni ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan untuk jalan pertenggaran.

d. Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi

dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh dan si pelaku tidak tahu ke mana dia harus menyerang, sedangkan dia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (apathy), yakni dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

e. Fantasi dan Stereotype

Fantasi terjadi ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala kita mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal yang merupakan solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Stereotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis secara tekstual. Psikologi tekstual adalah teori psikologi karya sastra dari aspek teks sebagai tumpuan utama. Menurut Barthes cukup luas cakupannya. Penelitian teks tidak hanya membedah karya sastra (naskah drama) sebagai struktur, tetapi juga unsur pembentuk sastra itu diciptakan, termasuk di dalamnya membaca teks secara psikologi. Psikologi tekstual lebih dekat dengan struktur genetik dan dinamik dengan kacamata psikologis. Beberapa langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian adalah membaca literatur kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian dan masalah yang akan diteliti; membaca naskah monolog *Perempuan Di Titik nol* karya Iswadi Pratama untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan analisis psikologi.

Penelitian ini diawali dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, alur, penokohan, latar serta keterkaitan atas antar unsur intrinsik tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dan mekanisme pertahanan diri sebagai pijakan lakuan aksi tokoh dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik nol* karya Iswadi Pratama ditinjau dari teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (content analysis). Analisis konten adalah teknik untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

##### **1. Pengadaan Data**

Pengadaan data dalam penelitian ini dengan cara menentukan unit analisis data dari naskah monolog *Perempuan Di Titik nol* karya Iswadi Pratama, kemudian melakukan identifikasi yang berkaitan dengan

permasalahan-permasalahan yang akan dibahas pada rumusan masalah penelitian, yakni menganalisis psikologi tokoh dalam naskah.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis adalah kegiatan pemisahan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit yang terkecil berupa kata atau *empharsis*, sedangkan unit yang lebih besar berupa dialog. Penentuan unit analisis dilakukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan.

b. Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah monolog *Perempuan Di Titik nol* karya Iswadi Pratama secara berulang-ulang, kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Inferensi pada penelitian ini dilakukan dengan memahami konteks yang terdapat dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik nol* karya Iswadi Pratama kemudian diambil kesimpulan awal pada isi naskah monolog tersebut dan dilanjutkan dengan penyesuaian terhadap teori struktural dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

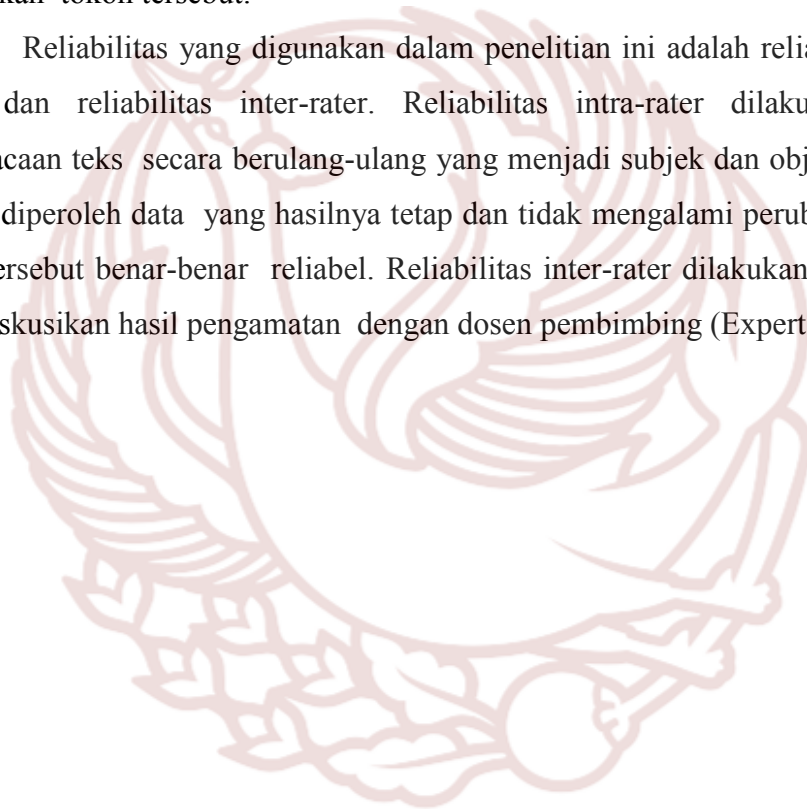
3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan ke dalam kalimat-kalimat yang relevan dengan unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, alur, penokohan, latar, serta keterkaitan antar-unsur intrinsik tersebut. Hasil analisis data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk diperoleh data-data karakteristik yang berupa perkembangan kondisi kejiwaan tokoh dan wujud mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh tersebut.

## B. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu dengan cara mengamati seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Penafsiran terhadap data dilakukan dengan cara mempertimbangkan konteks dalam drama yang berupa kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog yang memiliki makna sesuai kaidah unsur-unsur intrinsik, perkembangan kondisi kejiwaan tokoh dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh tersebut.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intra-rater dan reliabilitas inter-rater. Reliabilitas intra-rater dilakukan dengan pembacaan teks secara berulang-ulang yang menjadi subjek dan objek penelitian untuk diperoleh data yang hasilnya tetap dan tidak mengalami perubahan sampai data tersebut benar-benar reliabel. Reliabilitas inter-rater dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan dosen pembimbing (Expert Judgement).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Pengarang**

##### **1. Iswadi Pratama**

Naskah monolog “Perempuan Dititik Nol” merupakan karya Iswadi Pratama yang merupakan alih wahana dari naskah “*Women at Point Zero*” karya Nawal El-Saadawi. Iswadi Pratama lahir tanggal 8 April 1971 di Lampung. Iswadi Pratama adalah sastrawan Indonesia, yang menyelesaikan kuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Iswadi Pratama aktif sebagai aktor, penulis naskah, dan sutradara bersama grup teaternya, Teater Satu. Beberapa naskah teater yang pernah ditulisnya: *Ruang Sekarat, Rampok, Ikhu, Nak, Menunggu Saat Makan, Dongeng tentang Air, dan Aruk Gugat*.

##### **2. Nawal El-Saadawi**

Nawal El Saadawi lahir di desa Mesir Kafr Tahla pada tahun 1931. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri, dan ibunya berasal dari keluarga Mesir kelas atas. Pada usia enam tahun, dan atas desakan ibunya, El Saadawi menjalani klitoridektomi (juga dikenal sebagai mutilasi alat kelamin perempuan), suatu prosedur dimana klitoris seorang gadis muda dihapus. El Saadawi adalah salah satu dari sembilan anak, dan orang tuanya membuat keputusan yang tidak biasa untuk mengirim semua anak-anak laki-laki dan perempuan ke sekolah. El Saadawi unggul di sekolah, dan pada tahun 1949 ia masuk sekolah kedokteran di Universitas Kairo. Di sana, El Saadawi bertemu dan akhirnya menikah Ahmed Helmi, seorang mahasiswa kedokteran sesama dan pejuang kemerdekaan Mesir yang menentang kehadiran Inggris di Mesir. Mereka segera bercerai. Meskipun adanya keterbatasan perempuan diposisikan dengan aturan pemerintah dan agama pada saat itu, El Saadawi akhirnya menjadi dokter pada tahun 1955.

Pada tahun 1972, El Saadawi menerbitkan karya nonfiksi pertamanya, *Perempuan dan Seks*, yang berurusan dengan agama, jenis kelamin, dan

klitoridektomi. Tindakan El Saadawi membuat geram Pemerintah Mesir serta Lembaga Agama dan menekan Departemen Kesehatan untuk memecat El Saadawi. Dia secara bersamaan kehilangan pekerjaan sebagai Pimpinan Editor Kesehatan dan sebagai asisten sekretaris jenderal di *Medical Association* di Mesir.

Dari tahun 1973 sampai 1976, El Saadawi melakukan penelitian tentang perempuan dan gangguan syaraf di Sekolah Kedokteran Universitas Ain Syams. Selama itu, ia melakukan penelitian yang luas pada perempuan di penjara, sering bepergian ke Penjara Wanita Qanatir. Di sanalah ia bertemu wanita yang menginspirasi karakter Firdaus di “Perempuan di Titik Nol” pelacur yang dihukum mati karena membunuh pria yang akan menjadi germonya.

Dari tahun 1979 hingga 1980, El Saadawi bekerja untuk PBB sebagai penasehat untuk Program Perempuan di Afrika dan Timur Tengah. Pada saat ini, ia telah mendirikan sebuah bibliografi yang tangguh dan telah menerbitkan banyak karya fiksi dan non-fiksi, termasuk *Memoirs of a Woman Doctor* (1958), *Two Women in One* (1968), *She Has No Place in Paradise* (1972), *God Dies by the Nile* (1976), *The Circling Song* (1977), and *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World* (1977).. Semua karyanya memiliki titik pandang feminis, dan El Saadawi diancam oleh berbagai kelompok fundamentalis Islam di seluruh hidupnya

Pada tahun 1981, El Saadawi dipenjara oleh rezim Presiden Mesir Anwar Sadat karena mengkritik pemerintahan partainya. Dia menghabiskan dua bulan di Penjara Wanita Qanatir-penjara yang sama di mana ia mengunjungi Firdaus, protagonis “Perempuan di Titik Nol”. Dia dibebaskan satu bulan setelah pembunuhan Presiden Sadat pada tahun 1981 . pada tahun 1982, El Saadawi mendirikan Asosiasi Uni Solidaritas Perempuan, sebuah organisasi feminis yang kemudian dilarang pada tahun 1991. Tidak lama setelah itu, nama El Saadawi mulai muncul di "daftar kematian" yang diterbitkan oleh kelompok fundamentalis Islam yang keberatan dengan penyuaran feminisme dan kritik menyesal El Saadawi terhadap beberapa



aspek Islam. El Saadawi dan Hetata melarikan diri ke Amerika Serikat, kemudian mengajar di Duke University di North Carolina dan Washington State University di Seattle. Akhirnya, pada tahun 1996, ia kembali ke Mesir

## B. Sinopsis

Naskah monolog “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi bercerita tentang perempuan bernama Firdaus, seorang pelacur sukses yang kini menunggu hukuman mati di Penjara karena telah membunuh seorang laki-laki. Firdaus lahir dari keluarga miskin, ayahnya merupakan seorang egois pemarah yang hanya memikirkan perutnya sendiri. Firdaus, saudara-saudaranya, dan ibunya tak lebih dari para budak bagi ayahnya. Saudara-saudara Firdaus satu demi satu meninggal karena kelaparan.

Ketika ayah dan ibu Firdaus meninggal, Firdaus di asuh oleh Pamannya. Meski Pamannya itu bersikap lebih baik dan lemah lembut daripada Ayahnya, tapi sosok Paman yang lemah lembut itu sama seperti lelaki lain. Pengalaman seksual Firdaus dimulai sejak ia masih anak-anak, dan oleh Pamannya sendiri. Pamannya seringkali melakukan pelecehan seksual sebelum atau sesudah Firdaus tinggal bersamanya.

Dalam masa ini, Firdaus disekolahkan di sekolah menengah pertama dan lulus dari sekolah menengah dengan nilai terbaik, lalu Pamannya menikah dengan seorang perempuan bertubuh pendek, gemuk, dan berkulit putih. Waktu pun terus berlalu, lama-kelamaan Istri Pamannya tersebut kurang suka dengan keberadaan Firdaus di rumahnya, dan mengusulkan untuk mengawinkan Firdaus dengan Paman istrinya yang duda, Syeikh Mahmoud. Firdaus kemudian menjadi isteri Syeikh Mahmoud, seorang tua berumur lima puluh tahun lebih yang di dagunya terdapat bisul yang selalu mengeluarkan aroma busuk.

Hidup Firdaus jauh lebih tersiksa ketika menjadi isteri Syeikh Mahmoud. Syeikh Mahmoud suka memukulinya sampai berdarah hanya karena masalah sepele. Akhirnya Firdaus kabur dari rumah Syeikh Mahmoud, dan bertemu seorang lelaki bernama Bayoumi yang bersedia menampungnya. Mereka bercinta, dan Bayoumi tak pernah memukulnya. Sampai kemudian mereka bertengkar,

Bayoumi memukul Firdaus dengan begitu keras, di wajah dan perut. Firdaus pingsan. Bayoumi mengurungnya di sebuah kamar. Setiap malam Bayoumi ‘menindih’-nya, dan Firdaus hanya bisa terpejam tanpa bisa merasakan apa-apa. Kemudian bukan hanya Bayoumi yang ‘menindih’-nya, tapi juga teman-teman Bayoumi. Akhirnya, Firdaus dapat melarikan diri dari rumah Bayoumi.

Firdaus kemudian bertemu Sharifa, perempuan yang memberinya tempat tinggal yang nyaman, kamar yang wangi, kasur yang lembut, dan pakaian yang indah. Juga, para lelaki yang datang secara bergantian. Tetapi Firdaus tidak sadar, bahwa dirinya telah dimanfaatkan Sharifa untuk menghasilkan uang. Salah seorang lelaki yang mendatangi kamarnya bernama Fawzi yang kemudian menyadarkannya. Fawzi kemudian mengajak Firdaus untuk menjadi istrinya dan berusaha membawa Firdaus pergi dari tempat Sharifa. Firdaus kemudian dikhianati Fawzi yang bersetubuh dengan Sharifa. Sekali lagi, Firdaus kabur dari tempatnya tinggal.

Waktu itu tengah malam. Di luar, seorang polisi ‘memakai’-nya dengan iming-iming uang serta ancaman dibawa ke kantor polisi jika menolak. Setelah polisi itu meninggalkannya tanpa memberinya uang yang telah dijanjikan, hujan turun. Kemudian seorang lelaki bermobil menawarkan tumpangan. Lelaki itu membawa Firdaus ke rumahnya yang mewah, memandikannya, dan menidurinya. Pagi harinya, saat Firdaus akan pergi, lelaki itu memberinya sepuluh pon. Uang pertama yang ia hasilkan dari ‘pekerjaan’-nya.

Berkat sepuluh pon itu, keberanian dan kepercayaan diri Firdaus mulai tumbuh. Ia mulai berani menolak dan memilih lelaki yang diinginkannya, dan memasang harga yang mahal atas tubuhnya. Firdaus merasa memiliki kebebasan, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan selama dua puluh tahun hidupnya. Ia kemudian menjadi pelacur yang sukses, yang memiliki sebuah apartemen, rekening bank yang terus bertambah, waktu senggang untuk bersantai atau jalan-jalan, serta kawan-kawan yang ia pilih sendiri.

Lewat pembicaraanya dengan Hamzah, seorang wartawan, Firdaus mulai mengerti arti “tidak terhormat”, dan terus memikirkannya. Hidupnya lalu berubah drastis lewat sepatah kalimat pendek itu. Dengan ijazah sekolah menengah serta

kesungguhannya, Firdaus mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan besar. Karena gajinya yang kecil, ia hanya bisa menyewa sebuah bilik kecil tanpa kamar mandi. Di perusahaan itu juga ia kenal dengan salah seorang karyawan bernama Ibrahim, seorang revolusioner, memimpin komite revolusioner yang memperjuangkan hak-hak karyawan rendahan. Mereka saling mengungkapkan cinta, bahkan tidur bersama. Firdaus menjadi cerah oleh cinta yang melenakannya. Namun perasaannya itu mendadak amblas ketika Ibrahim bertunangan dengan putri presiden direktur. Ini penderitaan paling sakit yang pernah ia rasakan. Selama menjadi pelacur, perasaannya tak pernah ambil bagian, namun dalam cinta, perasaanlah yang jadi pemain utama. Firdaus memutuskan keluar dari perusahaan itu. Ia kembali menjadi pelacur. Pelacur yang sukses.

Tapi kemudian ia didatangi germo bernama Marzouk yang mengancamnya. Firdaus pergi ke polisi untuk mencari perlindungan, namun ternyata Marzouk punya hubungan yang baik dengan para polisi. Maka kemudian germo itu pun memperoleh bagian dari penghasilan Firdaus, bahkan jauh lebih besar. Firdaus tidak tahan, ia mencoba pergi jauh, namun di depan pintu, Marzouk mencegatnya. Terjadilah perkelahian. Saat Marzouk menampar mukanya, Firdaus membalasnya. Keberanian yang selama ini tidak pernah ia miliki. Dengan keberanian itu pulalah, ketika Marzouk ingin mengambil pisau dari kantungnya, Firdaus cepat mendahuluinya, dan menikamkan pisau itu dalam-dalam ke leher Marzouk, mencabutnya, menusukkan ke dada Marzouk, mencabutnya lagi, lalu menusukkan lagi ke perut Marzouk, lalu menusukkannya ke hampir seluruh bagian tubuh Marzouk. Dengan perasaan lega, Firdaus meninggalkan tempatnya.

Di sudut jalan, seorang lelaki dengan mobil mewah mengajaknya ikut. Firdaus menolak. Lelaki, yang mengenalkan diri sebagai seorang pangeran Arab itu terus mendesaknya, terjadi tawar-menawar, hingga bertemu pada harga tiga ribu. Selama di ranjang, pangeran Arab itu terus bertanya “Apakah kau merasa nikmat?” Bagi Firdaus, itu pertanyaan yang sangat bodoh, namun ia tetap menjawab “Ya.” Tetapi karena pertanyaan itu terus diulang, Firdaus tidak tahan, akhirnya ia menjawab “Tidak.” Firdaus masih marah ketika pangeran Arab itu menyerahkan uang. Maka uang itu ia cabik-cabik menjadi serpihan-serpihan kecil.

Pangeran Arab itu heran, dan menduga bahwa Firdaus seorang puteri. Mereka terlibat perdebatan dan berujung pertengkaran. Pangeran Arab itu berteriak sampai datang polisi. Firdaus diborgol dan dibawa ke penjara. Firdaus menolak untuk mengirim surat permohonan keringanan hukum karena menurutnya ia bukan pejahat, para lelaki lah yang penjahat.

### C. Unsur Intrinsik (Unsur Dalam)

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun drama lakon dari dalam atau bisa juga disebut unsur yang terdapat atau berada di dalam suatu naskah drama. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah terdiri dari:

#### 1. Tema

Tema mayor adalah makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Monolog *Perempuan Di Titik Nol* ini mengisahkan tentang kehidupan seorang wanita sejati yang bernama Firdaus. Naskah ini didasari pada kisah nyata yang ditulis dan diceritakan oleh Nawal el-Saadawi, seorang dokter perempuan Mesir yang juga berprofesi sebagai penulis.

Dari balik sel penjara Qanatir dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup, Firdaus yang divonis hukuman gantung karena telah membunuh seorang germo laki-laki mengisahkan liku-liku kehidupannya. Dari sejak masa kecilnya di desa hingga ia menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo. Firdaus adalah kisah seorang wanita yang telah didorong oleh rasa putus asa karena terperosok pada kehidupan yang paling kelam. Wanita ini, sekalipun muak dan putus asa, ia menyambut gembira hukuman gantung itu. Bahkan dengan tegas ia menolak grasi kepada presiden agar hukumannya dapat diubah menjadi hukuman kurungan badan seumur hidup yang diusulkan oleh dokter penjara. Menurut Firdaus, vonis itu justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati. Ironis memang, karena Firdaus bersikukuh menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata.

Tema dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama mengungkap tentang bagaimana seorang perempuan ingin

mendapatkan hak dan kebebasannya sendiri, dan bagaimana seorang perempuan bukanlah sebuah objek bagi semua laki-laki. Namun karena adanya kultur patriarki dan adat istiadat setempat dia tidak pernah mendapatkan kebebasan bagi dirinya yang sebenarnya. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa monolog sebagai berikut:

*"mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki melainkan karena mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki."  
"apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan."*

Monolog diatas menjelaskan sebuah tema "Kebahagiaan yang hakiki adalah ketika kita mendapatkan kebebasan dan setiap kebebasan yang kita raih, harus berani mempertanggung jawabkan atas setiap resiko yang ada, kematian sekalipun".

Tema minor adalah tema tambahan yang menguatkan tema mayor. Diawali ketika Firdaus kehilangan orang tuanya dan ikut tinggal bersama pamannya yang diharapkan mampu memberi perlindungan, tapi ternyata pamannya memperkosa Firdaus

Ketika Ayah-Ibuku mati, Paman membawaku ke Kairo dan menyekolahkanku di sana.  
Aku tinggal di rumah Paman dan membantunya mencuci, menyetrika pakaian, menyiapkan makan malam. Dan di setiap malam di musim dingin, aku akan meringkuk dalam pelukannya.

Agar terhindar dari jeratan paman dan bibinya Firdaus menerima lamaran Syech Mahmoud dengan harapan Firdaus menemukan kehidupannya yang lebih baik, walaupun sebenarnya dia tidak mencintai Syech Mahmoud. Tetapi harapan itu juga pupus karena ternyata suaminya adalah seorang yang kejam dan suka menyiksa. Hal ini terdapat dalam monolog :

"Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang ke rumah suamimu."



Firdaus mencari kebebasan dengan melarikan diri dari rumah suaminya, dan ketemu dengan Bayoumi yang berharap bisa membantu mendapatkan lapangan pekerjaan, tetapi kembali Firdaus hanya diberikan janji-janji pekerjaan, bahkan Bayoumipun memperkosa Firdaus. Ini terdapat dalam monolog:

Aku terus menyusuri jalanan dengan wajah dan tubuh memar. Aku kelelahan dan duduk di sebuah bangku di trotoar. Karena haus tak tertahan, aku menghampiri kedai yang ada di seberangku dan meminta segelas air. Di kedai inilah aku bertemu Bayoumi.

Seorang laki-laki yang tampak sangat bijak dan tenang. Suara dan tubuhnya pun amat lembut. Dia tinggal di sebuah rumah dengan dua kamar. Lalu dia mengajakku ke rumah itu dan mengizinkanku menempati salah satu kamar selama aku belum mendapat kerja.

Setibanya di rumah Bayoumi, Ia menawariku istirahat di atas ranjang di kamarnya. Sementara ia sendiri akan menempati kamar lainnya yang tak memiliki ranjang dan tidur di lanatai. Aku menolak dan memilih tidur di lantai. Saat aku hendak terlelap, Ia datang dan memmbimbing lenganku ke tempat tidur. Aku mengikutinya sambil tertunduk malu.

Firdaus menemukan teman perempuan yang menjanjikan pekerjaan, Firdaus pun mengikutinya, tetapi ternyata pekerjaan yang diberikannya adalah sebagai pelacur.

Aku pergi dari Apartemen mewah milik Syarifah. Larut malam. Angin menebarkan cuaca dingin. Sepi, hanya kerlip lampu di sisi kiri kanan jalan. *(Suara langkah sepatu mendekat)*

Sejak hari itu dan seterusnya aku tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandanganku. Aku berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak dan mata yang kuarahkan lurus ke depan. Aku memandang orang kearah matanya. Dan apabila aku melihat orang menghitung uang, maka aku memandangnya tanpa berkedip. Uang itu seakan telah mengembalikan seluruh kegembiraanku. Aku seperti seorang anak yang baru saja membongkar mainan dan mengetahui cara memainkannya.

Ketika jadi Pelacur yang terkenal, Firdaus merasakan menemukan kebebasan yang selama ini dia cari, tetapi kebebasan yang dia rasakan ternyata bukan persoalan uang, tetapi kehormatan. Hal ini terdapat dalam monolog:

Aku makin mahir bagaimana menentukan nilaiku sendiri. Dan itu telah membuatku menjadi pelacur yang sukses. Aku memiliki banyak kesenangan, apartemen yang mewah, uang bertimbun dalam rekening,

dan kebebasan mengatur dan menikmati hidupku sendiri. Aku makin sering bertemu dengan laki-laki kalangan atas. Dan di antara mereka Di'ia adalah laki-laki yang paling berbeda. Dia seorang wartawan. Dan hanya dia yang sanggup menolak tidur denganku bukan karena tak mampu membayar tapi karena dia memang tak ingin. Dan Di'ia lah satu-satunya yang mengatakan bahwa Pekerjaanku itu Sama sekali tak terhormat! Ketika itu harga diriku terusik dan aku mengusir Di'ia dari hadapanku. Tapi kata-katanya itu pulalah yang membuatku ingin menjadi perempuan yang lain. Kehidupanku yang sebelumnya telah lampau. Aku tidak mau kembali ke kehidupan itu betapapun beratnya siksaan dan penderitaan yang harus kualami, sekalipun aku harus kembali kelaparan, kedinginan, dan dililit kemelaratan seperti ketika aku kanak dulu. Aku harus menjadi seorang wanita terhormat meskipun harus kubayar dengan nyawa.

Firdaus keluar dari pekerjaannya sebagai pelacur dan memilih bekerja sebagai karyawan, dengan mengandalkan ijasahnya dengan harapan akan menemukan kebahagiaan dan kebebasannya.

Berbekal ijazah Sekolah Menengah dan otakku yang masih cukup cerdas aku memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan. Di perusahaan ini pulalah aku bertemu Ibrahim. Seorang laki-laki yang memiliki rasa hormat dan perhatian yang kurasakan jujur. Ia tak pernah menyentuh tubuhku tapi membuat hatiku selalu bergetar bila memandangnya. Di perusahaan ini aku hanyalah seorang karyawati rendahan dan tinggal di sepetak ruangan. Tapi aku memiliki gaji—meskipun kecil, dan seorang sahabat seperti Fatheya yang mau berbagi.

Di perusahaan tersebut ternyata Firdaus tidak menemukan kebahagiaan dan kebebasannya, karena orang-orang sudah mengetahui profesi sebelumnya, akhirnya Firdaus memilih tetap menjadi pelacur yang sukses, sampai akhirnya Firdaus mendapatkan pelanggan pejabat tinggi. Dan karena kekesalannya Marzouk si pejabat tinggi itu dibunuhnya.

Begitulah...aku akhirnya menjadi pelacur paling sukses di negeri ini. Melebihi apa yang bisa kubayangkan. Bahkan para petinggi Negara bersaing untuk merebut simpatiku dan berlomba-lomba membayarku dengan harga paling tinggi. Aku pernah dijebloskan ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan. Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku

telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya. Sebuah lingkaran setan. Marzouk mati dan aku tak lagi berhasrat mencari pekerjaan lain. Aku lanjutkan duniaku. Sendiri. Bebas. Tetap sebagai pelacur sukses.

Firdaus sebenarnya memiliki kesempatan untuk bebas dari penjara, tetapi bagi Firdaus kebebasan dan kebahagiaan itu akan dia temukan setelah kematian menjemputnya. Maka Firdaus memilih dihukum gantung untuk mendapatkan kebebasan hakikinya.

Ketika ia mengulurkan uang tiga ribu upon aku masih merasakan amarah. Kurebut uang itu dan merobek-robeknya hingga menjadi serpihan kecil seakan-akan aku tengah mencabik-cabik semua laki-laki yang pernah kukenal: Ayah, Paman, Mahmoud, Bayoumi, Fawzi, Ibrahim, Di'aa, Ibrahim, Marzouk!

Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatanku. Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.

## 2. Alur/Plot

Plot atau alur merupakan kerangka penceritaan yang mengubah jalan ceritanya. Plot dapat menjadi media pengantar menuju pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang menjadi sebuah drama. Monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama memiliki kontruksi plot dengan alur kilas balik (*flash back*), namun pada perkembangan persoalan maupun peristiwanya yang sama dengan komposisi drama yang diformulasikan oleh Gustav Fraytag. Komposisi drama menurutnya terdiri dari *eksposition* yaitu pembukaan atau awal mula cerita, *conflication* yaitu munculnya perselisihan atau awal mula masalah, *crisis* atau berkembangnya konflik menuju klimaks, *climax* yaitu puncak pertentangan atau konflik, *resolution* atau pemecahan masalah, dan yang terakhir adalah *conclution* yaitu penyelesaian nasib tokoh.

### a. *Exposition* (Permulaan)

Permulaan dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama dimulai ketika seorang perempuan bernama Firdaus yang

merupakan tokoh utama yang sedang berada di ruang sel penjara menceritakan perjalanan hidupnya dan keluarganya yang miskin karena kurangnya ilmu pengetahuan. Firdaus lahir dari keluarga miskin, ayahnya merupakan seorang egois pemarah yang hanya memikirkan perutnya sendiri. Firdaus, saudara-saudaranya, dan ibunya tak lebih dari para budak bagi ayahnya. Saudara-saudara Firdaus satu demi satu meninggal karena kelaparan. Keterangan diatas diperkuat monolog dalam naskah sebagai berikut:

*(mata Firdau seperti sebilah pisau yang menyayat siapapun yang memandangnya. Mata yang mematikan. Mata itu menatap tanpa bergerak. Dalam dan tetap. Suaranya mantap, menyayat ke dalam, dingin bagaikan pisau. Tak ada getaran sedikit pun dalam nadanya. Tak ada riak irama)*

Biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku. Sebentar lagi mereka akan datang menjemputku pukul 6 malam ini. Besok pagi aku tak akan berada di sini lagi. Aku akan menuju ke suatu tempat yang bahkan orang-orangpun tak ingin mengetahuinya. Aku akan menempuhnya dengan rasa bangga, karena seumur hidupku, aku telah mencari sesuatu yang membuat diriku merasa bangga, merasa unggul dari siapapun. Namun, saya hanya seorang pelacur, pelacur sukses. Dan semua laki-laki yang telah ku kenal selama ini hanya memberikan satu hasrat dalam diriku, yakni hasrat mengangkat tangan dan melemparkan ke wajah mereka!

Ayahku seorang petani miskin yang tak dapat menulis dan membaca. Tolol! Hal ini dapat dilihat, dari bagaimana ia menanam jagung, bagaimana ia menjual kuda yang telah diracuni musuhnya, bagaimana cara ia menukar anak gadisnya dengan uang pengganti mahar' kalau masih ada waktu. Bagaimana cara ia mendahului tetangganya mencuri tanaman di kebun, bagaimana cara ia mengambil tangan para pembesar dan berpura-pura menciumnya, dan bagaimana cara ia memperlakukan istrinya di rumah dan memperbudaknya setiap malam!

Seperti kebanyakan orang, aku memiliki banyak saudara laki-laki dan perempuan. Jika malam, kami tidur di lantai seperti ayam yang berkembang biak di musim dingin, kedinginan...dan kemudian di musim panas terkena penyakit mencret...lalu satu per satu merangkak ke sudut bilik dan mati!

Jika salah satu anak perempuannya mati Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, lalu ia pergi tidur. Apabila

yang mati itu anak laki-lakinya, Ia akan memukuli Ibu kemudian makan malam dan pergi tidur.

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dahulu, apa pun yang terjadi. Bila tak ada makanan di rumah kami semua akan tidur dengan perut kosong tapi Ayah selalu memperoleh makanan. Sedangkan Ibu selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri di dasar tungku lalu melahapnya malam hari dan kami hanya mengamati.

*(Firdaus merangkak dari tempatnya dan menghampiri Ibunya yang sedang melahap makanan)*

“Ibu, bolehkan aku sedikit meminta makananmu untuk mengganjal perutku..?”

*(Firdaus dipukul Ibunya hingga tertelungkup di lantai)*

b. *Complication*

Tahap *complication* timbulnya kerumitan atau komplikasi diwujudkan jalinan kejadian, tahap *complication* bisa juga diartikan sebagai tahap permulaan konflik dalam sebuah cerita. Monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama dalam tahap ini dimulai ketika ayah dan ibu Firdaus meninggal. Firdaus di asuh oleh Pamannya. Meski Pamannya itu bersikap lebih baik dan lemah lembut daripada Ayahnya, tapi sosok Paman yang lemah lembut itu sama seperti lelaki lain. Pengalaman seksual Firdaus dimulai sejak ia masih anak-anak, dan oleh Pamannya sendiri. Pamannya seringkali melakukan pelecehan seksual sebelum atau sesudah Firdaus tinggal bersamanya. Waktu pun terus belalu, lama-kelamaan Istri Pamannya tersebut kurang suka dengan keberadaan Firdaus di rumahnya, dan mengusulkan untuk mengawinkan Firdaus dengan Paman istrinya Syeikh Mahmoud, seorang duda tua berumur lima puluh tahun lebih yang di dagunya terdapat bisul yang selalu mengeluarkan aroma busuk.

Hidup Firdaus jauh lebih tersiksa ketika menjadi isteri Syeikh Mahmoud. Syeikh Mahmoud suka memukulinya sampai berdarah hanya karena masalah sepele. Akhirnya Firdaus kabur dari rumah Syeikh Mahmoud, dan bertemu seorang lelaki bernama Bayoumi yang bersedia menampungnya. Mereka bercinta, dan Bayoumi tak pernah memukulnya. Sampai kemudian mereka bertengkar, Bayoumi memukul Firdaus dengan begitu keras, di wajah dan perut. Firdaus pingsan. Bayoumi mengurungnya



di sebuah kamar. Setiap malam Bayoumi ‘menindih’-nya, dan Firdaus hanya bisa terpejam tanpa bisa merasakan apa-apa. Kemudian bukan hanya Bayoumi yang ‘menindih’-nya, tapi juga teman-teman Bayoumi. Akhirnya, Firdaus dapat melarikan diri dari rumah Bayoumi. Mereka yang membuat Firdaus masuk kelembah hitam (prostitusi). Hal ini dilihat pada monolog sebagai berikut:

Ketika Ayah dan mamaku meninggal, Paman membawaku ke kota dan menyekolahkanku disana.

Jemari itu terus meraba kakiku hingga ke pahaku. Ku rasakan bibir paman menyentuh muka dan bibirku, leherku, dadaku, dan jari jemari itu terus mengusap-usap dadaku dan meremasnya pelan dan gemetar...

*(Firdaus menghentikan gerakan-gerakan tubuhnya dan kembali bercerita)*

Paman selalu melakukan itu. Dulu, ketika aku sedang membuat makanan di dapur, ya dirumah Ayah di kampung. Dia selalu melakukannya....

“saya punya rencana yang bagus, Pamanku, Syeck Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia juga punya banyak kebun dan belum punya anak, masih sendiri. Bagaimana kalau kita nikahkan saja dengan Firdaus dengan mas kawin dua kali lipat? Pasti Mahmoud senang sekali...

Tuan Mahmoud, laki-laki yang akhirnya menjadi suamiku ini, sudah berusia lebih enam puluh tahun. sedangkan aku sembilanbelas.  
.....

Ia suka memukuli wajahku, kepalaku, dan seluruh badanku dengan sepatu dan tongkatnya. Aku berlari ke rumah Paman dan mengadukan hal itu padanya. Tapi Paman malah mengatakan:

“Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang ke rumah suamimu.”

Di kedai inilah aku bertemu Bayoumi.

.....Aku masih tertunduk ketika Ia mempersilahkanku tidur di ranjangnya. Jemarinya menyentuh bahuku dan entah mengapa aku merasa amat rela untuk merebahkan diriku. Aku merasa aman dan nyaman. Ia tak membiarkanku sendiri. Ia membelai-belai wajahku lalu

jemarinya yang halus itu menelusup ke balik bajuku, mengusap-usap dadaku, perutku, dan pangkal perutku. Aku membiarkan semuanya berlangsung..aku disergap perasaan nikmat dan tenang hingga seluruh tubuhku terasa panas dan berkeringat.....

Suatu malam, ketika Bayoumi pulang dari kedai, aku mencoba menanyakan perihal kesempatanku bekerja karena aku memiliki ijazah Sekolah Menengah. Lalu dia berdiri dan menamparku

.... *(Firdaus terhuyung-huyung dipukuli lalu tergeletak di lantai)* Ia terus menampari wajah dan memukuli kepalaku hingga aku tak bisa bangkit lagi. Matanya yang dulu teduh dan tenang itu, tiba-tiba menyala seperti srigala lapar. Sesaat aku mengumpulkan tenaga dan mencoba berdiri. Tapi dengan cepat ia meninju perutku *(Firdaus terjengkang dan tak sadarkan diri)*.

*(Firdaus tergeletak tak berdaya di bawah tubuh Bayoumi yang menyetubuhinya. Tatapannya kosong. Ia tak merasakan apa pun. Hampa. Tubuh Firdaus terus bergerak naik turun dan berhenti setelah Bayoumi memusakan nafsunya. Tapi tak lama kemudian, tubuh itu kembali bergerak seperti semula dengan irama yang lebih cepat dan kasar)*

“Siapa kau? Kau bukan Bayoumi...”

*(Firdaus mencoba meyelidik bahwa lelaki yang tengah menindih tubuhnya itu bukan Bayoumi)*

“Kau bukan Bayoumi...” *(Firdaus ditampar)*

*(Laki-laki itu menggigiti bahu Firdaus, payudaranya, perutnya, dan sekujur tubuhnya sambil terus memaki)*

*(Tiba-tiba Firdaus menangis hingga serak suaranya. Lalu ia bangkit demi mendengar suara seseorang yang mengintipnya dari kisi jendela. Ia menghampiri jendela dan berbisik kepada orang itu)*

“Setiap orang harus mati Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati....yang dapat hidup hanyalah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri...dan berhati-hatilah dengan perasaanmu sebab itu bisa membuat kau mati...”

Berkat Syarifah dan bersama Sayarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-laki yang datang.....

Aku pergi dari Apartemen mewah milik Syarifah. Larut malam. Angin menebarkan cuaca dingin. Sepi, hanya kerlip lampu di sisi kiri kanan jalan. (*Suara langkah sepatu mendekat*)

Seorang petugas Polisi mendekatiku dan langsung memegang lenganku dan bertanya:

“Mau kau ikut denganku?”

“Tidak. Aku tidak percaya lagi pada laki-laki”

Lalu aku tunjukkan ijazahku padanya: “Aku hanya ingin mencari pekerjaan dengan ijazahku ini”

“Perempuan jalang! Aku akan membayar kau. Jangan mengira aku akan memakaimu Cuma-Cuma. Aku bukan seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta? Jangan macam-macam denganku. Atau akan kubawa kau ke kantor polisi”

“Mengapa? aku tidak berbuat apa-apa”

“Kau seorang pelacur. Itulah kesalahanmu. Kau sampah masyarakat. Perusak moral Negara. Kau adalah kesalahan itu sendiri!”

Aku mencoba melepaskan diri darinya. Tapi ia mencengkram lenganku dengan kuat lalu menyeretku ke sebuah lorong. Dilorong sempit dan gelap itu ia membaringkanku di atas tumpukan kayu. Melucuti seluruh pakaianku dan dengan amat bernafsu menjarah setiap inchi tubuhku. Jemari tangannya yang kotor menggeranyangi dadaku, perutku, keliminku.....Sebuah mobil berhenti di depanku. Seorang laki-laki turun dari mobil itu dan dengan amat sopan menawarkan tumpangan.

....Lalu mengambil tas kecilku dan bergerak menuju pintu. Ia meraih tanganku dan menyelipkan uang kertas sebanyak 10 pon dalam genggamanku. Uang itu seakan-akan membuat sebuah tabir sepanjang hidupku tersingkap. Tak pernah seumur hidupku melihat uang sebanyak itu. .... Dan kini, aku memiliki 10 pon dalam genggamanku! Sepuluh pon milikku sendiri!

### c. *Climax*

*Climax* adalah tahap puncak laku, peristiwa mencapai titik kulminasinya: sejak 1-2-3 terdapat laku sedang memuncak (*rising action*). *Climax* dari *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama terdapat pada saat Firdaus merasa selama hidupnya mendapatkan penderitaan dari seorang laki-laki, Firdaus memutuskan menjadi seorang pelacur yang sukses dan mampu membeli segalanya dengan uang, selain itu Firdaus bisa

menundukkan laki-laki dengan kelebihanya menjadi seorang pelacur sukses. Keterangan ini dapat dilihat pada monolog sebagai berikut:

Sejak hari itu dan seterusnya aku tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandanganku. Aku berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak dan mata yang kuarahkan lurus kedepan. Aku memandang orang kearah matanya. Dan apabila aku melihat orang menghitung uang, maka aku memandangnya tanpa berkedip. Uang itu seakan telah mengembalikan seluruh kegembiraanku. Aku seperti anak yang baru saja membongkar mainan dan mengetahui cara memainkannya.

Seorang laki-laki datang menghampiriku dan berbisik-bisik. Aku pandang lurus-lurus ke dalam matanya dan berkata “Tidak!”. Seorang laki-laki lain datang dan mengatakan hasratnya dengan suara penuh gairah dan berkata “Tidak! Jari-jemarinya amat kotor, aku hanya menyukai jari yang lembut dan bersih.” Lelaki ketiga mendekat dan mengatakan hal yang sama namun sambil menunjukkan kemampuannya membayar. Lalu aku bertanya “Berapa kau mau bayar?”

“Tiga juta rupiah”

“Tidak. Lima juta rupiah”

“Kehendakmu adalah perintah bagiku”.Dan dia membayarnya disitu juga.

Aku makin mahir bagaimana menentukan nilaiku sendiri. Dan itu telah membuatku menjadi seorang pelacur yang sukses. Aku memiliki banyak kesenangan, rumah yang mewah, uangku banyak dalam rekening, dan kebebasan mengatur hidupku sendiri...

#### d. *Resolution*

Tahap *resolution* atau penguraian, mulai tergambar rahasia atau motif, *resolution* merupakan tahap terurainya lagi cerita dalam sebuah cerita. Gambaran rahasia motif dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama yaitu ketika Firdaus bertemu dengan seorang wartawan, dalam pembicaraannya Firdaus mengerti akan makna kehormatan dan mengerti pekerjaannya tidak terhormat, Dengan ijazah sekolah menengah serta kesungguhannya, Firdaus mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan besar. Karena gajinya yang kecil, ia hanya bisa menyewa sebuah bilik kecil tanpa kamar mandi. Di perusahaan itu juga ia kenal dengan salah seorang karyawan bernama Ibrahim, seorang revolusioner, memimpin komite rovolusioner yang memperjuangkan hak-hak karyawan

rendahan. Mereka saling mengungkapkan cinta, bahkan tidur bersama. Firdaus menjadi cerah oleh cinta yang melenakannya. Namun perasaannya itu mendadak amblas ketika Ibrahim bertunangan dengan putri presiden direktur. Ini penderitaan paling sakit yang pernah ia rasakan. Selama menjadi pelacur, perasaannya tak pernah ambil bagian, namun dalam cinta, perasaanlah yang jadi pemain utama. Firdaus memutuskan keluar dari perusahaan itu. Firdaus berfikir bahwa semua lelaki sama saja, ia menyadari kenyataan bahwa ia tak perlu menjadi apa yang ia inginkan dan kembali menjadi pelacur. Pelacur yang sukses. Hal ini dapat dilihat dari monolog sebagai berikut:

Aku memiliki banyak kesenangan, apartemen yang mewah, uang bertimbun dalam rekening, dan kebebasan mengatur dan menikmati hidupku sendiri. Aku makin sering bertemu dengan laki-laki kalangan atas. Dan di antara mereka Di'ia adalah laki-laki yang paling berbeda. Dia seorang wartawan. Dan hanya dia yang sanggup menolak tidur denganku bukan karena tak mampu membayar tapi karena dia memang tak ingin. Dan Di'ia lah satu-satunya yang mengatakan bahwa pekerjaanku itu sama sekali tak terhormat! Ketika itu harga diriku terusik dan aku mengusir Di'ia dari hadapanku. Tapi kata-katanya itu pulalah yang membuatku ingin menjadi perempuan yang lain. Kehidupanku yang sebelumnya telah lampau. Aku tidak mau kembali ke kehidupan itu betapapun beratnya siksaan dan penderitaan yang harus kualami, sekalipun aku harus kembali kelaparan, kedinginan, dan dililit kemelaratan seperti ketika aku kanak dulu. Aku harus menjadi seorang wanita terhormat meskipun harus kubayar dengan nyawa.

Berbekal ijazah Sekolah Menengah dan otakku yang masih cukup cerdas aku memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan. Di perusahaan ini pulalah aku bertemu Ibrahim. Seorang laki-laki yang memiliki rasa hormat dan perhatian yang kurasakan jujur. Ia tak pernah menyentuh tubuhku tapi membuat hatiku selalu bergetar bila memandangnya.

e. *Catastrophe*

*Catastrophe* merupakan bencana atau tahap dimana keterpurukan kembali lagi. *Catastrophe* naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama yaitu ketika Firdaus memutuskan kembali menjadi pelacur



seorang germo mengikutinya dan mengambil sebagian hasil yang Firdaus dapatkan. Ia merasa dirinya kembali di kekang oleh seorang laki-laki, kemudian Firdaus menusuk germo itu dengan pisau sampai mati. Keterangan ini dapat dilihat dari monolog sebagai berikut:

Tapi hidung lelaki punya acara ajaib untuk mencium uang. Lalu datanglah seorang lelaki, dan ia seorang germo. Suatu hari ia melihatku memasuki rumah lalu mengikutiku. Aku berusaha menutup pintu, tapi ia mencabut pisau dan mengancamku dengan pisau itu, memaksa masuk ke rumahku. Tangannya dengan cepat menahanku, aku meronta tapi tanganku lebih cepat dari tangannya. Aku angkat tinggi pisau itu dan menghujamkannya dalam-dalam ke lehernya, lalu mencabutnya dan menancapkan dalam-dalam dadanya, mencabutnya lagi dan menikamnya ke perutnya untuk beberapa kali.

Germo itu mati dan aku tak lagi ingin mencari pekerjaan. Aku lanjutkan duniaku. Sendiri. Bebas..

f. *Denouement*

*Denouement* merupakan tahap akhir atau akhir dari sebuah cerita. *Denouement* dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama yakni ketika polisi membawa Firdaus ke dalam penjara dan divonis hukuman gantung. Kematian menurutnya adalah kebebasan yang dipilih Firdaus. Selama ini, Firdaus ingin melepaskan diri dari ketidakadilan budaya patriarki dan dari belenggu lembah hitam melalui kematian. Kematian bukan akhir dari hidupnya, tapi dengan kematian, Firdaus bisa melahirkan perempuan-perempuan pejuang feminisme dari ketidakadilan sistem patriarki. Keterangan ini dapat dilihat dari monolog sebagai berikut:

Mereka menggunakan borgol baja pada pergelanganku dan membawaku ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkanku ke kamar yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki, melainkan karena mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki.

Aku memang bisa dibebaskan, tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau meminta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk kejahatan yang mereka lakukan.

Mereka datang.

*(Mereka mengeluarkan firdaus dari selnya kemudian membawa firdaus ke tempat kematian)*

Besok pagi aku tidak akan berada disini lagi, aku telah menuju kesuatu tempat yang tak seorangpun ingin mengetahuinya. Dan aku akan menempuhnya dengan rasa bangga karena aku telah mengungkapkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.

### 3. Sudut Pandang/*Point of View*

#### a. Sudut pandang dari Tokoh: Ideologi Feminisme

Nama 'Firdaus' adalah nama yang bersifat androgini, yaitu nama yang biasa digunakan sebagai penanda nama untuk laki-laki, namun di dalam naskah ini digunakan sebagai pengidentifikasian atas tokoh sentral yang berkelamin perempuan. Hal ini menunjukkan adanya perspektif feminisme radikal-kultural yang ingin dimunculkan dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol..*

Feminisme radikal-kultural digunakan untuk memaparkan bobroknya kehidupan perempuan-perempuan di Mesir. Tokoh Firdaus merupakan representasi atas ideologi Feminisme radikal kultural, yang mengklaim bahwa gender terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat patriakal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tau, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinil dan kompetitif). Karena itu cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan adalah pertama-tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apapun dari sifat-sifat feminisme dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing.

Ideologi Femisisme Radikal Kultural sebagai aparatus untuk memaparkan penindasan, opresi serta represi yang dialami perempuan-perempuan Mesir, dan kultural yang ingin ditekankan adalah kebudayaan Mesir yang masih menganut sistem patriarkat dan agama yang konservatif.

Kehidupan perempuan Mesir terkungkung secara norma, tradisi, agama yang konvensional serta sistem patriarki yang menjadikan mereka sebagai tolak ukur moral masyarakat. Bahkan polarisasi ekstrim elemen sosial ke dalam dua kutub berdasarkan seks (jenis kelamin) masih kerap terjadi. Perbedaan ekstrem antara laki-laki dan perempuan masih berlangsung di masyarakat kalangan bawah sehingga kekerasan perempuan di sektor domestik secara luas masih terjadi sampai hari ini.

Dalam kasus ini kita dapat melihat sosok seperti Firdaus yakin bahwa dia patut menerima perlakuan yang sama dengan para lelaki. Namun, Firdaus tak pernah berani untuk memperjuangkan haknya di dalam masyarakat. Firdaus menggunakan kepasifan sebagai senjata perlawanan. Firdaus lebih memilih untuk diam dan mempertahankan harga dirinya sebagai bentuk perlawanan. Termasuk kepasifannya menerima hukuman mati membuat para pembaca lebih menghargai dirinya.

*Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan.*

Kepasifan yang ditunjukkan Firdaus cukup menggelisahkan kaum lelaki. Ia mengizinkan kaum lelaki memiliki tubuhnya, namun, ia menjamin bahwa para lelaki takkan pernah mampu membuatnya bereaksi, gemetar, atau merasakan nikmat atau sakit. Perbuatan Firdaus ini membuahkan hasil yang memuaskan, ia merasa dirinya menang atas para lelaki yang berusaha membuatnya merasakan kenikmatan. “Saya belajar untuk melawan dengan cara bersikap pasif, untuk menjaga keutuhan diri tanpa memberikan apa-apa.” Inilah yang dilakukan Firdaus sebagai bukti perlawanannya terhadap kaum lelaki. Kepasifannya merupakan suatu bentuk perlawanan, suatu kemampuan yang aneh untuk tidak merasakan kenikmatan ataupun sakit, tidak membiarkan sehelai rambutpun di atas kepala, atau pada tubuhnya bergerak. Ia berhasil menunjukkan eksistensinya melalui kepasifannya.

Duhai malam, lenganku terbuka lebar untuk merangkulmu. Duhai hidup, aku tidak mengharapkan apa-apa, aku tidak menghendaki apa-apa, aku tidak takut apa-apa, aku bebas.....

*(Tiba-tiba ia berbicara dengan seseorang yang baru saja turun dari mobil)*

Oh...Selamat malam Tuan Ibrahim. Tuan hendak tidur denganku seperti yang selama ini telah kita lakukan? Tapi maaf Tuan, kali ini kau harus membayarku. Aku tak bisa lagi kau tipu. Berikan padaku uangmu.

Inilah yang dilakukan Firdaus sebagai lambang perlawanannya terhadap kaum lelaki.

Ada penafsiran yang sangat berbeda dengan penafsiran terhadap pelacur pada umumnya. Seperti pada monolog di bawah ini:

*Selama tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya menyadari, bahwa sebagai pelacur saya telah dipandang dengan lebih hormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan, termasuk saya.*

Kondisi tersebut tentunya bermula dari penafsiran pengarang yang digambarkan melalui watak tokoh utamanya. Dari sisi itu, pelacur merasa tidak lebih rendah dari orang-orang pada umumnya, sementara di sisi lain, orang-orang menganggap bahwa pelacur berada pada tingkat dasar kehormatan yang dimiliki manusia.

*Perempuan Di Titik Nol* berusaha menggambarkan betapa sulitnya keadaan seorang perempuan yang ingin berusaha memperjuangkan haknya. Ia juga ingin mengatakan bahwa ketidakberanian perempuan memperjuangkan haknya hanya akan membuat perempuan menyesal di kemudian hari.

Ketimpangan berupa perlakuan tidak adil kepada perempuan terjadi disekeliling kita. Untuk menghilangkan tindak ketidakadilan tersebut Firdaus dan kebanyakan perempuan melakukannya dengan kepasifan. Dan ternyata kepasifan yang dijadikan senjata oleh Firdaus tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Kepasifan tersebut hanya berhasil mempertahankan harga dirinya. Namun perlakuan dan hak-haknya di masyarakat selalu terabaikan oleh berbagai pihak terutama para lelaki. Firdaus yang selalu berusaha mempertahankan diri melalui kepasifannya harus mengakhiri hidupnya tanpa memperoleh keadilan yang pantas bagi dirinya. Dalam hal ini, perempuan ditempatkan sebagai kaum kelas dua akan sering menjadi

korban pemanfaatan secara seksual bagi kaum lelaki, dan mereka tidak dapat berbuat banyak atas tindakan represi, selain diam dan tunduk pada kekuasaan kaum laki-laki.

Sampai sekarang dirasa belum terjadi keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan tersebut dapat dilihat dari masih adanya anggapan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dari segi fisik dan mental yang kemudian berpengaruh pada segi pembagian peran dan perlakuan dalam masyarakat. Karena anggapan adanya keterbatasan tersebut maka perempuan dianggap tidak layak menempati posisi tertentu.

Hal inilah yang mendorong kalangan orang yang selanjutnya disebut feminis memperjuangkan hak-hak perempuan. Karena perempuan adalah manusia maka perjuangan perempuan adalah perjuangan kemanusiaan juga. Perjuangan tersebut dilakukan dengan cara melawan segala bentuk penindasan terhadap perempuan.

b. Sudut pandang social-budaya: Sistem Patriarki

Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama terfokus pada biografi” hidup Firdaus, seorang pelacur terkenal dengan harga tinggi di Kairo, Mesir. Profesi pelacur mengantarkan kesadaran pada dirinya tentang otoritas dan harga dirinya secara harafiah. Kisah Firdaus melukiskan apa artinya menjadi perempuan di tengah masyarakat patriarki, menjadi perempuan berarti harus selalu mengalami kekerasan karena dieksploitasi sepanjang hidupnya.

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam naskah ini adalah kedudukan tokoh Firdaus yang merupakan tokoh problematik (*problematic hero*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*). Tokoh Firdaus dilatarbelakangi oleh keluarga yang memegang sistem kebudayaan patriarki yang ketat. Firdaus telah menyaksikan kekerasan ayahnya yang memukuli dan memperbudak ibunya. Ayahnya yang rela menukar anak-anak gadisnya demi mas kawin. Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhianatan serta



ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus.

Meminjam istilah Simone de Beauvoir, perempuan masih diposisikan sebagai *the second sex* atau *being for others* (ada untuk orang lain) yang merupakan salah satu akibat dari sistem patriarki. Sistem patriarki yang bersifat paternalistik yang masih membelenggu kaum perempuan tidak dapat dielakkan karena kalangan konservatif agama menganggap ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan secara sosial maupun hukum adalah takdir Tuhan. Nilai-nilai moral dan sosial yang dianut itu sudah tentu bersifat *male bias*. Sistem kekuasaan yang ada memiliki ciri yaitu laki-laki memiliki otoritas untuk menguasai dan mendominasi kehidupan perempuan disegala bidang, baik politik dan ekonomi, maupun agama dan sosial. Situasi ini melahirkan pembagian peran dan posisi yang sangat diskriminatif antara laki-laki dan perempuan.

Kehidupan Budaya patriakhi menjadikan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk dan hidup dalam subordinasi. Perempuan Mesir menerima berbagai ketidakadilan selama hidup mereka, terutama menyangkut peran seksual mereka. Peran seksual yang dipaksakan pada mereka dan subordinasi pada akhirnya membawa tokoh utama pada kesadaran akan haknya atas tubuh dan hidupnya sendiri. Hal ini adalah cerminan kehidupan perempuan yang hidup dalam kuasa budaya patriakhi di Mesir dan negara Arab lainnya.

#### 4. Latar/*Setting*

Berdasarkan penyajian lakon, drama monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama termasuk kedalam naskah tragedi. Bentuk tragedi merupakan drama serius dengan topik yang bermakna kemanusiaan universal sebagai temanya. Tokoh utama atau tokoh cerita melawan penderitaan, mundur dan selalu mati (Abdillah 2008:44). Dalam naskah *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama dapat dilihat dalam kutipan naskah yaitu:

“Mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki, melainkan mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki.”

“Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada petinggi-petinggi negara dan meminta maaf atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan, aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.”

Latar cerita dalam drama meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini berfungsi untuk menggambarkan situasi cerita dalam drama ini secara rinci.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi tempat berbagai peristiwa dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama ini terjadi. Latar tempat dalam naskah ini adalah Penjara Qanatir. Dibalik jeruji penjara tersebut tokoh sentral bernama Firdaus menceritakan liku-liku kehidupannya. Dari sejak masa kecilnya di desa hingga ia menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo dan penyebab mengapa ia sampai dipenjara karena telah membunuh seorang geromo.

Kutipan petunjuk dalam naskah menerangkan mengenai latar tempat adalah:

DALAM SEBUAH SEL PENJARA PEREMPUAN ITU, FIRDAUS, DUDUK TAK BERGEMING. MENATAP TAK MENERJAP KE SEBUAH GELAP. ADA CAHAYA MENEROBOS DARI SELA TERALI DAN JENDELA.

SUARA: Tutup jendelanya (cahaya dari jendela lenyap. tinggal seberkas sinar dari sela terali)

*(mata firdaus seperti sebilah pisau yang menyayat siapa pun yang memandangnya. mata yang mematikan. mata itu menatap tanpa bergerak. dalam dan tetap. Suaranya mantap, menyayat ke dalam, dingin bagaikan pisau. Tak ada getaran sedikit pun dalam nadanya. Tak ada riak irama)*

Biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku. Mereka akan datang menjemputku pukul 6 malam ini. Besok pagi aku tak akan berada di sini lagi. Aku akan menuju ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini mengetahuinya. Aku akan menempuhnya dengan perasaan bangga. Seumur hidup aku telah mencari sesuatu yang dapat membuatku dipenuhi rasa bangga; membuatku merasa unggul dari siapa pun. Namun saya hanya seorang pelacur; pelacur sukses. Dan semua lelaki yang kukenal pada akhirnya hanya mengobarkan satu

hasrat dalam diriku yakni hasrat untuk mengangkat tangan dan menghantamkan ke wajah mereka!

Penjara sebagai latar tempatnya juga terpaparkan dalam monolog terakhir yakni:

Mereka mengenakan borgol baja pada pergelangan tanganku dan membawaku ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkanku ke kamar yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki, melainkan karena mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki. Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatanku. Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa. Dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama ini penanda waktu terjadinya berbagai peristiwa tidak lebih dari dua puluh empat jam. Berdasarkan pengertian monolog yang berarti “ngudoroso”, maka peristiwa sebenarnya adalah pada saat sang tokoh bercerita atau “ngudoroso” soal persoalannya, maka penanda waktu yang terjadi pada saat tokoh Firdaus memulai pembicaraannya yang berlangsung pada siang hari.

Penanda waktu dimulai pada siang hari, kejadian ini dapat diamati dari kutipan monolog Firdaus sebagai berikut,

Biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku. Mereka akan datang menjemputku pukul 6 malam ini. Besok pagi aku tak akan berada di sini lagi. Aku akan menuju ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini mengetahuinya. Aku akan menempuhnya dengan perasaan bangga. Seumur hidup aku telah mencari sesuatu yang dapat membuatku dipenuhi rasa bangga; membuatku merasa unggul dari siapa pun.

### c. Latar Sosial

Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama alih wahana novel *Women at Point Zero* karya Nawal El-Saadawi, menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Firdaus. Nama 'Firdaus' adalah nama yang bersifat androgini, yaitu nama yang biasa digunakan sebagai penanda nama untuk laki-laki, namun di dalam naskah ini digunakan sebagai pengidentifikasian atas tokoh sentral yang berkelamin perempuan. Hal ini menunjukkan adanya perspektif feminisme radikal-kultural yang ingin dimunculkan Nawal El-Saadawi di dalam teks sastranya. Hal ini nampak dalam monolog:

*(Firdaus menghentikan gerakan-gerakan tubuhnya dan kembali bercerita)*

Paman selalu melakukan itu. Dulu, ketika aku sedang membuat makanan di dapur, ya di rumah Ayah di kampung. Dia selalu melakukannya....

“saya punya rencana yang bagus, Pamanku, Syeck Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia juga punya banyak kebun dan belum punya anak, masih sendiri. Bagaimana kalau kita nikahkan saja dengan Firdaus dengan mas kawin dua kali lipat? Pasti Mahmoud senang sekali...”

Ia suka memukuli wajahku, kepalaku, dan seluruh badanku dengan sepatu dan tongkatnya. Aku berlari ke rumah Paman dan mengadukan hal itu padanya. Tapi Paman malah mengatakan:

“Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang ke rumah suamimu.”

*(Firdaus tergeletak tak berdaya di bawah tubuh Bayoumi yang menyetubuhinya. Tatapannya kosong. Ia tak merasakan apa pun. Hampa. Tubuh Firdaus terus bergerak naik turun dan berhenti setelah Bayoumi memusakan nafsunya. Tapi tak lama kemudian, tubuh itu kembali bergerak seperti semula dengan irama yang lebih cepat dan kasar)*

“Siapa kau? Kau bukan Bayoumi...”

*(Firdaus mencoba meyelidik bahwa lelaki yang tengah menindih tubuhnya itu bukan Bayoumi)*

“Kau bukan Bayoumi....” (Firdaus ditampar)

Siapa kau...? Syarifah? .....Namaku Firdaus. (Pause) Darimana kau tahu apa yang kualami? (Pause) Ya...orang terdekatlah yang memulainya: Dia Pamanku.

Berkat Syarifah dan bersama Sayarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-laki yang datang.....

.....Lalu Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudaan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit...dan sepi...Aku menangis dan Fawzi meraih kepalaku lalu membenamkan di pelukannya membiarkan aku terlelap.

Aku terbangun ketika mendengar suara-suara dari balik dinding kamarku. Fawzi bertengkar dengan Syarifah. Fawzi bersikeras akan mengambilku dari Syarifah dan memperisteriku. Tapi Syarifah menolaknya dan mengungkit seluruh keburukan masa lalu Fawzi. Suara pertengkaran mereka semakin keras..tapi lambat laun suara-suara pertengkaran itu berubah menjadi desisan dan lenguhan nafas yang terengah-engah dengan irama yang naik turun, tak beraturan, dan kian menggila ditingkahi jeritan-jeritan Syarifah dan suara dipan yang berderak-derak. Lalu sunyi....

Firdaus hidup dalam sisitem pemerintahan yang bobrok. pemerintah yang seharusnya melindungi dan mengayomi, juga memiliki moral yang bejat, bahkan terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal ini terdapat dalam monolog:

Aku pergi dari Apartemen mewah milik Syarifah. Larut malam. Angin menebarkan cuaca dingin. Sepi, hanya kerlip lampu di sisi kiri kanan jalan. (*Suara langkah sepatu mendekat*)

Seorang petugas Polisi mendekatiku dan langsung memegang lenganku dan bertanya:

“Mau kau ikut denganku?”

“Tidak. Aku tidak percaya lagi pada laki-laki”

Lalu aku tunjukan ijazahku padanya: “Aku hanya ingin mencari pekerjaan dengan ijazahku ini”

“Perempuan jalang! Aku akan membayar kau. Jangan mengira aku akan memakaimu Cuma-Cuma. Aku bukan seperti petugas polisi



lainnya. Berapa kau minta? Jangan macam-macam denganku. Atau akan kubawa kau ke kantor polisi”

“Mengapa? aku tidak berbuat apa-apa”

“Kau seorang pelacur. Itulah kesalahanmu. Kau sampah masyarakat. Perusak moral Negara. Kau adalah kesalahan itu sendiri!”

Aku mencoba melepaskan diri darinya. Tapi ia mencengkram lenganku dengan kuat lalu menyeretku ke sebuah lorong. Dilorong sempit dan gelap itu ia membaringkanku di atas tumpukan kayu. Melucuti seluruh pakaianku dan dengan amat bernafsu menjarah setiap inchi tubuhku. Jemari tangannya yang kotor menggeranyangi dadaku, perutku, kelaminku...nafasnya yang bau berdengus-dengus di telingaku... ia berkali-kali menelentangkan dan menelungkupkan tubuhku...memaksaku berjongkok, berdiri, merangkak merayapi dinding....dunia di atas kepalaku seakan berputar...!!!

*(Firdaus terkulai di lantai)*

Monolog yang menunjukkan keburukan system pemerintahan atau kekuasaan adalah:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. “

“Aku tak butuh perlindunganmu”

“Kalau begitu aku bisa mengancammu”

“Bagaimana caramu mengancamku?”

“Aku punya cara tersendiri untuk berbuat apa pun. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri”

Aku pergi ke polisi dan mengadukan ancamannya itu. Tapi ternyata dia memiliki hubungan yang jauh lebih baik dengan polisi daripada aku sendiri. Dan germo yang bernama Marzouk ini tertawa besar ketika mengamati dari jauh; berusaha keras tanpa hasil.

Aku pernah dijebloskan ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan. Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya. Sebuah lingkaran setan.

“Untuk apa kau mencari kerja. Bukankah sekarang kau sudah memiliki pekerjaan, Firdaus”

“Aku akan memilih pekerjaan yang ingin kukerjakan. Aku tak mau jadi budak”

“Siapa bilang ada orang yang bukan budak orang lain. Di dunia ini hanya ada dua golongan Firdaus; Majikan dan Budak”

“Kalau begitu aku ingin menjadi salah seorang majikan”

“Seorang perempuan yang hidup sendiri tak mungkin menjadi majikan”

“Tidak ada kata ‘tak mungkin’ bagiku”

Firdaus adalah pelacur terkenal dengan harga tinggi di Kairo, Mesir.

Profesi pelacur mengantarkan kesadaran pada dirinya tentang otoritas dan harga dirinya secara harafiah. Firdaus menuturkan kisahnya dari penjara ketika ia menunggu hukuman gantung karena telah membunuh seorang laki-laki. Kisah Firdaus melukiskan apa artinya menjadi perempuan di tengah masyarakat patriarki, menjadi perempuan berarti harus selalu dieksploitasi sepanjang hidupnya. Hal ini ditegaskan dalam monolog:

*(Tiba-tiba Firdaus menangis hingga serak suaranya. Lalu ia bangkit demi mendengar suara seseorang yang mengintipnya dari kisi jendela. Ia menghampiri jendela dan berbisik kepada orang itu)*

Tolonglah aku...keluarkan aku dari sini.....Jangan! jangan kau panggil polisi. Tolong panggilkan tukang kayu untuk mendobrak jendela ini....

*(Tak lama kemudian jendela pun terbuka. Firdaus segera meninggalkan tempat itu berlari sekuat tenaga sambil sesekali menoleh memastikan bahwa Bayoumi tak mengikutinya. Firdaus menuju jalanan. Firdaus terus berlari, berlari...berjalan...dan akhirnya kelelahan lalu duduk. Ia memejamkan matanya lalu menghirup dalam-dalam udara di sekelilingnya. beberapa kali hal itu ia lakukan lalu hening. suara angin pada reranting pohon)*

Siapa kau...? Syarifah? .....Namaku Firdaus. (Pause) Darimana kau tahu apa yang kualami? (Pause) Ya...orang terdekatlah yang memulainya: Dia Pamanku.

Syarifah mengajakku ke apartemennya. Dalam perjalanan, aku terus berbicara melukiskan hal-hal yang menimpaku. Hari demi hari kulalui, Syarifah telah membuatku menjadi perempuan yang sama sekali berbeda. Dandananku, tubuhku, pikiranku, perasaanku, dan sikapku....

“Setiap orang harus mati Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati....yang dapat hidup hanyalah orang-orang yang lebih keras dari

hidup itu sendiri...dan berhati-hatilah dengan perasaanmu sebab itu bisa membuat kau mati...”

Berkat Syarifah dan bersama Sayarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-laki yang datang. Dan aku tak pernah bertanya lagi mengapa aku tak bisa merasakan nikmat atau tergetar. Perasaan harus disingkirkan dari pekerjaanku. Aku hanya perlu berpura-pura dan mengaku merasa nikmat kepada setiap laki-laki dungu yang bertanya: “apakah aku merasa nikmat?”

Di antara para laki-laki yang pernah datang padaku, hanya Fawzi yang bertanya sebaliknya padaku: “apakah kau merasakan sakit?”

“Ya....tapi bagaimana kau bisa bertanya begitu?” tanyaku pada Fawzi  
“Karena aku merasakanmu...Firdaus”

Lalu Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudahan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit...dan sepi...Aku menangis dan Fawzi meraih kepalaku lalu membenamkan di pelukannya membiarkan aku terlelap.

Ditegaskan lagi dengan monolog:

Sejak hari itu dan seterusnya aku tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandanganku. Aku berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak dan mata yang kuarahkan lurus ke depan. Aku memandang orang kearah matanya. Dan apabila aku melihat orang menghitung uang, maka aku memandangnya tanpa berkedip. Uang itu seakan telah mengembalikan seluruh kegembiraanku. Aku seperti seorang anak yang baru saja membongkar mainan dan mengetahui cara memainkannya.

Seorang laki-laki datang menghampiriku dan berbisik-bisik. Aku pandang lurus ke dalam matanya dan berkata “Tidak!”. Seorang laki-laki lain datang dan mengatakan hasratnya dengan suara penuh rahasia dan aku katakana “Tidak! Jari-jarimu amat kotor, Aku hanya menyukai jari yang lembut dan bersih”. Lelaki ketiga mendekat dan mengatakan hal yang sama namun sambil menunjukkan kemampuannya membayar. Lalu aku bertanya “Berapa kau mau bayar?”

“Sepuluh Pon”

“Tidak, dua puluh.”

“Kehendakmu adalah perintah bagiku,” dan dia membayarku di situ juga.

Aku makin mahir bagaimana menentukan nilaiku sendiri. Dan itu telah membuatku menjadi pelacur yang sukses. Aku memiliki banyak kesenangan, apartemen yang mewah, uang bertimbun dalam rekening, dan kebebasan mengatur dan menikmati hidupku sendiri.

Aku belum pernah mengalami penderitaan seperti ini. Belum pernah merasakan sakit yang lebih perih. Ketika aku menjual tubuhku pada laki-laki tak lagi kurasakan sakit hati. Tak ada yang benar-benar dapat menyakiti hatiku dan membuatku menderita seperti saat ini. Barangkali sebagai pelacur tempatku telah terlampau rendah sehingga aku tak perlu merasa terhina lagi. Tapi kini, mengapa seluruh rasa sakit seakan bangkit dan menghimpitku.

Mungkin aku tak ditakdirkan untuk mencapai apa yang kuharapkan, betapa pun kerasnya aku berusaha. Kebajikanku, seperti kebajikan semua orang miskin, tak pernah dianggap suatu kualitas melainkan justru dianggap sebagai kedunguan! Kini aku telah menyadari kenyataan, menginsyafi kebenaran. Aku tak perlu menjadi apa yang kuimpikan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.

*(Firdaus terdiam; tak terbersit perasaan apa pun pada wajahnya. Ia hanya memandang ke depan dengan pandangan yang juga tak menyiratkan apa pun. Ia hanya seperti mendengar sebuah lagu: sayup)*

Tokoh Firdaus dilatarbelakangi oleh keluarga yang memegang sistem kebudayaan patriarki yang ketat. Firdaus telah menyaksikan kekerasan ayahnya yang memukuli dan memperbudak ibunya. Ayahnya yang rela menukar anak-anak gadisnya demi mas kawin. Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhianatan serta ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus tokoh Firdaus yang berasal dari keluarga petani miskin dan hidup dalam sistem patriarki yang ketat.

Hal tersebut terungkap dalam monolog-monologinya seperti dibawah ini:

Ayahku seorang petani miskin yang tak dapat membaca dan menulis. Bodoh! Itu bisa dilihat pada bagaimana cara ia bertanam, menjual kerbau yang telah diracun musuhnya, menukar anak gadisnya dengan mas kawin bila masih ada waktu, mendahului tetangganya mencuri

tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana caranya meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana ia memukuli isterinya dan memperbudaknya setiap malam!

Seperti kebanyakan orang, aku memiliki banyak saudara laki-laki dan perempuan. Jika malam, kami tidur di lantai seperti ayam yang berkembang biak di musim dingin, kedinginan...dan kemudian di musim panas terkena penyakit mencret...lalu satu per satu merangkak ke sudut bilik dan mati!

Jika salah satu anak perempuannya mati Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, lalu ia pergi tidur. Apabila yang mati itu anak laki-lakinya, Ia akan memukuli Ibu kemudian makan malam dan pergi tidur.

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dahulu, apa pun yang terjadi. Bila tak ada makanan di rumah kami semua akan tidur dengan perut kosong tapi Ayah selalu memperoleh makanan. Sedangkan Ibu selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri di dasar tungku lalu melahapnya malam hari dan kami hanya mengamati.

*(Firdaus merangkak dari tempatnya dan menghampiri Ibunya yang sedang melahap makanan)*

“Ibu, bolehkan aku sedikit meminta makananmu untuk mengganjal perutku..?”

*(Firdaus dipukul Ibunya hingga tertelungkup di lantai)*

Kadang aku berpikir mereka bukanlah Ayah dan Ibuku. Aku lebih dekat pada Paman daripada Ayah. Ia selalu mengizinkanku duduk di sampingnya dan melihat-lihat buku yang Ia baca. Ia mengajarku menulis dan membaca.

Ketika Ayah-Ibuku mati, Paman membawaku ke Kairo dan menyekolahkanku di sana.

Aku tinggal di rumah Paman dan membantunya mencuci, menyetrika pakaian, menyiapkan makan malam. Dan di setiap malam di musim dingin, aku akan meringkuk dalam pelukannya. Suatu hari aku terserang demam. Paman duduk di sebelahku sambil memangku kepalaku dan mengusap-usap mukaku dengan jemarinya yang lembut dan panjang. Aku tertidur sepanjang malam dengan berpegang erat pada tangannya.

## 5. Amanat

Amanat dalam karya sastra yang berbentuk naskah ini adalah keberanian. Seorang wanita bernama Firdaus yang berani mengungkapkan kebenaran dan berani menanggung risiko atas perbuatan yang telah



dilakukannya. Firdaus yang melawan rasa takut, rasa malu, dan melawan kebohongan-kebohongan yang terjadi di sekelilingnya. Firdaus adalah wanita yang teguh dengan pendiriannya, dia orang yang prinsip dan bersikukuh dalam menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata. Memang kebenaran itu menimbulkan rasa takut, “menyakitkan” dan berbahaya, tetapi untuk mengungkapkannya membutuhkan keberanian untuk melawan rasa takut, rasa malu, dan melawan kebohongan-kebohongan yang terjadi di sekeliling kita. Hal ini Nampak dalam beberapa monolognya, seperti:

Kehidupanku yang sebelumnya telah lampau. Aku tidak mau kembali ke kehidupan itu betapapun beratnya siksaan dan penderitaan yang harus kualami, sekalipun aku harus kembali kelaparan, kedinginan, dan dililit kemelaratan seperti ketika aku kanak dulu. Aku harus menjadi seorang wanita terhormat meskipun harus kubayar dengan nyawa.

Mungkin aku tak ditakdirkan untuk mencapai apa yang kuharapkan, betapa pun kerasnya aku berusaha. Kebajikanku, seperti kebajikan semua orang miskin, tak pernah dianggap suatu kualitas melainkan justru dianggap sebagai kedunguan! Kini aku telah menyadari kenyataan, menginsyafi kebenaran. Aku tak perlu menjadi apa yang kuimpikan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.

*(Firdaus terdiam; tak terbersit perasaan apa pun pada wajahnya. Ia hanya memandang ke depan dengan pandangan yang juga tak menyiratkan apa pun. Ia hanya seperti mendengar sebuah lagu: sayup)*

Duhai malam, lenganku terbuka lebar untuk merangkulmu. Duhai hidup, aku tidak mengharap apa-apa, aku tidak menghendaki apa-apa, aku tidak takut apa –apa, aku bebas.....

Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.

Sekarang aku sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan menjemputku. Besok pagi aku tidak akan di sini lagi, menuju ke suatu

tempat yang tak dikenal siapa pun di dunia ini. Dan aku akan menempuhnya dengan rasa bangga karena aku telah mengungkapkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.

Amanat yang lain yang terdapat dalam naskah ini adalah jangan mudah percaya kepada orang lain karena karena tidak ada bantuan atau pertolongan yang benar-benar tulus dan ikhlas.

Suatu malam, ketika Bayoumi pulang dari kedai, aku mencoba menanyakan perihal kesempatanku bekerja karena aku memiliki ijazah Sekolah Menengah. Lalu dia berdiri dan menamparku. Lalu Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudahan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang.

Sebuah mobil berhenti di depanku. Seorang laki-laki turun dari mobil itu dan dengan amat sopan menawariku tumpangan..... Aku menutup mata ketika berat badannya menekan dada dan perutku dan jemarinya yang bersih menjelajahi setiap lekuk tubuhku. Nafasnya harum dan setiap sentuhannya terasa lembut dan dalam. .... Ia meraih tanganku dan menyelipkan uang kertas sebanyak 10 pon dalam genggamanku.

Di perusahaan ini pulalah aku bertemu Ibrahim. Seorang laki-laki yang memiliki rasa hormat dan perhatian yang kurasakan jujur. Ia tak pernah menyentuh tubuhku tapi membuat hatiku selalu bergetar bila memandangnya.

Kami bercakap-cakap agak lama dan setelah mengungkapkan segala hal yang ingin kami katakan, kami menyerahkan diri satu sama lain dalam satu pelukan yang lama dan hangat. Dunia seakan-akan ada dalam genggamanku.

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang di pakai pengarang mengandung majas

- a. Pola pengungkapannya lugas dan jelas, terutama saat menggambarkan atau mendiskripsikan keadaan dan peristiwa, seperti saat menjelaskan keadaan Syech Mahmoud suaminya: Ia memiliki bisul berlubang yang membengkak lebar di dagunya. Kadang lubang itu kering, tapi sering pula basah meneteskan getah berwarna merah dan nanah yang lengket dan bacin. Apabila lubang bisul itu kering aku biarkan dia menciumiku dengan bisul-bengkaknya menggelayut seperti kantung air di pipi dan

bibirku. Tetapi jika lubang bisul itu basah, aku mencoba memalingkan bibir dan mukaku...tapi getah dan nanahnya tetap kurasakan menetes, mengalir hingga membasahi mulut dan hidungku menyemburkan bau bangkai anjing dan membuatku menahan muntah....!

Atau saat menggambarkan pemerkosaan atau seks nya, seperti:

Aku masih tertunduk ketika Ia mempersilahkanku tidur di ranjangnya. Jemarinya menyentuh bahu dan entah mengapa aku merasa amat rela untuk merebahkan diriku. Aku merasa aman dan nyaman. Ia tak membiarkan aku sendiri. Ia membelai-belai wajahku lalu jemarinya yang halus itu menelusup ke balik bajuku, mengusap-usap dadaku, perutku, dan pangkal perutku. Aku membiarkan semuanya berlangsung..aku disergap perasaan nikmat dan tenang hingga seluruh tubuhku terasa panas dan berkeringat.....

Atau pada monolog:

Aku mencoba melepaskan diri darinya. Tapi ia mencengkram lenganku dengan kuat lalu menyeretku ke sebuah lorong. Dilorong sempit dan gelap itu ia membaringkanku di atas tumpukan kayu. Melucuti seluruh pakaianku dan dengan amat bernafsu menjarah setiap inchi tubuhku. Jemari tangannya yang kotor menggeranyangi dadaku, perutku, kelaminku...nafasnya yang bau berdengus-dengus di telingaku... ia berkali-kali menelentangkan dan menelungkupkan tubuhku...memaksaku berjongkok, berdiri, merangkak merayapi dinding....dunia di atas kepalaku seakan berputar...!!!

b. Hiperbola yaitu majas yang berlebih-lebihan:

Mata yang mematikan, seperti sebilah pisau, menusuk-nusuk, menyayat jauh ke dalam

c. Beberapa bahasa ungkap yang mengandung metafore juga banyak dipakai, seperti:

Malam kian tua, hujan mulai turun mengubah tanah berdebu di bawah kakiku menjadi lumpur..sampah meluap dari parit dan selokan menebarkan busuk yang seakan hendak menenggelamkan aku sebagai bagian dari kebusukan seluruh kota...aku mempercepat langkah meninggalkan tempat yang kian dipenuhi Lumpur itu menuju jalanan aspal.

Mungkin aku tak ditakdirkan untuk mencapai apa yang kuharapkan, betapa pun kerasnya aku berusaha. Kebajikanku,

seperti kebajikan semua orang miskin, tak pernah dianggap suatu kualitas melainkan justru dianggap sebagai kedunguan! Kini aku telah menyadari kenyataan, menginsyafi kebenaran. Aku tak perlu menjadi apa yang kuimpikan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.

Oh...Selamat malam Tuan Ibrahim. Tuan hendak tidur denganku seperti yang selama ini telah kita lakukan? Tapi maaf Tuan, kali ini kau harus membayarku. Aku tak bisa lagi kau tipu. Berikan padaku uangmu.

d. Litotes

*Dibandingkan dengan dia, saya hanyalah seekor serangga kecil yang sedang merangkak di tanah diantara jutaan serangga lain.*

*Gubuk kami dingin hawanya.*

*Setelah selesai mengisap pipanya, ia berbaring, maka saat kemudian gubuk kami akan bergetar dengan suara dengur yang keras.*

e. Simile

*Saya berdiri terpaku seperti berubah menjadi batu.*

*Mata yang mematikan, seperti sebilah pisau, menusuk-nusuk, menyayat jauh kedalam, mata itu menatap tanpa bergerak, tetap.*

*Suaranya mantap, menyayat kedalam, dingin bagaikan pisau, tak ada getaran sedikitpun dalam nadanya*

*Atau mungkin pula suara itu mengalun dari segala jurusan seperti udara yang bergerak dari angkasa tiba ketelinga kita.*

*Tetapi saya tetap jatuh, terpukul oleh kekuatan yang saling bertentangan, yang tetap mendorong saya ke jurusan yang berbeda-beda, bagaikan sebuah benda yang tenggelam di lautan tanpa batas*

*Saya hanya cukup melihat ke dalamnya, maka yang putih menjadi lebih putih dan yang hitam semakin hitam, seolah-olah cahaya matahari menembus ke dalamnya dari arah sesuatu sumber kekuatan ghaib bukan yang ada di dunia, bukan pula yang di langit, karena tengah berwarna hitam kelam, dan menjadi gelap bagaikan malam, tanpa matahari dan tanpa bulan. Matanya tetap pudar, tak mempan akan cahayanya, bagaikan dua lampu yang telah padam.*

*Mulutnya seperti mulut seekor unta, dengan lubang yang lebar dan tulang rahang yang lebar pula.*

*Kata-kata itu bagi saya seperti lambang-lambang penuh rahasia yang membuat diri saya diliputi perasaan agak ketakutan.*

## 7. Tokoh dan Penokohan

Metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh berikut adalah dengan menggunakan metode tidak langsung (indirect) yakni, dengan menentukan karakter atau watak tokoh melalui naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama, dengan mengidentifikasi dan menafsirkan monolog dalam naskah untuk menentukan persoalan-persoalan yang melingkupinya, konflik dan peristiwa yang dihadapi tokoh.

Monolog tidak berarti bercerita tentang satu tokoh saja (*single speaker*), ada kehadiran tokoh lain yang sifatnya imajiner atau mungkin benar-benar dihadirkan di atas panggung. Tokoh yang bersifat imajiner biasanya hanya menjadi lawan bicara atau sekedar mondar-mandir di atas panggung (dalam imajinasi aktor saja, dan biasanya diidentifikasi melalui gerak tubuh aktor). Maksudnya tokoh tersebut tidak benar-benar hadir sebagai tubuh organik secara nyata. Tokoh imajiner hanya ‘seolah-olah’ ada di atas panggung untuk menstimulus adegan atau peristiwa.

Sedangkan monolog yang benar-benar menghadirkan tokoh lain di atas panggung bukan berarti ada aktor lain yang memainkan peran tersebut. Aktor yang menjadi narator, dan juga menjadi tokoh sentral harus mampu memainkan tokoh lain, misalnya dengan mengubah bentuk vokal, gestur dan kostum. Sifat dari tokoh-tokoh yang hadir hanya sementara, aktor hanya perlu melakukan sedikit perbedaan antara tokoh pertama dengan tokoh kedua dan seterusnya. Naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama merupakan naskah monolog, oleh karena itu pada dasarnya tokoh yang hadir hanyalah tokoh tunggal tetapi dalam ketunggalannya tersebut pemeran memainkan beberapa tokoh yang secara langsung terlibat dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh tunggal tersebut. Beberapa karakter tokoh yang muncul dan harus dimainkan oleh pemeran adalah tokoh-tokoh:

- 1) Firdaus sebagai tokoh sentral (tokoh utama) merupakan tokoh wanita yang berani mengungkapkan kebenaran melawan rasa takut, rasa malu, dan melawan kebohongan-kebohongan yang berada disekelilingnya, Firdaus berani menanggung risiko atas perbuatan yang telah dilakukannya yaitu



membunuh germono dan Firdaus orang yang mudah putus asa hanya karena ingin cepat menuju kebebasan sejati ia rela mati atas perbuatan yang telah ia lakukan. Firdaus orang yang pesimis terhadap semua lelaki, padahal tidak semua lelaki itu jahat, ada sebagian yang baik, meskipun susah ditemukan.

- 2) Ayah Firdaus seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Ayahnya sering memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam.
- 3) Ibu Firdaus pernah memukul firdaus karena firdaus menanyakan:  
Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? dan ibunya membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya.
- 4) Paman Firdaus tidak muda lagi, ia seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, kadang ia mengajarkan Firdaus membaca dan menulis, Pamannya kadang menidurinya. Pamannya juga menyekolahkan sampai ke tingkat sekolah menengah.
- 5) Istri Paman pelit tidak mau merawat Firdaus di rumahnya, ia mata duitan, ia juga pesimis dan menganggap remeh Firdaus, katanya firdaus tidak bisa bekerja atau mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah yang dimilikinya. Istri paman bersepakat dengan paman untuk mengawini Firdaus dengan Syekh Mahmoud dan meminta uang kepada Syekh Mahmoud sebagai mas kawin.
- 6) Syekh Mahmoud suami Firdaus pelit, ia sering memukul Firdaus, ia seorang yang terhormat, punya pension yang besar dan tak memiliki anak, istrinya yang sebelumnya pun telah meninggal, ia jorok memiliki bisul yang bernanah di wajahnya.
- 7) Syarif, Fawzy, Ibrahim, Bayoumi, polisi, fatheya, dan orang-orang bejat yang memanfaatkan kelemahan Firdaus: Siapa saja diantara mereka itu, tak kan ada bedanya. Mereka itu sama saja, semua anak anjing, berkeliaran dimana-mana dengan nama macam-macam.

Para ayah, paman, suami, germo, pengacara, dokter, wartawan, pangeran Arab, dan semua lelaki dari semua profesi semua penjahat. Firdaus berkata “Saya dapat pula mengetahui, bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati.”

- 8) Di’aa adalah seorang wartawan, teman Firdaus. Firdaus lebih suka kepadanya daripada kawan-kawan lainnya, karena Di’aa seorang lelaki berpendidikan. Tetapi Ternyata Di’aa sama saja dengan Lelaki lain yang hanya memanfaatkan Firdaus untuk kepuasan mereka saja.
- 9) Pangeran Arab juga membayarnya dengan harga tinggi untuk melakukan hubungan tersebut.
- 10) Marzouk seorang germo laki-laki yang memaksa Firdaus untuk bekerja sama dengannya karena Firdaus dapat memberinya banyak uang. Germo laki-laki hampir membunuhnya dengan sebuah pisau yang dikeluarkan dalam kantungnya, tetapi tangan Firdaus lebih cepat dari tangannya, dan mampu membunuh Marzouk (Germo). Firdaus heran dengan perbuatan yang dilakukannya, ia tidak pernah menikam lelaki, entah darimana kekuatan itu datang.

#### D. Unsur Ekstrinsik (Unsur Luar)

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun naskah lakon yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri atau juga bisa disebut unsur yang terdapat atau berada di luar karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik sebuah naskah yang di analisis tentang moral diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Hati Nurani

Hati nurani Firdaus sebenarnya baik, jujur, pintar dan bertanggung jawab, tetapi karena sikap polos dan lembut seperti anak kecil yang belum belajar berdusta ia dimanfaatkan semua lelaki yang ia kenal. Lelaki yang dikenalnya jahat, mempunyai hasrat dan nafsu yang tinggi. Sikap keberanian Firdaus patut kita tiru yaitu ia berani mengungkapkan kebenaran dan melawan rasa takut, rasa malu, dan melawan kebohongan-kebohongan yang terjadi di sekelilingnya.

### 2. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Firdaus sebagai pelacur yang sukses ia menginginkan kebebasan dan ingin mengatur dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Tanggung jawab Firdaus adalah ingin mengembalikan harkat dan martabat perempuan atas laki-laki. Agar perempuan dapat mengatur hidupnya – jalan yang dipilih Firdaus – dengan menguasai atau menundukkan laki-laki.

Firdaus bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan yaitu menerima segala konsekuensi atau akibat yang dia lakukan dengan pasrah dan ikhlas. Bahkan kematian yang dia terima karena ia telah membunuh seorang germono karena harus mempertahankan diri.

### 3. Hak dan Kewajiban

Firdaus bersikukuh menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata.

Kewajiban yang telah dilakukan Firdaus. Ia telah mengungkap kebenaran dengan keberaniannya bahwa semua lelaki itu jahat dan kejam. Lelaki yang memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu.

### 4. Nilai dan Norma

Nilai sosial adalah seperangkat pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Klasifikasi nilai sosial:

- a) Nilai kebenaran di dalam naskah ini telah diungkapkan oleh Firdaus yang telah menceritakan oleh Nawal el-Saadawi bahwa system patriarki telah menjerat kedudukan dan fungsi perempuan, yang hanya seonggok daging

yang hidup dan dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap tidak memiliki nilai dan perasaan, perempuan hadir hanya untuk kepuasan laki-laki.

- b) Nilai moral (etika) di dalam naskah ini Firdaus yang mau menerima risiko atas perbuatan buruk yang telah dilakukannya karena ia ingin mengungkap kebenaran yang sesungguhnya. Norma sosial adalah peraturan-peraturan sosial yang bersifat memaksa agar individu atau kelompok berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Berbeda dengan nilai, norma sosial bersifat konkrit serta memiliki sanksi yang jelas dan tegas bagi yang melanggar. Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga pemerintah, norma hukum yang berlaku pada Firdaus memang pantas, tetapi setidaknya orang-orang disekelilingnya atau para polisi atau presiden lebih berusaha mengetahui apa penyebab Firdaus membunuh gerombolan tersebut.

Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* mengajarkan bahwa seburuk-buruknya manusia, dia pasti punya kesadaran untuk menjadi orang yang baik dan terhormat tetapi kadang kita menjadi “kalah” ketika ada pengkhianatan. Tetapi lebih dari itu, apapun jalan hidup yang kita pilih, segala akibat dan risikonya harus berani kita tanggung atau kita hadapi.

#### E. Kajian Psikoanalisis Tokoh Firdaus Dalam Naskah Monolog *Perempuan Di Titik Nol*

##### 1. Karakterisasi tokoh Firdaus

Naskah yang berpusat pada represi psikologi yang dialami tokoh, maka tokoh Firdaus hadir sebagai tokoh yang mengalami kompleksitas psikologi. Kekayaan psikologi tokoh Firdaus terungkap secara jelas dalam naskah melalui perjalanan peristiwanya, hal ini dapat membantu pemeran dalam menganalisa kepribadian tokoh Firdaus dan dapat mewujudkan tokoh dengan tepat di atas panggung.

Tokoh Firdaus yang berada di penjara merupakan tokoh yang hadir dari hasil seluruh tekanan psikologi yang dihadapinya, maksudnya tokoh tersebut

sudah memiliki kepribadian baru, yang terbentuk atas seluruh tekanan dan pengalaman hidup sehingga mulai membentengi dirinya dari segala ancaman serta kekerasan yang datang dari luar dirinya.

Pada masa kanak-kanak Firdaus mengalami sikap diskriminatif orangtuanya dan mendapatkan pelecehan seksual. Sikap diskriminatif ini terjadi karena kuatnya sistem patriakat di Mesir, sehingga adanya kesenjangan antara anak laki-laki dan anak perempuan di Mesir, dimana anak laki-laki mendapat posisi lebih istimewa dan dianggap lebih unggul dalam segala hal dari pada perempuan. Hal ini terdapat dalam monolog:

Jika salah satu anak perempuannya mati Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, lalu ia pergi tidur. Apabila yang mati itu anak laki-lakinya, Ia akan memukuli Ibu kemudian makan malam dan pergi tidur.

Sikap diskriminatif selanjutnya yang dialami Firdaus adalah bahwa orang-orang tidak memperbolehkannya mengarungi dunia, maksudnya mendapatkan pendidikan yang tinggi atau bekerja seperti laki-laki. Firdaus hanya bisa mengecap pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Terdapat dalam beberapa monolog:

Aku lulus Sekolah Dasar dengan nilai yang sangat baik. Paman memberiku hadiah jam tangan kecil...

Lepas Sekolah Dasar, Paman memasukkanku ke Sekolah Menengah dan mulanya membawaku ke rumahnya yang baru.

Pendidikan yang diterima Firdaus selain pendidikan formal adalah serentetan peringatan yang terus menerus tentang segala sesuatu yang dianggap berbahaya, terlarang, memalukan atau tidak dibenarkan agama. Terdapat dalam monolog:

“Firdaus, dengarkan Paman. Berdansa itu dosa, dan berciuman dengan seorang laki-laki pun dosa—kecuali suamimu.”

“Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang ke rumah suamimu.”



Firdaus dilatih dengan cara-cara seperti itu untuk menekan keinginan-keinginan dan harapan-harapannya yang otentik dan asli dari dalam dirinya. Pendidikan pada akhirnya diubah menjadi sebuah proses pengahancuran perlahan-lahan, pemberengusan bertahap terhadap kepribadian dan pikiran. Firdaus telah kehilangan kepribadian, kemampuannya berfikir secara mandiri, sehingga Firdaus hanya menjadi mainan untuk menuruti apa yang dikatakan ‘orang lain’ sekaligus korban keputusan. Firdaus berkali-kali tidak mampu menolak atau menghindari penekanan, kekerasan seksual, serta penindasan yang dialaminya. Posisi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya melawan laki-laki benar-benar berhasil terbentuk dalam diri Firdaus. Firdaus tidak dapat menolak atau memberontak kepada Paman dan Bibinya ketika mereka ingin menikahkan Firdaus dengan seorang laki-laki umur 60 tahun dengan imbalan mas kawin dua kali lipat yang sebenarnya adalah transaksi dalam menjual Firdaus. Terdapat dalam monolog:

“Yang Mulia, aku punya rencana yang bagus. Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun besar dan tak punya anak. Dia hidup sendiri. Bagaimana kalau Firdaus kita kawinkan dengannya dengan imbalan mas kawin dua kali lipat? Syekh Mahmoud pasti berkenan...

Tuan Mahmoud, laki-laki yang akhirnya menjadi suamiku ini, sudah berusia lebih limapuluh tahun, sedangkan aku sembilanbelas.

Bahkan ketika dirinya dipukuli, ditampar bahkan dipaksa berhubungan intim oleh suaminya, Firdaus tetap tidak bisa melakukan apapun. Firdaus hanya sebuah boneka yang harus tunduk, patuh dan tidak boleh melawan atas segala tindakan tidak manusiawi yang dialaminya. Ketika Firdaus berusaha meminta pembelaan dari Pamannya, Firdaus hanya diposisikan sebagai terdakwa dan dirinya harus menerima bahwa setiap perlakuan kasar suaminya adalah sebuah kewajaran. Terdapat dalam monolog:

Setelah Paman pergi. Ia menghampiriku sambil membentak:

“Mengapa kau kembali. Apa Pamanmu tak bisa memberimu makan. Kau melarikan diri dariku! Mengapa kau memalingkan mukamu dari mukaku? Apa aku ini buruk?! Apa aku bau busuk? Mengapa kau menjauhiku jika aku mendekat?!”

Firdaus kabur dari suaminya dan bertemu dengan laki-laki bernama Bayoumi. Nasibnya pun tak lebih baik dari itu. Firdaus mengalami kekerasan seksual, siksaan fisik dan makian yang hampir sama seperti suaminya lakukan pada dirinya. Ketidakberdayaan Firdaus sebagai perempuan untuk melawan serangan psikologis telah melemahkan mentalnya. Terdapat dalam monolog:

“Berani benar kau bicara keras padaku! Kau gelandangan! Kau perempuan murahan!” *(Firdaus terhuyung-huyung dipukuli lalu tergeletak di lantai)* Ia terus menampari wajah dan memukuli kepalaku hingga aku tak bisa bangkit lagi. Matanya yang dulu teduh dan tenang itu, tiba-tiba menyala seperti srigala lapar. Sesaat aku mengumpulkan tenaga dan mencoba berdiri. Tapi dengan cepat ia meninju perutku *(Firdaus terjengkang dan tak sadarkan diri)*.

Ketika aku bangun, kutemukan diriku telah berda di ruangan berbeda. Dia telah mengurungku. Saat ia pulang malam hari, Ia menghampiriku dan langsung menarik selimutku, membuka galabeaku dan menindihku dengan seluruh berat tubuhnya.

*(Firdaus tergeletak tak berdaya di bawah tubuh Bayoumi yang menyetubuhinya. Tatapannya kosong. Ia tak merasakan apa pun. Hampa. Tubuh Firdaus terus bergerak naik turun dan berhenti setelah Bayoumi memusakan nafsunya. Tapi tak lama kemudian, tubuh itu kembali bergerak seperti semula dengan irama yang lebih cepat dan kasar)*

“Siapa kau? Kau bukan Bayoumi...”

*(Firdaus mencoba meyelidik bahwa lelaki yang tengah menindih tubuhnya itu bukan Bayoumi)*

Pada tahap perkembangan kepribadian, jiwa Firdaus semasa kanak-kanak telah dirusak sehingga mentalnya begitu rentan untuk dirusak atau disusupi oleh ha-hal yang baru dan sangat mudah dirusak. Segala macam bentuk benturan psikologis itu kemudian terlahir menjadi traumatik. Bagi Freud traumatik adalah “*pengalaman-pengalaman yang menguasai seseorang dengan kecemasan*”.

Pasca Firdaus mengalami segala bentuk kekerasan baik secara fisik maupun mental, Firdaus mulai memupuk keberanian untuk melawan segala bentuk ancaman yang akan menyakiti dirinya. kejadian-kejadian tragis yang terjadi berulang-ulang membuat Firdaus belajar untuk keras dan tidak gampang terjerumus oleh serangan dari luar dirinya. Firdaus menjadi seorang perempuan yang tidak mengenal rasa takut, ketegaran, ketangguhan dan perlawanan untuk membela dirinya. Terdapat dalam beberapa monolog seperti:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. “

“Aku tak butuh perlindunganmu”

“Kalau begitu aku bisa mengancammu”

“Bagaimana caramu mengancamku?”

“Siapa bilang ada orang yang bukan budak orang lain. Di dunia ini hanya ada dua golongan Firdaus; Majikan dan Budak”

“Kalau begitu aku ingin menjadi salah seorang majikan”

Lalu aku meninggalkan tempat itu. Tapi tangannya dengan cepat menahanku. Aku meronta dan mencoba meraih grendel pintu. Ia menamparku. Aku mengangkat tanganku lebih tinggi dan menghantamkannya keras-keras ke wajahnya hingga matanya menjadi merah. Ia mengambil pisau dari sakunya, tapi tanganku lebih cepat dari tangannya. Aku angkat pisau itu dan menghujamkannya dalam-dalam ke lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menancapkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya lagi dan menikamkannya ke perutnya. Aku hunjamkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya...

a. Aspek Fisiologi

Di dalam naskah monolog “Perempuan Di Titik Nol” karya Iswadi Pratama merupakan alih wahana dari novel “*Women at Point Zero*” karya Nawal El-Saadawi tidak ditemukannya identifikasi detail fisik Firdaus baik secara teks maupun nebenteks. Hal-hal yang dapat dipastikan adalah bahwa Firdaus adalah seorang perempuan dan ini dapat dibuktikan dari penyebutan monolog tentang anggota tubuh yang dimiliki Firdaus serta pakaian yang digunakan yaitu Galabea. Monolog tersebut terdapat pada:

“Ia membelai-belai wajahku lalu jemarinya yang halus itu menelusup ke balik bajuku, mengusap-usap dadaku, perutku, dan pangkal perutku..”

Saat ia pulang malam hari, Ia menghampiriku dan langsung menarik selimutku, membuka galabeaku dan menindihku dengan seluruh berat tubuhnya.

Firdaus diperkirakan berumur 23 tahun, cantik, tinggi semampai, putih, menarik dan sensual. Identifikasi fisik Firdaus seperti itu karena Firdaus seorang pelacur sukses dan sering bertemu laki-laki kalangan atas. Jika Firdaus tidak cantik, tinggi semampai, putih, menarik dan sensual, rasanya mustahil Firdaus dapat menggoda setiap laki-laki dan dapat begitu terkenal dikalangan pejabat pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dari monolog:

“Aku makin mahir bagaimana menentukan nilaiku sendiri. Dan itu telah membuatku menjadi pelacur yang sukses....”

“Bahkan para petinggi Negara bersaing untuk merebut simpatiku dan berlomba-lomba membayarku dengan harga paling tinggi...”

“Aku dapat membayarmu berapa pun tinggi hargamu. Aku seorang Pangeran Arab”.

b. Aspek Sosiologis

Secara sosiologis, Firdaus tinggal dalam lingkungan masyarakat kelas bawah. Bapak Firdaus adalah seorang petani miskin dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Keluarga Firdaus hidup dalam kekurangan dan kemelaratan karena Firdaus memiliki banyak saudara laki-laki dan perempuan. Terdapat dalam monolog:

“Ayahku seorang petani miskin yang tak dapat membaca dan menulis. Bodoh! Itu bisa dilihat pada bagaimana cara ia bertanam, menjual kerbau yang telah diracun musuhnya, menukar anak gadisnya dengan mas kawin bila masih ada waktu, mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang...”

Kehidupan Firdaus mulai membaik ketika orangtua Firdaus meninggal dan Pamannya mengajak Firdaus untuk tinggal bersamanya. Bersama dengan Pamannyalah Firdaus memperoleh pendidikan formal pertama dan menjadi siswi yang cerdas dan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah. Terdapat dalam monolog:

“Ketika Ayah-Ibuku mati, Paman membawaku ke Kairo dan menyekolahkanku di sana...”

Firdaus juga pernah bekerja di sebuah perusahaan dan menjadi seorang karyawan di sana. Terdapat dalam monolog:

Berbekal ijazah Sekolah Menengah dan otakku yang masih cukup cerdas aku memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan.

Di perusahaan ini aku hanyalah seorang karyawan rendah dan tinggal di sepetak ruangan. Tapi aku memiliki gaji—meskipun kecil.

Namun Firdaus berhenti dari pekerjaannya karena patah hati dan merasa dikhianati oleh laki-laki yang dicintainya yaitu Ibrahim. Lepas dari pekerjaannya, Firdaus kembali menjadi pelacur dan hidup sukses. Firdaus masuk dalam kalangan elite dan hidup kaya raya. Firdaus bergaul dengan para pejabat pemerintah, wartawan, dan polisi. Namanya disanjung dan dirinya di hormati sebagai seorang perempuan.

Wilayah perkotaan sangat berbeda dengan wilayah domestik atau pedesaan, dimana wilayah perkotaan Mesir masih memandang perempuan lebih manusiawi dibanding pedesaan. Status sosiologi Firdaus berubah drastis ketika Firdaus tinggal di wilayah perkotaan dan berkumpul dengan sekelompok Elite masyarakat Mesir.

c. Aspek Psikologis

Firdaus adalah seorang pelacur terkenal dengan harga tinggi di Kairo, Mesir. Profesi pelacur mengantarkan kesadaran pada dirinya tentang otoritas dan harga dirinya secara harafiah. Kisah Firdaus melukiskan apa artinya menjadi perempuan di tengah masyarakat patriarki, menjadi perempuan



berarti harus selalu mengalami kekerasan karena dieksploitasi sepanjang hidupnya.

Tokoh Firdaus dalam naskah ini merupakan tokoh yang problematik (*problematic hero*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*). Tokoh Firdaus dilatarbelakangi oleh keluarga yang memegang sistem kebudayaan patriarki yang ketat. Firdaus telah menyaksikan kekerasan ayahnya yang memukuli dan memperbudak ibunya. Ayahnya yang rela menukar anak-anak gadisnya demi mas kawin. Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhianatan serta ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus.

Benturan-benturan secara psikologis dan peristiwa traumatik itulah, yang membuat tokoh Firdaus lebih dikedepankan secara psikologis. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali tragedi Aristoteles. Aristoteles menjelaskan “*Tragedy evokes pity and fear in spectators, but it does this for the purpose of catharsis—that is, for the purpose of purging the emotions* – Tragedi membangkitkan kasihan dan ketakutan penonton, tapi, katanya, hal ini untuk tujuan katarsis-yang, untuk tujuan membersihkan emosi – “. Tragedi yang dimaksud Aristoteles mengidentifikasi *tragic hero* yang dialami bangsawan, raja, anak dewa dan sejenisnya. Firdaus selalu dibayangi trauma masa lalu sehingga menjadi beban mental yang harus ditanggung untuk menjalani hidup. Firdaus berupaya untuk membebaskan diri dari trauma tersebut dan berusaha mendapatkan nilai sah (*authentic value*) yaitu kebebasan. Sampai suatu ketika ia menyadari bahwa ia memiliki harga dan otoritas atas dirinya dan menjadi pelacur, pelacur yang sukses. Menjadi pelacur tidak juga memuaskan hasrat Firdaus untuk meraih kebebasan. Firdaus berharap memiliki kehidupan yang normal dan terbebas dari segala trauma. Kematian, bagi Firdaus adalah satu-satunya jalan yang mampu membebaskan dirinya dari segala tekanan sosial, pendiskriminasian,

serta traumatik. Represi psikologis tokoh Firdaus. Rosemarie menyebutkan bahwa :

Kode, kitab, dan doktrin serta hukum, semuanya adalah berdasarkan ‘gagasan ideal patriarkat’, bahwa perempuan diciptakan dengan mencontoh laki-laki, dari laki-laki, dan untuk laki-laki, makhluk yang inferior, yang tunduk pada laki-laki.

Dalam hal ini, perempuan ditempatkan sebagai kaum kelas dua akan sering menjadi korban pemanfaatan secara seksual bagi kaum lelaki, dan mereka tidak dapat berbuat banyak atas tindakan represi, selain diam dan tunduk pada kekuasaan kaum laki-laki. Tekanan-tekanan ini yang menciptakan psikopatik neurotic yakni kebutuhan-kebutuhan yang ingin diperoleh sebagai akibat dari usaha dalam menemukan pemecahan-pemecahan masalah terhadap hubungan-hubungan manusia yang terganggu.

Nawal El-Saadawi berkeinginan untuk menyampaikan kritiknya atas kekuasaan maskulin yang sewenang-wenang di dalam kebudayaan Mesir. Sifat promiskuistis yang dimunculkannya menjelaskan bahwa semua laki-laki yang ditemui Firdaus memiliki karakter yang sama. Laki-laki hanya memanfaatkannya baik secara ekonomis maupun secara seksual saja. Hal ini dapat dijelaskan dari bagaimana hubungan-hubungan Firdaus terhadap manusia terganggu serta terpengaruhnya kondisi kehidupan yang dialami Firdaus.

## 2. Wujud Perkembangan Kondisi Kejiwaan Tokoh Firdaus

Sigmund Freud adalah Bapak psikoanalisis yang berbicara tentang perkembangan *sexuality* manusia terutama pada perempuan. Pemaparan tersebut menjadi kunci bagi pemeran menggunakan Sigmund Freud sebagai landasan teoritik dan praktek untuk analisis psikologi tokoh Firdaus

Secara psikologis, kondisi kejiwaan Firdaus memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. Ego yang terdapat di dalam dirinya tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam id dan prinsip moralistik yang ada di

dalam superego. Prinsip-prinsip yang ada di dalam id pada kondisi kejiwaan Firdaus cukup besar.

Freud menjelaskan tentang susunan kepribadian manusia yang dirumuskan dalam tiga sistem, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah prinsip kehidupan asli yang oleh Freud dinamakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang merupakan suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala makhluk hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi goncangan-goncangan dari dalam maupun luar.

Hubungan timbal balik antara seseorang dengan dunia memerlukan pembentukan suatu sistem rohaniah baru, yaitu *Ego*. *Ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *Id* dan *Superego* dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian.

Sedangkan *Superego* adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. *Superego* lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, dan *Superego* itu menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan.

Berdasarkan penjelasan teoritis tentang sistem kepribadian yang dikembangkan Freud, dapat melihat bahwa Tokoh Firdaus mengalami tekanan psikologis bukan karena *Id* nya tidak terpenuhi, melainkan orang-orang disekitar tokoh Firdaus yang mengalami permasalahan pada *Id*-nya. Kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa *Id* merupakan prinsip kehidupan asli dan salah satunya adalah naluri seksual. Jika naluri seksual seseorang ditekan atau tidak dipenuhi, maka *Id* akan mencari jalan agar naluri seksualnya dipenuhi, karena *Id* hanya mengenal satu tujuan yaitu harus dipenuhi. Maka *Ego* dan *Superego* akan dikalahkan oleh *Id* dan yang terjadi adalah kejanggalan atau keadaan tidak teratur pada kepribadian.

Paman Firdaus telah ditekan naluri seksualnya sehingga untuk memenuhi naluri seksual tersebut, Pamannya mencari cara dengan meraba-raba Firdaus yang merupakan anak dari saudaranya sendiri. Terdapat pada dramatik plot pertama, ketika Paman Firdaus memperawani Firdaus yaitu pada monolog:

Jemari itu terus meraba kakiku hingga ke pangkal paha di balik galabeaku. Lalu kurasakan bibir Paman menyentuh muka dan menekan mulutku, leherku, dadaku...dan jemarinya mengusap-usap dadaku dan meremasnya pelan dan gemetaran....  
Paman melakukan hal yang sama, dulu, ketika aku tengah membuat roti di dapur, di rumah Ayah....Ya...Paman sering melakukannya.....

Pengalaman seksual pertama Firdaus merupakan traumatik yang begitu membekas di dalam diri Firdaus, membuat Firdaus menderita *electra-complex*. Electra kompleks adalah konsep yang ditemukan dalam teori psikoanalitik yang mencoba untuk mengatasi masalah perkembangan perempuan. Hal ini sebagian besar didasarkan pada karya Sigmund Freud, dan menggunakan kompleks oedipal sebagai titik acuan untuk elaborasi-nya. Electra complex adalah psikoseksual yang dialami oleh anak perempuan atas kecintaannya pada ayahnya dan merasakan kecemburuan terhadap Ibunya. Maksudnya sang anak perempuan pada dewasanya akan mencari dan mengidamkan lelaki yang memiliki sifat dan sikap mayor ayahnya.

Sosok Ayah dalam kacamata Firdaus telah digantikan posisinya oleh Pamannya. Hal ini terjadi karena Firdaus sempat diasuh oleh pamannya, serta mendapatkan kasih sayang pamannya seperti ideal kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Sikap keras, diskriminatif serta kekerasan fisik yang diberikan ayahnya kepada Firdaus, berbanding terbalik sikap Paman Firdaus yang memberikan kasih sayang, kelembutan dan perhatian kepada Firdaus dimana posisi itu seharusnya dilakukan oleh Ayahnya sendiri. Tanpa Firdaus sadari, setelah Pamannya memperawani dirinya, Firdaus remaja dan dewasa mulai menyukai tipikal laki-laki yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan perhatian yang dimiliki Pamannya. Hal ini dapat terbukti dari beberapa monolog yang menceritakan pertemuan Firdaus dengan beberapa lelaki dimana Firdaus selalu mengkedepankan sikap dan sifat mayor Pamannya, dan kekhususan yang paling penting adalah Firdaus hanya menyukai jari-jari yang lembut dan bersih seperti jari-jari pamannya. Identifikasi fisik dan sikap Paman Firdaus pada monolog:

“Paman duduk di sebelahku sambil memangku kepalaku dan mengusap-usap mukaku dengan jemarinya yang lembut dan panjang. Aku tertidur sepanjang malam dengan berpegang erat pada tangannya...”

Pembandingan identifikasi fisik dan sikap paman Firdaus terhadap orang-orang yang ditemui Firdaus. Pertama, sikap dan fisik Bayoumi hampir menyerupai Pamannya pada monolog:

“Jemarinya menyentuh bahu dan entah mengapa aku merasa amat rela untuk merebahkan diriku. Aku merasa aman dan nyaman. Ia tak membiarkanku sendiri. Ia membelai-belai wajahku lalu jemarinya yang halus itu...”

Kedua, Identifikasi fisik dan sikap Fawzi kepada Firdaus hampir menyerupai Pamannya pada monolog:

“Lalu Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudahan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit...dan sepi...Aku menangis dan Fawzi meraih kepalaku lalu membenamkan di pelukannya membiarkan aku terlelap...”

Ketiga, Identifikasi fisik dan sikap seorang laki-laki yang menolong Firdaus juga menyerupai Pamannya pada monolog:

“Aku menutup mata ketika berat badannya menekan dada dan perutku dan jemarinya yang bersih menjelajahi setiap lekuk tubuhku. Nafasnya harum dan setiap sentuhannya terasa lembut dan dalam...”

Jelaslah sudah, dari bukti-bukti monolog di atas Firdaus menderita electra kompleks dan Firdaus tidak menyadari bahwa dia mengagumi sosok Pamannya, meskipun Pamannya adalah laki-laki yang telah melakukan pelecehan seksual kepada dirinya.



### 3. Gangguan Kecemasan (Neurosis)

Benturan-benturan secara psikologis dan peristiwa traumatik itulah, yang membuat tokoh Firdaus mengalami kecemasan neuritik. Menurut Horney, kecemasan dasarnya yang menjadi akar keinginan laki-laki menaklukkan wanita dan keinginan wanita menghina laki-laki. Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Horney menyatakan:

Umumnya, segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar. Kecemasan dasar berasal dari takut, suatu peningkatan yang berbahaya dan perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain itu. Bersama-sama, kecemasan dan permusuhan membuat orang yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya.

Menurut Horney anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Ia bisa menjadi bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Atau ia bisa menjadi sangat patuh supaya mendapat kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Ia bisa mengembangkan gambaran diri yang tidak realistis, yang diidealisasikan sebagai kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya. Anak yang tidak memperoleh cinta, maka ia bisa berusaha menguasai orang lain, dengan cara mengadakan kompensasi terhadap perasaan ketidakberdayaannya, mencari cara untuk menyalurkan permusuhan, dan bisa mengeksploitasi orang lain. Atau anak menjadi sangat kompetitif, di mana kemenangan jauh lebih penting daripada prestasi. Ia bisa mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri. Salah satu di antara strategi-strategi ini bisa menjadi sifat yang kurang lebih permanen dalam kepribadian; dengan kata lain, suatu strategi tertentu bisa berperan sebagai suatu dorongan suatu kebutuhan dalam dinamika kepribadian.

Horney menyajikan sepuluh kebutuhan yang diperoleh sebagai akibat dari usaha menemukan pemecahan-pemecahan terhadap masalah hubungan-

hubungan manusia yang terganggu. Ia menyebut kebutuhan-kebutuhan ini “neurotik” karena kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan pemecahan irasional terhadap masalah itu. Kebutuhan-kebutuhan itu: (1) kebutuhan neurotik kasih sayang dan penerimaan; (2) kebutuhan neurotik mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang; (3) kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam batas-batas yang sempit; (4) kebutuhan neurotik kekuasaan; (5) kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain; (6) kebutuhan neurotik prestise; (7) kebutuhan neurotik kekaguman pribadi; (8) ambisi neurotik prestise pribadi; (9) kebutuhan neurotik untuk berdiri sendiri dan independensi; dan (10) kebutuhan neurotik kesempurnaan dan ketaktercelaan.

Konflik adalah pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dengan fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Mengalami konflik tidak berarti mengidap neurotik. Suatu ketika, harapan, minat, atau pendirian seseorang bertabrakan dengan orang lain. Konflik dalam diri sendiri adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia. Juga, nilai kultural sering mengalami konflik di dalam maupun dengan nilai di luarnya. Perbedaan hakiki antara konflik normal dan konflik neurotik hanyalah perbedaan dalam tingkat. Orang normal dapat memecahkan konflik-konflik dengan mengintegrasikan ketiga orientasi itu, sedangkan orang neurotik harus menggunakan pemecahan-pemecahan irasional, serba dibuat-buat (artifisial) karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat. Dengan sadar ia mengakui salah satu di antara kecenderungan-kecenderungan itu dan menyangkal atau merepresikan dua lainnya.

Pemecahan oleh orang neurotik atas konflik-konflik batinnya adalah dengan mengeksternalisasikannya. Orang itu akan berkata, “saya tidak ingin mengeksploitasi orang-orang lain, merekalah yang ingin mengeksploitasi saya”. Pemecahan semacam ini menimbulkan konflik antara orang yang bersangkutan dan dunia luar.

Horney berpendapat, konflik-konflik berasal dari keadaan-keadaan sosial. Orang yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang

pernah mengalami kesulitan-kesulitan yang ditentukan oleh kebudayaan dalam taraf yang serius, terutama pengalaman masa kanak-kanak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebab utama timbulnya tingkah laku neurotik adalah hubungan interpersonal yang salah. Sebagaimana diungkapkan oleh Alwisol, kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar, berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antarpribadi. Dalam hal ini, Horney tidak mengabaikan faktor intrapsikis dalam perkembangan kepribadian. Proses intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antarpribadi, yang mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Untuk memahami konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri, perlu dipahami empat gambaran diri, yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual.

Konflik intrapsikis yang terpenting adalah antara gambaran diri ideal (ideal self-image) dengan diri yang dipandang rendah (despised real self). Membangun diri ideal adalah usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran diri bagus mengenai dirinya sendiri. Diri rendah adalah kecenderungan yang kuat dan irasional untuk merusak gambaran nyata diri. Ketika orang membangun gambaran diri ideal, gambaran diri nyata dibuang jauh-jauh. Ini menimbulkan keterpisahan yang semakin jauh antara diri nyata dengan diri ideal dan mengakibatkan penderita neurotik membenci dan merusak diri aktualnya karena gambaran diri aktual itu tidak bisa disejajarkan dengan kebanggaan diri ideal.

#### 4. Wujud Mekanisme Pertahanan Diri yang Dilakukan Tokoh Firdaus

##### a. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial dapat menggantikan perasaan tidak nyamannya seseorang. Sublimasi terjadi ketika Firdaus menghibur diri atas status dan kedudukannya sebagai pelacur yang terkenal dan berkelas dengan mengungkit-ungkit kebbaikannya ketika Firdaus telah membantu masyarakat ataupun yayasan social. Hal ini terdapat dalam monolog:

Aku pernah memberikan sumbangan sejumlah uang kepada perkumpulan-perkumpulan sosial. Lalu koran-koran memuat fotoku dan menyanjungku sebagai contoh warga Negara terhormat yang punya dedikasi tinggi terhadap negerinya. Sejak itu apabila aku memerlukan suatu takaran kehormatan atau nama, aku tinggal mengambil sejumlah uang dari bank.

Tokoh Firdaus melakukan hal tersebut, sebenarnya untuk menutupi atas kasalahannya, ketika dia kembali pada perbuatannya atau statusnya sebagai pelacur. Pada saat awal Firdaus telah menyadari bahwa pekerjaannya adalah “tidak terhormat”, tetapi karena Firdaus mengalami kekecewaan dalam “hijrahnya”, kemudian dia kembali pada pekerjaan “tidak terhormat”nya dan mencari pembenaran atas pilihannya. Persoalan yang menciptakan pemikiran tersebut, terdapat dalam monolog:

Aku pernah dijebloskan ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan. Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya.

b. Proyeksi

Semua orang pernah menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima, kemudian kita melimpahkannya dengan alasan lain. Hal ini biasa disebut dengan proyeksi. Bentuk proyeksi yang terjadi dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* terjadi ketika Ibu Firdaus dimintai sedikit makanan oleh anak-anaknya karena kelaparan, tetapi ibunya mengatakan tidak ada makanan, padahal Ibu Firdaus selalu menyembunyikan makana di dapar untuk dimakan ketika semua anak telah tidur. Hal ini ada dalam monolog:

Bila tak ada makanan di rumah kami semua akan tidur dengan perut kosong tapi Ayah selalu memperoleh makanan. Sedangkan Ibu selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri di dasar tungku lalu melahapnya malam hari dan kami hanya mengamati.

*(Firdaus merangkak dari tempatnya dan menghampiri Ibunya yang sedang melahap makanan)*

“Ibu, bolehkan aku sedikit meminta makananmu untuk mengganjal perutku..?”

*(Firdaus dipukul Ibunya hingga tertelungkup di lantai)*

Tokoh Bayomi yang telah menjanjikan Firdaus untuk membantu mendapatkan pekerjaan dengan ijasahnya, dan ketika ditanyakan oleh Firdaus Bayomi justru marah, membentak dan menghanjar Firdaus. Hal ini karena sikap Bayomi yang hanya memperlak Firdaus untuk kepuasan batinnya semata. Monolog yang menunjukkan hal ini adalah:

Suatu malam, ketika Bayoumi pulang dari kedai, aku mencoba menanyakan perihal kesempatanku bekerja karena aku memiliki ijazah Sekolah Menengah. Lalu dia berdiri dan menamparku

“Berani benar kau bicara keras padaku! Kau gelandangan! Kau perempuan murahan!” *(Firdaus terhuyung-huyung dipukuli lalu tergeletak di lantai)* Ia terus menampari wajah dan memukuli kepalaku hingga aku tak bisa bangkit lagi. Matanya yang dulu teduh dan tenang itu, tiba-tiba menyala seperti srigala lapar. Sesaat aku mengumpulkan tenaga dan mencoba berdiri. Tapi dengan cepat ia meninju perutku *(Firdaus terjengkang dan tak sadarkan diri)*.

Ketika aku bangun, kutemukan diriku telah berda di ruangan berbeda. Dia telah mengurungku. Saat ia pulang malam hari, Ia menghampiriku dan langsung menarik selimutku, membuka galabeaku dan menindihku dengan seluruh berat tubuhnya.

*(Firdaus tergeletak tak berdaya di bawah tubuh Bayoumi yang menyetubuhinya. Tatapannya kosong. Ia tak merasakan apa pun. Hampa. Tubuh Firdaus terus bergerak naik turun dan berhenti setelah Bayoumi memusakan nafsunya. Tapi tak lama kemudian, tubuh itu kembali bergerak seperti semula dengan irama yang lebih cepat dan kasar)*

“Siapa kau? Kau bukan Bayoumi...”

*(Firdaus mencoba meyelidik bahwa lelaki yang tengah menindih tubuhnya itu bukan Bayoumi)*

Proyeksi tokoh Firdaus tampak pada saat Firdaus ditinggal menikah dengan putri direktur. Firdaus hanya mampu melampiaskah rasa sakit hatinya dengan menghibur diri. Hal ini diungkapkan dalam monolog:



*(Firdaus terdiam; tak terbersit perasaan apa pun pada wajahnya. Ia hanya memandang ke depan dengan pandangan yang juga tak menyiratkan apa pun. Ia hanya seperti mendengar sebuah lagu: sayup)*

Duhai malam, lenganku terbuka lebar untuk merangkulmu. Duhai hidup, aku tidak mengharapkan apa-apa, aku tidak menghendaki apa-apa, aku tidak takut apa –apa, aku bebas.....

*(Tiba-tiba ia berbicara dengan seseorang yang baru saja turun dari mobil)*

Oh...Selamat malam Tuan Ibrahim. Tuan hendak tidur denganku seperti yang selama ini telah kita lakukan? Tapi maaf Tuan, kali ini kau harus membayarku. Aku tak bisa lagi kau tipu.

Monolog ini muncul karena rasa kepasrahan dan kekecewaan Firdaus terhadap nasib ataupun takdir yang menimpa dirinya. Cinta dan kasih sayang yang tulus yang Firdaus harapkan, dan bukan karena sekedar nafsu atas kemolekan tubuhnya, ternyata impian itu kandas ketika Ibrahim orang yang dinilai cinta sejati, ternyata juga mengkhianatinya. Kekecewaan itu juga membentuk pola pikir yang menganggab bahwa kebahagiaan dan kebebasan itu bukan untuk perempuan seperti Firdaus. Hal ini ditegaskan dalam monolognya:

Mungkin aku tak ditakdirkan untuk mencapai apa yang kuharapkan, betapa pun kerasnya aku berusaha. Kebajikanku, seperti kebajikan semua orang miskin, tak pernah dianggap suatu kualitas melainkan justru dianggap sebagai kedunguan! Kini aku telah menyadari kenyataan, menginsyafi kebenaran. Aku tak perlu menjadi apa yang kuimpikan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.

#### c. Regresi

Regresi adalah perilaku seseorang yang kembali kepada bentuk tingkah laku yang sudah ditinggalkan. Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. *Pertama*, regresi yang disebut dengan retrogressive behavior, yaitu perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil. Dia menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Wujud retrogressive behavior yang ditemukan dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama ini terdapat dalam monolog:

Aku tinggal di rumah Paman dan membantunya mencuci, menyetrika pakaian, menyiapkan makan malam. Dan di setiap malam di musim dingin, aku akan meringkuk dalam pelukannya. Suatu hari aku terserang demam. Paman duduk di sebelahku sambil memangku kepalaku dan mengusap-usap mukaku dengan jemarinya yang lembut dan panjang. Aku tertidur sepanjang malam dengan berpegang erat pada tangannya.

*(Firdaus menahan tangisnya)*

Retrogressive behavior itu terjadi tatkala orang tua Firdaus meninggal, dan pada saat Firdaus merasa kehilangan tempat perlindungan, Firdaus mendapatkannya dari Pamannya.

Interpretasi kedua dari regresi adalah primitivation, yakni ketika seorang dewasa bersikap seperti orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol, sehingga tidak sungkan-sungkan memilih jalur pertengkaran. Primitivation yang ditemukan dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama ini terdapat dalam monolog:

Suatu hari datang seorang laki-laki dan bermaksud melamarku, tapi jejak sepatu suamiku masih tersisa di tubuhku. Kemudian datang pula yang lainnya, aku menampiknya pula. Lalu datanglah lelaki lainnya, seorang germo. Aku menyogoknya dengan sejumlah uang seperti yang kulakukan terhadap setiap polisi, tapi dia menolak dan berkata: “Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. “  
“Aku tak butuh perlindunganmu”  
“Kalau begitu aku bisa mengancammu”  
“Bagaimana caramu mengancamku?”  
“Aku punya cara tersendiri untuk berbuat apa pun. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri”

Ketegasan sikap Firdaus ini muncul karena Firdaus merasa telah menjadi pelacur yang sukses, yang mampu melawan setiap penindasan yang terjadi terhadapnya. Maka ketika ada yang mengancamnya Firdaus justru menantanginya, untuk membuktikan diri bahwa dirinya tidak bisa diatur atau dikuasai orang lain, dan bahkan sebaliknya Firdaus dapat mengatur orang lain bahkan penguasa. Hal ini juga ditegaskan dalam monolognya:

“Aku akan memilih pekerjaan yang ingin kukerjakan. Aku tak mau jadi budak”

“Siapa bilang ada orang yang bukan budak orang lain. Di dunia ini hanya ada dua golongan Firdaus; Majikan dan Budak”

“Kalau begitu aku ingin menjadi salah seorang majikan”

“Seorang perempuan yang hidup sendiri tak mungkin menjadi majikan”

“Tidak ada kata ‘tak mungkin’ bagiku”

Monolog yang menegaskan atas penonjolan sikap orang yang merasa dirinya “di atas” akan selalu menggunakan kekuasaannya terhadap pada:

Aku pernah dijebloskan ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan. Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya.

Juga pada monolog:

“Mari ikut bersamaku”

“Tidak”

“Aku akan membayarmu berapa saja”

“Kau tidak dapat membayarku. Hargaku terlalu tinggi”

“Aku dapat membayarmu berapa pun tinggi hargamu. Aku seorang Pangeran Arab”

“Dan aku seorang Puteri”

“Aku akan membayar seribu”

“Tidak”

“Dua ribu”

“Tiga ribu pon!” kataku. Dan dia menyanggupi

#### d. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan. Agresi merupakan mengungkapkan secara langsung atas kemarahan yang menjadi sumber dari rasa frustasinya.

Sikap agresi yang memuncak adalah ketika Firdaus merasa ditekan dan Firdaus harus membela kekuasaannya, maka dia membunuh. Bahkan pola membunuhnya tidak lazim karena Firdaus menghujamkan pisaunya berkali-kali dan merata pada setiap bagian tubuh. Perbuatan inipun

dinikmati sebagai rasa luapan amarah atas ketertekanan hidup yang selama ini bersarang dalam diri Firdaus. Tikaman demi tikaman itu dilakukan untuk pelampiasan kepuasaannya. Hal ini terdapat dalam ungkapan:

Lalu aku meninggalkan tempat itu. Tapi tangannya dengan cepat menahanku. Aku meronta dan mencoba meraih grendel pintu. Ia menamparku. Aku mengangkat tanganku lebih tinggi dan menghantamkannya keras-keras ke wajahnya hingga matanya menjadi merah. Ia mengambil pisau dari sakunya, tapi tanganku lebih cepat dari tangannya. Aku angkat pisau itu dan menghujamkannya dalam-dalam ke lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menancapkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya lagi dan menikamkannya ke perutnya. Aku hujamkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya...

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap rasa frustrasi. Sikap apatis adalah sikap yang menerima rasa frustrasi dengan sikap yang pasrah. Kepasrahan tersebut karena tidak inginnya mempertajam keadaan atau karena tidak lagi berdaya dalam menghadapi persoalan. Sikap ini dimiliki tokoh Firdaus ketika Firdaus memilih dihukum mati dari pada mencari grasi kebebasan. Hal ini adalah merupakan sikap kepasrahan sekaligus pemberontakan Firdaus terhadap system patriarki yang terjadi di lingkungannya. Sikap pemberontakan karena sikap tersebut menjadi sikap pergerakan Firdaus untuk mewakili kaum perempuan yang berada pada posisi manusia yang diperbudak oleh kaum laki-laki. Sikap ini ditunjukkan dalam monolog:

Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatanku. Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.

Sekarang aku sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan menjemputku. Besok pagi aku tidak akan di sini lagi, menuju ke suatu tempat yang tak dikenal siapa pun di dunia ini. Dan aku akan menempuhnya dengan rasa bangga karena aku telah mengungkapkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama alih wahana dari novel *Women at Point Zero* karya Nawal El-Saadawi adalah naskah yang berorientasi pada psikologi tokoh. Naskah ini merupakan naskah perjuangan perempuan di tengah budaya patriarki dan konvensi agama yang masih kental mengukung kebebasan perempuan. Keterkekangan perempuan dalam naskah ini sampai pada kekerasan fisik dan kekerasan seksual serta keterbatasan perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan. Hal ini diwakili melalui tokoh Firdaus untuk memproyeksikan kebobrokan budaya patriarki dan kekerasan pada perempuan di Mesir. Kekerasan fisik dan seksual serta tekanan psikologis yang dialami tokoh Firdaus membuat dirinya mengalami *electra complex* serta menjadikannya seorang pelacur dan pembunuh.

Tokoh Firdaus dalam naskah ini merupakan tokoh yang problematik (*problematic hero*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*). Tokoh Firdaus dilatarbelakangi oleh keluarga yang memegang sistem kebudayaan patriarki yang ketat. Tokoh Firdaus terfokus pada "biografi" hidup Firdaus yang diceritakan secara monolog, dan dengan alur kilas balik (*flash back*). Firdaus adalah pelacur terkenal dengan harga tinggi di Kairo, Mesir. Profesi pelacur mengantarkan kesadaran pada dirinya tentang otoritas dan harga dirinya secara harafiah. Firdaus menuturkan kisahnya dari penjara ketika ia menunggu hukuman gantung karena telah membunuh seorang laki-laki. Kisah Firdaus melukiskan apa artinya menjadi perempuan di tengah masyarakat patriarki, menjadi perempuan berarti harus selalu mengalami kekerasan sepanjang hidupnya.

Trauma atas pelecehan seksual yang dialami Firdaus ketika kanak-kanak, dipaksa menikahi lelaki tua, kekerasan rumah tangga, pelacuran, pengkhianatan serta ketertindasan sebagai perempuan memberikan gambaran tragis kehidupan Firdaus. Akibatnya, tokoh Firdaus memiliki kompleksitas psikologis yang



disebabkan tekanan-tekanan, opresi serta kekerasan fisik dan seksual dari orang-orang di sekitarnya.

Hasil Psikoanalisis tokoh Firdaus dalam naskah monolog *Perempuan Di Titik Nol* karya Iswadi Pratama dapat dinyatakan bahwa kondisi kejiwaan tokoh Firdaus memiliki id, ego, dan superego yang berkembang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. La Fille mengalami gangguan mental (neurosis) yang berupa psikopatik, histrionic personality disorder, objective anxiety, depresi, dan delirium, sehingga dia memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa proyeksi, regresi (retrogressive behavior) serta agresi (agresi langsung dan agresi yang dialihkan), untuk membela dirinya sendiri dalam menghadapi ketertekanan atas system patriarki yang menjadi kultur lingkungannya sekaligus sikap dan tindakan feminisme radikal-kultural atas kesewenang-wenangan kaum laki-laki terhadap perempuan.

Firdaus mengalami gangguan mental (neurosis) yang berupa neurotic anxiety dan psikopatik, sehingga dia memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa sublimasi dan agresi (agresi yang dialihkan) untuk membela dirinya sendiri. Firdaus mengalami gangguan mental (neurosis) yang berupa neurotic anxiety, psikopatik, dan depresi sehingga dia memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa agresi (agresi yang dialihkan) dan regresi (primitivation) untuk membela dirinya sendiri.

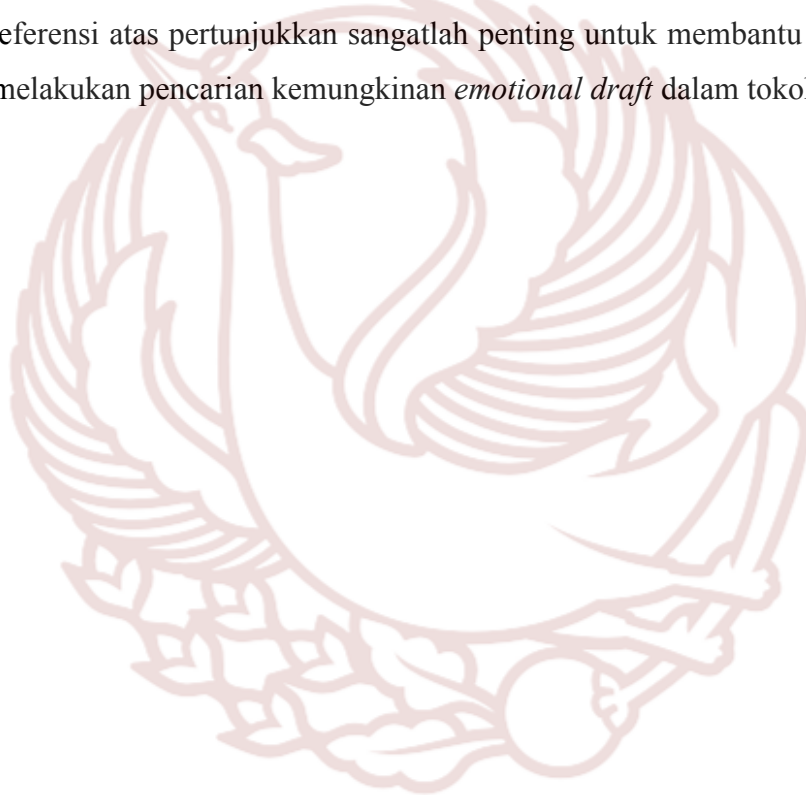
## B. Implikasi

Penelitian Analisis Psikologis Tokoh Firdaus dalam Naskah Monolog *Perempuan Di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama Melalui Kajian Psikoanalisis ini dapat dijadikan referensi pendukung serta bahan diskusi dalam menganalisis tokoh, sebagai landasan dalam memerankan tokoh maupun men-direct actor dalam memahami karakterisasi tokoh. Penelitian ini juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung, berbagai bentuk

problematika dan penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya menyangkut psikis atau kejiwaan.

### C. Saran

Analisa terhadap tokoh yang akan diperankan sangatlah penting, karena dari hasil analisa pemeran bisa mendapatkan gambaran lengkap tentang tokoh di dalam naskah. Pengalaman pribadi serta kekayaan intelektual harus ditambah untuk memahami dan mewujudkan tokoh di atas panggung. Landasan teoritik serta referensi atas pertunjukkan sangatlah penting untuk membantu menstimulus aktor melakukan pencarian kemungkinan *emotional draft* dalam tokoh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Berry, John W, et al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Darma, Budi. 1983. Solilokui, Kumpulan Esai Sastra. Jakarta: Gramedia. Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*
- Apsanti, 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Arivia, Gadis, 2006. *Feminisme : Sebuah Kata Hati*. Kompas. Jakarta..
- Audria Mayrani Rifka, 2016. *Pemeranan Tokoh Firdaus Dalam Naskah Monolog Perempuan Di Titik Nol Karya Iswadi Pratama Alih Wahana Novel Women At Point Zero Karya Nawal El-Saadawi*, Laporan Tugas Akhir Minat Pemeranan, Prodi Teater, ISI Padang Panjang
- Bakdi Soemanto, *Jagad Teater*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2000.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. 1983. Sekelumit Sejarah Psikoanalisa. Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia Harrop, John. *Acting*. Routledge Taylor and Francis Group: London and New York. 1992.
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Wisran, 8 Juni 2005. *Antara Monolog dan Monodrama*, Padang: Harian Padang Ekspres,
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 2000. *Teori - Teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan, R. M. A., 1980. *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya Bandung
- Hawkins, Mark and Dady. *Readers Guide to Literature in English*. Fitzroy Dearborn Publisher: London and Chicago. 1996.
- Ismet, Adang, 2007. *Seni Peran*. Kelir: Bandung,..
- JG, Asuzan, *Tradisi Monolog Dalam Teater Indonesia*, Jakarta: Harian Koran Tempo, 11 September 2005.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawal El. 2002. *Novel: Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis*. Jalasutra. Yogyakarta. 2007.
- Pratama Iswadi, *Perempuan Di Titik Nol*, Naskah Monolog
- Sembung Willy F., 1992. *Topeng Banjet Karawang Dewasa ini Sebuah Tinjauan Deskriptif*, STSI Bandung: Laporan Penelitian
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Tambayong, Yapi, Mei 2002. *Seni Akting, Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Waluyo, H.J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wisata.

Zuchdi, Darmayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website :

<https://fdokumen.com/document/kajian-psikoanalisis-tokoh-tokoh-dalam-naskah-drama-taspdf-naskah-drama.html>

ISSN: 2302-920X Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 17.3 Desember 2016: 155 - 161 Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya El-Saadawi, Ni Kadek Enny Muliandayani<sup>1\*</sup>, I Ketut Sudewa<sup>2</sup>, I Ketut Nama<sup>3</sup> 123Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana 1[enny.muliandayani@yahoo.com] 2[sudewa.ketut@yahoo.com] 3[tut\_nama@yahoo.com] \*Corresponding Author

